

BAHASA DAN SASTRA :

BEBERAPA PERSPEKTIF

Bunga Rampai
Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan
Tahun 2014

R. Hery Budhiono • Basori
Titik Wijanarti • Andi Indah Yulianti
Muston N.M. Sitohang
Ai Kurniati • Elisten P. Sigiro

an Bahasa

6
3



BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH
2014

BAHASA DAN SASTRA :

BEBERAPA PERSPEKTIF

Bunga Rampai
Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan
Tahun 2014



BAHASA DAN SASTRA :

BEBERAPA PERSPEKTIF

Bunga Rampai
Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan
Tahun 2014

R. Hery Budhiono • Basori
Titik Wijanarti • Andi Indah Yulianti
Muston N.M. Sitohang
Ai Kurniati • Elisten P. Sigiro



BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2014

BAHASA DAN SASTRA: BEBERAPA PERSPEKTIF

Bunga Rampai Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan

Tahun 2014

ISBN 978-602-7664-70-8

x + 144 hlm.; 25 cm

Cetakan I, Oktober 2014

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Prof. Dr. H. Mahsun, M.S.

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pengarah

Drs. Sumadi, M.Hum.

Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah

Redaktur

R. Hery Budhiono, M.A.

Basori, M.Hum.

Titik Wijanarti, M.A.

Sekretariat

Evi Septiasi, S.Pd.

Desain Grafis

Ary Setyorini, S.Pd.

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 400.6 BAB b	No. Induk: 1225 Tgl. : 2-11-17 Ttd. : AL

Mitra Bestari

Prof. Dr. Petrus Poerwadi, M.S.

Prof. Dr. Kumpiady Widen, M.A.

Dr. Arnusianto M. Mage, M.A.

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah

Jalan Tingang Km 3,5, Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73112

Telepon dan Faksimile (0536) 3244116/3244117

KATA PENGANTAR

KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA



Penelitian bahasa dan sastra dari masa ke masa memerlukan pendokumentasian dan publikasi yang baik. Dokumentasi dan publikasi penelitian merupakan langkah strategis bagi upaya pengembangan ilmu pengetahuan. Bukan hanya para akademisi, ahli bahasa, atau sastrawan, masyarakat umum sebagai pemakai bahasa dan pengapresiasi sastra juga berhak mengetahui sampai di mana perkembangan teori dan penelitian kebahasaan dan kesastraan.

Sehubungan dengan itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah menerbitkan buku Bahasa dan Sastra: Beberapa Perspektif yang merupakan bunga rampai hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan tahun 2014. Dengan terbitnya buku ini diharapkan khazanah pustaka kebahasaan dan kesastraan di Kalimantan Tengah dan Indonesia pada umumnya semakin lengkap.

Atas terbitnya buku ini, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada penulis yang karyanya dimuat. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. Sumadi, M.Hum., Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, beserta dewan redaksi atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi peminat bahasa dan sastra serta masyarakat Indonesia pada umumnya.

Jakarta, Oktober 2014

Prof. Dr. H. Mahsun, M.S.

KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH



Buku *Bahasa dan Sastra: Beberapa Perspektif* ini merupakan bunga rampai hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan tahun 2014. Buku ini merupakan kumpulan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh staf Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah. Bunga rampai edisi tahun ini menampilkan tujuh naskah penelitian yang terdiri atas lima naskah penelitian kebahasaan, yaitu *Bahasa Ngaju dan Penuturnya: Kajian Ekologi Bahasa di Palangka Raya* oleh R. Hery Budhiono, *Bentuk dan Fungsi Metafora dalam Puisi Taufik Ismail* oleh Basori, *Interferensi Fonologi, Morfologi, dan Leksikal dalam Bahasa Siaran Radio di Kota Palangka Raya* oleh Muston N.M. Sitohang, *Kalimat Imperatif Negatif Bahasa Sunda* oleh Ai Kurniati, dan *Isolek dan Kekebabatan Bahasa Kadorih* oleh Elisten P. Sigiroy; dan dua naskah penelitian kesastraan, yaitu *Memahami Makna Celana dan Kuburan dalam Empat Puisi Joko Pinurbo* oleh Titik Wijanarti dan *Gambaran Dunia dalam Perspektif Anak-anak dalam Kumpulan Cerpen Kompas Tahun 2005—2006* oleh Andi Indah Yulianti.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah menyumbangkan naskahnya demi penerbitan buku ini. Kami juga mengharapkan kritik dan saran pembaca demi peningkatan kualitas buku ini. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat dalam upaya pengkajian, pengembangan, dan pembinaan kebahasaan dan kesastraan di Indonesia dan Kalimantan Tengah khususnya.

Oktober 2014

Drs. Sumadi, M.Hum.

DAFTAR ISI



Kata Pengantar Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	v
Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah ...	vii
Daftar Isi	ix
BAHASA NGAJU DAN PENUTURNYA: KAJIAN EKOLOGI BAHASA DI PALANGKARAYA	
<i>R. Hery Budhiono</i>	1
BENTUK DAN FUNGSI METAFORA DALAM PUISI TAUFIK ISMAIL	
<i>Basori</i>	17
MEMAHAMI MAKNA CELANA DAN KUBURAN DALAM EMPAT PUISI JOKO PINURBO	
<i>Titik Wijanarti</i>	35
GAMBARAN DUNIA DALAM PERSPEKTIF ANAK-ANAK DALAM KUMPULAN CERPEN KOMPAS TAHUN 2005—2006	
<i>Andi Indah Yulianti</i>	55
INTERFERENSI FONOLOGI, MORFOLOGI, DAN LEKSIKAL DALAM BAHASA SIARAN RADIO DI KOTA PALANGKA RAYA	
<i>Muston N.M. Sitohang</i>	87
KALIMAT IMPERATIF NEGATIF BAHASA SUNDA	
<i>Ai Kurniati</i>	101
ISOLEK DAN KEKERABATAN BAHASA KADORIH	
<i>Elisten P. Sigiyo</i>	117

BAHASA NGAJU DAN PENUTURNYA: KAJIAN EKOLOGI BAHASA DI KOTA PALANGKA RAYA¹



R. HERY BUDHIONO

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai media komunikasi memegang peran penting dalam menyokong kelangsungan hidup penuturnya. Begitu pula sebaliknya. Sikap para penutur sebuah bahasa sangat berpengaruh terhadap panjang-pendeknya usia sebuah bahasa. Sikap penutur inilah juga yang menentukan apakah sebuah bahasa mampu bersaing dan menjadi bahasa yang dominan, sekadar mampu bertahan sebagai bahasa rumahan, atau bahkan tidak mampu mempertahankan eksistensinya karena tersingkir ke “daerah pinggiran”.

Bahasa Dayak Ngaju (BNG) saat ini bisa jadi merupakan bahasa pergaulan terbesar di Palangka Raya dan Kalimantan Tengah umumnya. Ia menjadi bahasa penghubung antarsubetnis Dayak. Kondisi seperti ini tidak sepenuhnya menjamin BNG menjadi bahasa yang lestari selama faktor-faktor lain tidak dipertimbangkan. Salah satunya adalah faktor kurangnya regenerasi penutur yang dampaknya sudah sangat terasa kini. Banyak generasi usia dini yang belum atau bahkan tidak bisa menuturkan BNG meskipun merupakan bahasa ibunya. Sikap terhadap bahasa yang diharapkan tumbuh dari keluarga sebagai pilar utama mungkin menjadi penyebab di samping dominasi bahasa lain. Sikap bahasa inilah yang selanjutnya membawa dampak terhadap ekologi bahasa dan lebih jauh keberlangsungan hidup bahasa dalam sebuah komunitas.

Penelitian tentang sikap dan pilihan bahasa serta kaitannya dengan ekologi bahasa dalam sebuah komunitas atau wilayah jarang dilakukan. Bertolak dari latar belakang dan kurangnya penelitian dalam bidang tersebut, penulis mencoba melakukan kajian tentang BNG dan penuturnya dari sudut pandang ekologi bahasa.

¹ Naskah asli penelitian ini dipaparkan dalam Kongres Bahasa Indonesia X di Jakarta, tanggal 28—31 Oktober 2013. Perubahan untuk kepentingan bunga rampai mencakupi format penulisan, penambahan jumlah responden, dan analisis data.

1.2 Fokus Masalah

Pertemuan dan kontak antarbahasa memungkinkan adanya persaingan dalam rangka menentukan bahasa apa yang dipakai. Persaingan bahasa kemudian memunculkan adanya pilihan-pilihan bahasa dengan beberapa konsekuensi. Suatu bahasa dapat menjadi bahasa terpilih atau justru menjadi bahasa yang terpinggirkan.

Berkaitan dengan hal itu, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sikap dan pilihan bahasa penutur muda BNg untuk kemudian dikaitkan dengan kondisi intralingual dan ekstralingual di Kota Palangka Raya. Dengan demikian, pertanyaan mengenai apakah ekologi bahasa di Kota Palangka Raya mendukung keberlangsungan bahasa-bahasa yang dituturkan di wilayah tersebut diharapkan terjawab.

1.3 Tujuan

Bertolak dari masalah yang akan dibahas, tujuan penelitian ini adalah mengetahui sikap dan pilihan bahasa responden dan mengaitkannya dengan keadaan ekologi bahasa di Kota Palangka Raya.

1.4 Manfaat

Manfaat teoretis dan praktis diharapkan diperoleh dengan diadakannya penelitian ini. Manfaat teoretis yang diharapkan adalah bertambahnya referensi tentang penelitian sosiolinguistik terutama yang berkaitan dengan ekologi, sikap, dan pilihan bahasa masyarakat penutur BNg di Kota Palangka Raya. Sementara itu, manfaat praktis yang diharapkan adalah tersedianya deskripsi situasi kebahasaan di Kota Palangka Raya yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam bidang pendidikan dan kebahasaan.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Ekologi Bahasa

Ekologi bahasa yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Haugen (dalam Fill dan Muhlhausler [peny.], 2001) yang menyatakan bahwa ekologi bahasa merupakan kajian tentang interaksi bahasa dan lingkungannya. Seperti manusia yang akan selalu dipengaruhi oleh keadaan lingkungan di sekitarnya, bahasa juga merupakan entitas yang tidak bisa terlepas dari lingkungannya. Bahasa bisa "hidup" hanya jika dipakai oleh penuturnya sebagai alat komunikasi.

Haugen juga mengatakan bahwa lingkungan sejati sebuah bahasa adalah masyarakat yang memakai bahasa tersebut tanpa memikirkan pengaruh-

pengaruh dari luar. Bahasa dalam sebuah lingkungan tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh anasir kebahasaan, baik ekstralinguistik maupun intralinguistik. Aspek ekstralinguistik mencakupi konteks tempat, kawan bicara, termasuk sikap dan motivasi bahasa, sedangkan aspek intralinguistik mencakupi keadaan internal bahasa itu sendiri, termasuk fleksibilitas dan daya saing bahasa.

Mengkaji ekologi bahasa tidak hanya mencakupi perian tentang situasi sosial dan psikologis tiap-tiap bahasa, tetapi juga dampaknya terhadap bahasa itu (Haugen dalam Fill dan Muhlhausler, *ibid*). Lingkungan tutur sebuah bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana penuturnya memperlakukan bahasa itu, tetapi juga oleh pengaruh dari luar.

Sapir (dalam Fill dan Muhlhausler, *ibid*) mengatakan bahwa faktor fisik dan sosial lingkungan tidak dapat dilepaskan dari kajian mengenai bahasa dan lingkungan. Lingkungan fisik mencakupi aspek topografi, iklim, termasuk fauna dan flora. Sementara itu, lingkungan sosial mencakupi agama dan kepercayaan, norma, dan seni.

Beberapa penelitian tentang ekologi bahasa pernah dilakukan. Salah satunya yang dilakukan Suparwa (2009). Secara tersirat, Suparwa mengatakan bahwa interaksi antarbahasa mempengaruhi perubahan dan inovasi pada tataran kosakata. Di sisi lain, interaksi tersebut juga bisa menjadi pengaya khazanah kosakata bahasa-bahasa di dalamnya.

1.5.2 Bahasa Ngaju di Palangka Raya

BNg yang dituturkan di Provinsi Kalimantan Tengah memiliki beberapa dialek yang dinamai sesuai dengan aliran sungai, di antaranya dialek Kapuas, Kahayan, Rungan, dan sebagainya. Sikap egosentris penutur kemudian menaikkan status dialek-dialek tersebut menjadi bahasa Kapuas, Kahayan, Rungan, dan sebagainya.

Secara umum, BNg merupakan bahasa pergaulan antarsubsuku Dayak. Namun, menjadi bahasa dengan jumlah penutur terbesar di Provinsi Kalimantan Tengah tidak lantas menjadikan BNg aman. BNg yang dituturkan di Palangka Raya, misalnya, harus bersaing ketat dengan bahasa-bahasa lain yang dituturkan di wilayah itu, di antaranya Banjar, Indonesia, Jawa, dan lain-lain. Penutur BNg kadang-kadang malah harus mengalah dan menyesuaikan diri, paling tidak, dengan intonasi bahasa lain.

Terdapat perbedaan cukup signifikan jika mengaitkan intensitas pemakaian BNg di daerah dan di perkotaan. Di daerah, misalnya di kabupaten baru hasil pemekaran di sepanjang Sungai Kahayan, intensitas pemakaian BNg masih sangat tinggi. Bahkan, mereka masih sangat setia dengan bahasanya. Hal itu terbukti ketika interaksi terjadi antara pendatang dan pribumi. Para penutur BNg terkesan memaksakan bahasanya untuk berkomunikasi dengan pendatang.

Jika pendatang dirasa benar-benar tidak mengenal BNg, mereka akan dengan sukarela beralih kode ke bahasa Indonesia.

Berbeda dengan daerah-daerah perifer, BNg diperlakukan secara berbeda di kalangan masyarakat perkotaan. Pasangan yang berasal dari subsuku Dayak Ngaju terlihat enggan mengajarkan bahasanya kepada anak-anaknya (Budhiono, 2009a dan 2009b). Mereka akhirnya memilih bahasa yang memiliki gengsi yang tinggi untuk diajarkan kepada anak-anaknya (Budhiono, *ibid*).

1.6 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap seperti rekomendasi Sudaryanto (1993), yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis.

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan bantuan kuesioner dan wawancara tak terstruktur. Responden dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar yang merupakan penutur jati BNg. Sekolah tempat mereka menuntut ilmu harus menjadikan BNg sebagai mata ajar muatan lokal. Setelah melakukan observasi lapangan, penulis menentukan tiga sekolah dasar sebagai sampel. Dua sekolah tersebut adalah SD Katolik St. Don Bosco, SDN 5 Menteng, dan SDN 9 Palangka. Karena jumlah keseluruhan siswa di tiga sekolah dasar tersebut cukup besar, penulis hanya mengambil 55 siswa sebagai responden.

Beberapa pernyataan tentang sikap terhadap BNg diajukan penulis untuk dijawab oleh responden. Tanggapan responden terhadap pernyataan-pernyataan tersebut diberi skor yang mengacu pada Skala Likert, yaitu 5 untuk sangat setuju, 4 untuk setuju, 3 untuk netral, 2 untuk tidak setuju, dan 1 untuk sangat tidak setuju. Mengacu pada Gunarwan (2001a dan 2001b) pernyataan-pernyataan tentang sikap tersebut diuraikan sebagai berikut.

- a. Bahasa Ngaju merupakan bahasa yang indah.
- b. Bahasa Ngaju mencerminkan kebudayaan yang tinggi.
- c. Saya bangga memakai bahasa Ngaju.
- d. Saya lebih suka berbicara dalam bahasa Ngaju dibandingkan bahasa lain.
- e. Bahasa Ngaju harus dilestarikan.
- f. Saya senang jika orang berbicara dalam bahasa Ngaju kepada saya.
- g. Bahasa Ngaju harus terus dikembangkan.
- h. Bahasa Ngaju harus diajarkan di semua sekolah di Palangka Raya.
- i. Pemerintah harus aktif mengembangkan dan memajukan bahasa Ngaju.
- j. Bahasa Ngaju harus digunakan oleh keluarga di rumah.

Pernyataan-pernyataan tadi selanjutnya diparafrasa sesuai dengan keperluan agar lebih mudah dipahami oleh responden dan agar sikap bahasa responden diketahui secara lebih detail. Demi menjaga kenyamanan komunikasi dan menyesuaikan diri dengan responden yang masih kanak-kanak, penulis juga menggunakan wawancara informal dengan menanyakan kegiatan keseharian responden yang berhubungan dengan pemakaian dan sikap bahasa.

Demikian halnya dengan penjaringan data untuk mengetahui pilihan bahasa responden. Responden disodori kuesioner yang berisi pernyataan tentang pilihan bahasa dalam beberapa macam ranah dan interlocutor, yaitu ranah rumah tangga, ketetanggaaan, dan pendidikan. Tanggapan atau jawaban responden selanjutnya diberi skor sebagai berikut untuk memudahkan pemrosesan data. Skor 1 berarti responden selalu memakai BNg, 2 berarti lebih banyak memakai BNg, 3 berarti pemakaian BNg dan bahasa lain seimbang, 4 berarti lebih banyak memakai bahasa lain, dan 5 berarti responden selalu memakai bahasa lain.

1.6.2 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan bantuan komputer dan perangkat lunak SPSS versi 17. Data yang terkumpul ditabulasi dan diberi kode. Data kuantitatif yang telah ditabulasi kemudian dianalisis dengan uji korelasi Spearman. Hasil analisis dijadikan bahan dasar untuk mengidentifikasi apakah ekologi bahasa di Kota Palangka Raya mendukung upaya pelestarian dan pemertahanan BNg.

Uji korelasi yang digunakan adalah uji Spearman karena jenis datanya ordinal (Butler, 1985). Dalam uji korelasi Spearman, jika angka koefisien korelasi menunjukkan atau mendekati 0, kedua variabel tidak mempunyai hubungan atau mempunyai hubungan yang semakin lemah. Namun, jika koefisien mendekati 1, kedua variabel mempunyai hubungan yang semakin kuat. Jika angka koefisien korelasi sama dengan 1, kedua variabel mempunyai hubungan linier sempurna positif. Jika koefisien korelasi positif, hubungan kedua variabel searah, artinya jika variabel X nilainya tinggi, variabel Y juga tinggi. Jika angka koefisien korelasi sama dengan -1, kedua variabel mempunyai hubungan linier sempurna negatif atau tidak searah, artinya jika variabel X nilainya tinggi, variabel Y rendah.

1.6.3 Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis dalam penelitian ini akan disajikan secara formal, yaitu menggunakan tabel, dan informal, yaitu berupa penjelasan yang memakai kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993; Mastoyo, 2007).

II. Analisis dan Pembahasan

2.1 Deskripsi Umum Responden

Penulis berusaha menjaring responden seproporsional mungkin. Responden dari kelas VI lebih banyak jumlahnya karena penulis mengasumsikan mereka sudah memiliki sikap bahasa yang cukup mantap daripada responden dari kelas IV dan V. Pemarafrasaan pernyataan tentang sikap dan pilihan bahasa juga dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Penulis tidak memarafrasakan pernyataan jika responden cukup dapat memahaminya.

Dari total lima puluh lima orang, terdapat dua puluh enam (47,3%) responden laki-laki dan dua puluh sembilan (52,7%) responden perempuan. Dari kategori jenis kelamin, perbandingan antara responden laki-laki dan perempuan dipandang cukup proporsional mengingat jumlahnya tidak terlalu jauh berbeda.

Menurut kelasnya, responden yang berasal dari kelas IV sebanyak 10 orang (18,2%), kelas V sejumlah 16 orang (29,1%), dan kelas VI sebanyak 29 orang (52,7%). Sementara itu, menurut asal suku orang tuanya, responden yang kedua orang tuanya berasal dari subsuku Ngaju sebanyak 37 orang (67,3%) dan 18 orang (32,7%) merupakan anak dari orang tua yang salah satunya bersubsuku Ngaju.

2.2 Pilihan Bahasa Responden

2.2.1 Ranah Rumah Tangga

Ranah keluarga merupakan ranah yang paling penting dalam pembentukan sikap dan motivasi bahasa. Melemahnya regenerasi penutur bahasa-bahasa daerah disinyalir karena melemahnya pula motivasi dan sikap bahasa para orang tua. Orang tua yang seyogianya mewariskan bahasa ibu kepada anak-anaknya justru cenderung memilih bahasa lain yang lebih dominan. Bahasa yang hanya dituturkan dalam ranah rumah tangga secara tidak langsung menjadi indikator bahwa bahasa tersebut mulai terpinggirkan.

Pilihan bahasa biasanya dipengaruhi oleh setidaknya tiga faktor, yaitu tempat, pelibat atau partisipan, dan topik. Dalam hal pilihan bahasa, penulis menetapkan lima skor pilihan bahasa sebagai berikut. Kategori 1=selalu BNg; 2=lebih banyak BNg; 3=sama; 4=lebih banyak bahasa lain; dan 5=bahasa lain. Berdasarkan skor tersebut, didapatkan hasil perhitungan *mean* seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Rerata Pilihan Bahasa Ranah Rumah Tangga

Interlokutor	N	Rerata
Orang Tua	55	2,02
Saudara	55	2,07

Menurut tabel 1, nilai rata-rata pilihan bahasa responden terhadap orang tua dan saudara berturut-turut adalah 2,02 dan 2,07. Hal itu menunjukkan bahwa semua responden cenderung memilih BNg jika berbicara baik dengan orang tua maupun saudara. Tabel 2, 3, dan 4 berikut memerikan korelasi antara jenis kelamin, kelas, dan suku asal orang tua responden dan pilihan bahasa dalam ranah rumah tangga.

Tabel 2. Korelasi Jenis Kelamin dengan Pilihan Bahasa

			Interlokutor	
			Orang Tua	Saudara
Spearman's rho	Koefisien Korelasi	1.00	0,26	0,26
	Signifikansi	-	0,05	0,05
	N	55	55	55

Tabel 3. Korelasi Kelas dengan Pilihan Bahasa

			Interlokutor	
			Orang Tua	Saudara
Spearman's rho	Koefisien Korelasi	1.00	0,04	0,14
	Signifikansi	-	0,78	0,32
	N	55	55	55

Tabel 4. Korelasi Suku Asal Orang Tua dengan Pilihan Bahasa

			Interlokutor	
			Orang Tua	Saudara
Spearman's rho	Koefisien Korelasi	1.00	0,26	0,35
	Signifikansi	-	0,05	0,00
	N	55	55	55

Terdapat korelasi yang cukup signifikan antara jenis kelamin responden dan pilihan bahasa dalam ranah rumah tangga seperti ditunjukkan pada tabel 2. Nilai signifikansi yang ditunjukkan keduanya, yaitu 0,05, berarti bahwa jenis kelamin mempengaruhi pilihan bahasa responden. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa tidak terdapat korelasi yang cukup signifikan antara kelas dan pilihan bahasa responden. Sementara itu, tabel 4 memberi informasi bahwa suku asal orang tua responden berkorelasi dengan pilihan bahasa responden. Nilai signifikansi yang mencapai 0,05 dan 0,00 berarti terdapat korelasi yang sangat signifikan antara suku asal dan pilihan bahasa responden.

2.2.2 Ranah Ketetanggaan

Ranah ketetanggaan lebih luas jika dibandingkan dengan ranah keluarga. Dengan kata lain, responden bergaul dengan orang yang memiliki latar belakang yang lebih beragam. Memakai skor yang sama dengan rentang 1—5, didapat hasil perhitungan seperti tampak pada tabel 5.

Tabel 5. Rerata Pilihan Bahasa Ranah Ketetanggaan

	Interlokutor	N	Rerata
Tetangga Dekat		55	2,43
Tetangga Jauh		55	2,71

Nilai rata-rata pilihan bahasa responden terhadap tetangga dekat dan jauh berturut-turut adalah 2,43 dan 2,71. Dengan kata lain, intensitas pemakaian BNg sedikit berkurang jika dibandingkan dengan ranah rumah tangga. Responden lebih leluasa dalam mengeksplorasi kemampuannya dalam berbahasa selain BNg. Korelasi antara jenis kelamin, kelas, dan suku asal orang tua dan pilihan bahasa responden dalam ranah ketetanggaan ditampilkan dalam tabel 6, 7, dan 8.

Tabel 6. Korelasi Jenis Kelamin dengan Pilihan Bahasa

		Interlokutor		
			Ttg. Dekat	Ttg. Jauh
Spearman's rho	Koefisien Korelasi	1,00	0,39	0,29
	Signifikansi	-	0,00	0,04
	N	55	55	55

Tabel 7. Korelasi Kelas dengan Pilihan Bahasa

		Interlokutor		
			Ttg. Dekat	Ttg. Jauh
Spearman's rho	Koefisien Korelasi	1,00	0,17	0,02
	Signifikansi	-	0,24	0,89
	N	55	55	55

Tabel 8. Korelasi Suku Asal dengan Pilihan Bahasa

		Interlokutor		
			Ttg. Dekat	Ttg. Jauh
Spearman's rho	Koefisien Korelasi	1,00	0,40	0,27
	Signifikansi	-	0,02	0,04
	N	55	55	55

Tabel 6 memberi informasi bahwa terdapat korelasi antara jenis kelamin responden dengan pilihan bahasa dalam ranah ketetanggaan. Angka signifikansi yang cukup tinggi, yaitu 0,00 dan 0,04, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin responden dan bahasa yang dipilih untuk berbicara baik dengan tetangga dekat maupun jauh. Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa kelas responden tidak berkorelasi secara signifikan dengan pilihan bahasa. Sementara itu, tabel 8 menginformasikan bahwa suku asal orang tua dan pilihan bahasa responden berkorelasi. Nilai korelasi yang cukup signifikan, yaitu 0,02 dan 0,04, menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi secara positif.

2.2.3 Ranah Sekolah

Dalam ranah sekolah, responden diminta tanggapan tentang bahasa apa yang dipakai ketika berbicara dengan guru dan pegawai sekolah serta dengan teman. Masih memakai skor yang sama, didapat hasil perhitungan seperti tampak pada tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Rerata Pilihan Bahasa Ranah Sekolah

Interlokutor	N	Rerata
Guru dan Pegawai	55	3,58
Teman	55	2,71

Terdapat penurunan intensitas pemakaian BNg yang cukup signifikan seperti ditampilkan dalam tabel 9. Hal itu ditunjukkan oleh skor rata-rata pilihan bahasa responden terhadap guru dan pegawai serta teman, yaitu 3,58 dan 2,71. Nilai rata-rata pilihan bahasa responden terhadap guru dan pegawai sekolah menunjukkan bahwa pemakaian BNg menurun mengingat interaksi biasanya berlangsung di kelas. Nilai rata-rata pilihan bahasa responden terhadap teman juga cukup tinggi mengingat heterogenitas siswa di sekolah tersebut. Di bawah ini ditampilkan tabel 10, 11, dan 12 yang mendeskripsikan korelasi antara jenis kelamin, kelas, dan suku asal orang tua dan pilihan bahasa responden dalam ranah sekolah.

Tabel 10. Korelasi Jenis Kelamin dengan Pilihan Bahasa

		Interlokutor		
			Guru_Pegawai	Teman
Spearman's rho	Koefisien	1,00	0,08	0,17
	Korelasi			
	Signifikansi	-	0,57	0,22
	N	55	55	55

Tabel 11. Korelasi Kelas dengan Pilihan Bahasa

		Interlokutor		
			Guru_Pegawal	Teman
Spearman's rho	Koefisien	1.00	-0,16	-0,07
	Korelasi			
	Signifikansi	-	0,44	0,59
	N	55	55	55

Tabel 12. Korelasi Suku Asal dengan Pilihan Bahasa

		Interlokutor		
			Guru_Pegawal	Teman
Spearman's rho	Koefisien	1.00	0,09	0,09
	Korelasi			
	Signifikansi	-	0,47	0,49
	N	55	55	55

Tabel 10, 11, dan 12 menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara jenis kelamin, kelas, dan suku asal orang tua dengan pilihan bahasa dalam ranah sekolah. Hal itu dimungkinkan karena faktor sekolah yang merupakan tempat formal sehingga pilihan bahasanya lebih terbatas.

2.3 Sikap Bahasa Responden

Sikap bahasa mengacu pada keadaan mental seseorang yang berhubungan dengan bagaimana ia memandang atau menanggapi sebuah bahasa. Baker (1992) dan Fasold (1984) mengungkapkan bahwa penelitian sikap bahasa sekurang-kurangnya dapat memberi gambaran tentang (1) data kesehatan bahasa yang menjadi syarat utama ketahanan bahasa, (2) indikator pemikiran, kepercayaan, dan keinginan masyarakat tentang bahasa mereka, (3) indikator keberhasilan dalam implementasi kebijakan, dan (4) informasi singkat mengenai status beberapa ragam bahasa.

Sikap bahasa selanjutnya terbagi menjadi dua, sikap positif dan negatif (Garvin dan Mathiot, 1968). Ciri sikap positif terhadap sebuah bahasa adalah (1) kesetiaan bahasa, yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya; (2) kebanggaan bahasa, yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; (3) kesadaran pada adanya norma bahasa, yang mendorong seseorang menggunakan bahasanya secara cermat dan santun.

Pernyataan tentang sikap bahasa yang telah ditampilkan di atas selanjutnya disodorkan kepada responden untuk ditanggapi. Nilai rata-rata sikap bahasa responden ditampilkan pada tabel 13 di bawah ini.

Tabel 13. Rerata Sikap Bahasa Responden terhadap BNg

Pernyataan	Rerata
Bahasa Ngaju merupakan bahasa yang indah	4,44
Bahasa Ngaju mencerminkan kebudayaan yang tinggi	4,47
Saya bangga memakai bahasa Ngaju	4,53
Saya lebih suka berbicara dalam bahasa Ngaju daripada bahasa lain	4,27
Bahasa Ngaju harus dilestarikan	4,42
Saya senang jika orang berbicara dalam bahasa Ngaju kepada saya	4,19
Bahasa Ngaju harus terus dikembangkan	4,27
Bahasa Ngaju harus diajarkan di semua sekolah di Palangka Raya	4,00
Pemerintah harus aktif mengembangkan dan memajukan bahasa Ngaju	4,38
Bahasa Ngaju harus digunakan oleh keluarga di rumah	4,38

Berdasarkan tabel 13 dapat disimpulkan bahwa responden memiliki sikap positif terhadap BNg. Responden bahkan memberi skor yang cukup tinggi untuk pernyataan tentang bangga berbahasa Ngaju. Sikap positif tentu memberikan sinyal yang cukup baik terhadap upaya pelestarian BNg di Kota Palangka Raya.

2.4 Ekologi Bahasa di Palangka Raya

Ekologi bahasa tidak hanya mencakupi leksikon dan tata bahasa seperti yang disebutkan Haugen. Lebih luas, ekologi bahasa merupakan kumpulan faktor yang mampu mempengaruhi suatu bahasa dan juga para penuturnya. Lingkungan ekologi bahasa yang baik tentu dapat menjamin kehidupan suatu bahasa.

Para murid sekolah dasar yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini rata-rata memiliki sikap positif terhadap bahasanya, yaitu BNg. Hal itu terbukti dengan tingginya intensitas pemakaian BNg pada ranah-ranah yang sesuai. Berdasarkan hasil analisis di atas, hanya ranah sekolah yang menunjukkan tren penurunan intensitas pemakaian BNg. Hal itu disebabkan faktor lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan formal sehingga pemakaian bahasa daerah terbatas.

Signifikansi korelasi antara jenis kelamin, kelas, dan suku asal orang tua dan pilihan bahasa responden dalam ketiga ranah tersebut perlu dimasukkan

sebagai bagian dari analisis. Korelasi juga menunjukkan bahwa responden yang merupakan siswa SD sudah secara sadar mempertimbangkan aspek-aspek komunikasi nonbahasa seperti siapa kawan bicara dan tempat interaksi.

Pilihan bahasa responden lebih jauh mengisyaratkan bahwa ada faktor-faktor lain yang bermain ketika responden memilih bahasa. Biasanya, bahasa yang tingkat keberterimaannya lebih tinggi digunakan dalam lingkungan yang lebih luas, sedangkan yang tingkat keberterimaannya rendah digunakan dalam lingkungan yang lebih terbatas.

Nilai rata-rata pilihan bahasa responden pada ketiga ranah menunjukkan bahwa semakin formal lingkungan atau ranah, intensitas pemakaian BNg menurun. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh heterogenitas mitra tutur dan tingkat kesalingpahaman partisipan.

Pada analisis tentang sikap bahasa, seluruh responden menunjukkan tren sikap yang sama terhadap BNg, yaitu positif. Dalam kerangka pelestarian BNg, hal ini tentu merupakan kabar baik. Namun, jika dikaitkan dengan lingkungan tutur yang lebih luas, memiliki sikap positif saja ternyata tidak cukup.

Palangka Raya sebagai kota yang heterogen dan kompleks merupakan tempat bersaing yang ideal bagi bahasa-bahasa untuk menunjukkan dominasinya. Beberapa bahasa daerah hidup dan berkembang di dalamnya. Bahasa Indonesia (BI), bahasa Banjar (BB), bahasa Jawa (BJ), BNg, dan bahasa-bahasa lain masih aktif digunakan. Para penutur, persaingan bahasa-bahasa tersebut, dan peran anasir nonbahasa membentuk sebuah ekologi bahasa yang lebih jauh menentukan apakah suatu bahasa "berhak hidup lama".

Budhiono (*ibid*) menyimpulkan bahwa asal suku orang tua ternyata tidak secara otomatis memuluskan upaya regenerasi bahasa. Pasangan yang merupakan penutur jati BNg seharusnya meregenerasi penutur bahasanya dengan mengajarkan BNg kepada anak-anaknya. Namun, kenyataannya banyak faktor yang dipandang lebih mendesak dan perlu dipertimbangkan, di antaranya faktor ekonomi. Dalam konteks pelestarian BNg, hal ini merupakan preseden buruk. Anak yang seharusnya sejak dini mempelajari bahasa daerahnya justru terkesan dipaksa mempelajari bahasa lain. Sekolah yang merupakan lingkungan kedua bagi anak menunjukkan gejala serupa. Sekolah yang menjadikan BNg sebagai mata pelajaran muatan lokal masih terbatas. Dalam konteks ekologi, hal ini tentu merugikan BNg.

2.5 Menuju Bahasa Ngaju yang Berdaya Saing

Tingkat peradaban dan daya saing bangsa biasanya mempengaruhi daya saing bahasanya. Sebagai contoh Korea Selatan, Jepang, dan Cina. Ketiga negara tersebut memiliki daya saing ekonomi dan peradaban yang tinggi sehingga

meningkatkan daya saing bahasanya. Bahasa mereka dipelajari secara sukarela oleh orang asing.

Menjadi sebuah bahasa yang berdaya saing tentu memerlukan partisipasi banyak pihak. Pemerintah sebagai pemegang kebijakan seyogianya menyiapkan kebijakan yang konstruktif dan berkelanjutan, khususnya dalam bidang kebahasaan. Bahasa Indonesia yang posisinya sudah kokoh sebagai bahasa persatuan sudah diatur tersendiri dalam UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Bagaimana dengan bahasa daerah? Pemerintah daerahlah yang harus lebih proaktif.

Kebijakan Pemerintah Kota Palangka Raya yang menetapkan hari Sabtu sebagai Hari Berbahasa Ngaju tentu merupakan upaya serius Pemkot untuk melestarikan BNg. Namun, implementasi kebijakan tersebut mandek dan belum menunjukkan hasil yang diharapkan.

Sekolah yang merupakan lingkungan kedua terdekat bagi anak seharusnya juga menerapkan kurikulum pembelajaran BNg yang komprehensif dan terstruktur, tidak sekadar memasukkannya dalam mata pelajaran muatan lokal. Upaya kodifikasi BNg juga merupakan langkah yang perlu diprioritaskan mengingat bahasa yang tangguh adalah bahasa yang ajek dan mantap secara kaidah.

Di samping semua itu, yang segera harus dilakukan adalah bagaimana menjadikan upaya regenerasi penutur BNg berjalan berkesinambungan dan menyeluruh. Keluarga sebagai lingkup komunitas paling kecil harus meletakkan dasar-dasar kecintaan terhadap BNg. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah menjadikan BNg sebagai bahasa pertama bagi anak-anak subsuku Dayak Ngaju dan memakainya secara aktif minimal dalam lingkup rumah tangga.

Dengan menjadikan BNg sebagai bahasa pertama dalam keluarga diharapkan akan tertanam rasa cinta dan bangga penutur terhadap BNg. Rasa bangga dan cinta inilah yang akan menjadi motivasi yang kuat dalam hal pemilihan bahasa. Kebanggaan dan kecintaan penutur, kepedulian pemerintah sebagai pemegang kebijakan, serta kemantapan dan ketangguhan BNg akan menjadi formula yang baik dalam rangka pemertabatan dan peningkatan daya saing BNg.

III. Penutup

Secara umum, ada dua faktor yang menentukan apakah sebuah bahasa mampu bertahan dan bersaing, yaitu faktor intralingual dan ekstralingual. Faktor internal mencakupi kondisi infrastruktur bahasa tersebut, termasuk kodifikasi, keajekan, keandalan, dan daya saing, sedangkan faktor eksternal mencakupi unsur-unsur di luar bahasa, termasuk kebanggaan dan kecintaan penutur, faktor ekonomi, politik, dan sebagainya. Kemantapan diglosia dengan BI menempati bahasa tinggi juga menjadi unsur ekstralingual yang cukup berpengaruh. BI yang seharusnya dituturkan dalam ranah formal mulai memasuki

ranah-ranah yang seharusnya diperuntukkan bagi bahasa daerah (Gunarwan, 2001b). Belum lagi pengaruh dan dominasi bahasa pesaing lainnya.

Dari aspek intralingual, kodifikasi BNg terkesan masih berjalan di tempat. Kamus BNg, buku-buku acuan pembelajaran BNg, dan buku praktis BNg masih sangat terbatas jumlahnya. Penelitian dan pengkajian terhadap BNg juga kurang aplikatif sehingga masyarakat penutur kurang merasakan hasilnya.

Dengan semua faktor tersebut, ekologi bahasa di Palangka Raya belum mendukung sepenuhnya upaya pelestarian BNg. Pemerintah dan penutur BNg harus seiring sejalan dalam meningkatkan sikap positif dan rasa cinta sehingga akan terbentuk BNg yang tangguh, mantap, dan berdaya saing tinggi. Kebijakan dalam bidang kebahasaan harus direformasi dan direvitalisasi agar tercapai ekologi bahasa yang kondusif bagi perkembangan bahasa-bahasa dalam suatu guyup tutur.

IV. Daftar Pustaka

- Baker, Colin. 1992. *Attitude and Language*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Budhiono, R. Hery. 2009a. Apa Bahasa Ibu: Persaingan Pemilihan Bahasa pada Pasangan Lintas Etnis. *Makalah pada Seminar Nasional Bahasa Ibu II*, Univ. Udayana, Denpasar, Bali, 27—28 Februari 2009.
- . 2009b. Bahasa Ibu di Palangka Raya: Pergeseran dan Pemertahanannya. Dalam *Adabiyyat*. Vol. 8, No. 1, Juni 2009. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Butler, Christopher. 1985. *Statistics in Linguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fill, Alwin dan Peter Muhlhausler (peny.). 2001. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum.
- Garvin, Paul L. dan Madeleine Mathiot. 1968. "The Urbanization of the Guarani Language: A Problem in Language and Culture." Dalam Fishman (Ed.) *Reading in the Sociology of Language* (Hal. 365—374) The Hague: Mouton.
- Gunarwan, Asim. 2001a. Indonesian and Balinese Among Native Speakers of Balinese: A Case of Stable Bilingualism? *Makalah pada The 3rd Symposium on Bilingualism*, Bristol, U.K., 17—20 April 2001.
- . 2001b. Indonesian and Banjarese Malay Among Banjarese Ethnicity in Banjarmasin City: A Case of Diglossia Leakage? *Makalah pada The 5th International Symposium on Malay/Indonesian Linguistics*, Leipzig, Germany, 16—17 June 2001.
- Haugen, Einar. 2001. The Ecology of Language. Dalam *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum.
- Mastoyo, Tri. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.

- Sapir, Edward. 2001. Language and Environment. Dalam *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suparwa, I Nyoman. 2009. Ekologi Bahasa dan Pengaruhnya dalam Dinamika Kehidupan Bahasa Melayu Loloan Bali. Dalam *Bumi Lestari*. Vol. 8, No. 1. Denpasar: Universitas Udayana.

BENTUK DAN FUNGSI METAFORA DALAM PUISI TAUFIK ISMAIL



BASORI

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakupi hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damono, 1999).

Penelitian pragmatik sastra adalah cabang penelitian yang mengarah pada aspek kegunaan sastra. Penelitian ini muncul atas dasar ketidakpuasan terhadap penelitian struktural yang memandang karya sastra hanya sebatas pada teks. Kajian pragmatik sastra berorientasi pada kegunaan karya sastra bagi pembaca. Hal yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah bagaimana aktivitas pembaca sebagai penikmat dan penyelamat karya.

Berbicara mengenai teks, manusia memiliki kemampuan untuk menginterpretasi sesuatu yang dibaca dan ditulis atau bahkan memproduksi dan menyusun sebuah tulisan. Pertanyaannya adalah bagaimana mekanisme pragmatik bisa membongkar validitas atau menjelaskan signifikansinya dalam membongkar makna teks sastra.

Salah satu ciri karya sastra adalah fungsinya sebagai sistem komunikasi. Karya sastra—yang merupakan hasil sebuah kontemplasi dan kreativitas pengarang—merupakan alat untuk menyampaikan pesan hasil kontemplasi tersebut. Karya sastra tidak semata-mata sebagai alat pemenuhan hasrat kepuasan pribadi sang pengarang, tetapi juga harus memenuhi fungsi yang bisa dimanfaatkan oleh pembaca. Dalam hal ini enam faktor bahasa (*addresser, addressee, context, message, contact, dan code*) serta enam fungsi yang mengikutinya (*emotive,*

conative, referential, poetic, phatic, dan metalingual) sebagaimana yang ditawarkan Jacobson dianggap sebagai ciri-ciri komunikasi dalam sastra (Mey, 2005).

Komunikasi dalam sastra merupakan sebuah komunikasi yang rumit sebab dibangun melalui bahasa sistem kedua. Ia akan melibatkan interaksi sosial, aktivitas bahasa, sekaligus mekanisme teknologi. Sastra, bukan semata-mata bahasa, melainkan bahasa yang sudah dimodifikasi secara artifisial oleh pengarang. Kualitas tokoh, juru cerita (*narrator*), dengan berbagai variasi peranan dalam proses interaksi, merupakan sistem komunikasi yang sangat kompleks, yang berbeda dengan komunikasi praktis sehari-hari. Sistem komunikasi ini akan menjadi semakin rumit apabila dikaitkan dengan variasi pengarang, apakah pengarang tunggal atau jamak, dan variasi pembaca, ada pembaca implisit, pembaca eksplisit, pembaca mahatahu, pembaca yang diandaikan, dan pembaca yang sesungguhnya.

Pengarang merupakan bagian penting dari kelahiran sebuah karya. Tanpa pengarang, karya sastra tidak akan pernah ada. Fakta-fakta sosial yang hadir di sekeliling hanya akan terlihat melalui satu sisi, yakni permukaannya saja. Pengarang, melalui daya imajinasinya, melihat fakta-fakta sosial secara multi-dimensional, gejala di balik gejala. Dalam masyarakat tradisional, pengarang sekaligus merupakan sastrawan, rohaniwan, dan pujangga. Ia mahatahu.

Bagi sebagian orang penggunaan metafora dalam interaksi dan komunikasi sehari-hari boleh jadi hanya merupakan bagian dari gaya berbahasa sehingga fungsinya hanya sebagai variasi retorik. Pembicara akan menggunakan suatu ekspresi figuratif ketika dirasakannya tidak ada bahasa literal yang mampu menghasilkan efek yang sama atau tidak ada bahasa literal yang sepadan dengan bahasa figuratif untuk menyampaikan makna yang diinginkannya sehingga memperoleh respons yang sama.

Dalam retorika tradisional, metafora digolongkan sebagai sebuah kiasan, yakni sebagai sebuah gambaran yang mengklasifikasikan adanya variasi makna dalam penggunaan kata dan lebih tepatnya dalam proses denominasi. Sebuah metafora dijelaskan sebagai pengaplikasian sesuatu dari sebuah nama yang menjadi milik sesuatu yang lain dan secara proporsional dengan cara perbandingan yang ditandai secara eksplisit oleh suatu tema komparatif, misalnya "seperti....", dengan kata lain perbandingan merupakan sebuah bentuk perluasan metafora. Secara sederhana dapat dikatakan metafora adalah komparasi yang menjembatani. Dengan begitu hubungan antara makna literal dan makna figuratif dalam sebuah metafora adalah seperti versi penjemputan dalam kalimat tunggal dari harmonisasi signifikansi kompleks yang memberi karakter unik pada karya literer sebagai sebuah keutuhan.

Adapun Wahab (1995) mengatakan bahwa metafora terletak pada perannya yang penting dalam menentukan hubungan antara bahasa pengetahuan manusia dengan dunia yang diinginkannya. Ia menambahkan bahwa metafora sebagai

ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan itu. Dengan kata lain, metafora adalah pemahaman dari pengalaman akan sejenis hal yang dimaksudkan untuk perihal yang lain. Metafora tidak dipahami sebagai pelanggaran penutur terhadap kaidah kompetensi bahasa. Sebaliknya paradigma kognitif melihat metafora sebagai alat untuk mengonseptualisasikan ranah-ranah pengalaman abstrak dan tidak dibawa ke dalam ranah yang konkret dan akrab.

1.2 Rumusan Masalah

Ada dua permasalahan yang harus terjawab dalam penelitian ini. Dua masalah tersebut adalah

1. bagaimana bentuk metafora dalam puisi Taufik Ismail?, dan
2. apa fungsi metafora dalam puisi Taufik Ismail?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan masalah yang dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan memerikan metafora yang terdapat dalam puisi Taufik Ismail. Melalui penelitian ini diharapkan akan ditemukan bentuk metafora dan fungsinya dalam puisi Taufik Ismail.

1.4 Teori

Penelitian ini mengungkapkan bentuk dan fungsi metafora dalam puisi-puisi Taufik Ismail. Adapun konsep teoretis yang penulis gunakan sebagai landasan kerja penelitian meliputi (1) puisi, (2) metafora, bentuk dan fungsinya.

1.4.1 Metafora

Penelitian metafora yang dilakukan Abdul Wahab dalam disertasinya yang berjudul "Javanese Metaphors in Discourse Analysis" (1986) dengan kajian pragmatik menghasilkan simpulan bahwa dalam kehidupan budaya Jawa metafora memainkan peranan penting dan harus disadari bahwa sistem suatu bahasa itu membawa-bawa pula sistem budaya berpikir manusia pemakainya. Konsep kajiannya memakai hierarki medan semantik ruang persepsi manusia Haley yang dikelompokkan menjadi keadaan, kosmos, energi, substansi, terestrial, benda/objek, kehidupan, makhluk bernyawa, manusia. Beberapa tulisan Wahab yang dimuat di buku *Isu Linguistik* (1995) menekankan bahwa pembicaraan metafora sangat tepat jika dikaji lewat pragmatik. Konsep Haley dapat dipakai.

1.4.2 Bentuk Metafora

Untuk mendapatkan kepuitisan, pengarang dapat menggunakan bahasa kiasan (*figurative language*). Dengan bahasa kiasan ini puisi menjadi semakin hidup yang dapat memberikan ciri puitis. Kiasan ini berupa kalimat metaforis. Wahab (1995:42) menyebutkan metafora adalah ungkapan kebahasaan yang maksudnya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan itu. Dengan kata lain, metafora adalah pemahaman dan pengalaman akan sejenis hal yang dimaksud untuk perihal lain. Jenis-jenis metafora dapat dilihat berdasarkan pengelompokannya. Tiap-tiap kelompok itu menandai cara pandang terhadap metafora dalam puisi.

1.4.2.1 Berdasarkan Letak Metafora dalam Teks

Jika dicermati, metafora dalam puisi dapat muncul di larik dalam bentuk kata atau frasa atau kalimat utuh, di bait secara sebagian atau seluruh bait-bait. Hal ini menandakan bahwa gaya yang dipakai pengarang dalam mengungkapkan ekspresinya memakai metafora sesuai dengan keterampilannya. Semakin mampu memburu kata-kata metafora semakin menunjukkan karya itu puitis, di samping sarana puitis yang lain. Kepuitisan metafora adalah simbol yang dipakainya.

1.4.2.2 Berdasarkan Unsur Fungsional Sintaksis

Puisi sebagai sarana komunikasi membutuhkan kode bahasa, yaitu kegramatikalalan kalimat. Kalimat yang gramatikal dibentuk dengan unsur-unsur fungsional kalimat, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Wahab (1995:72) membagi metafora dari segi sintaksis menjadi tiga kelompok, yaitu (1) metafora nominatif, (2) metafora predikatif, (3) metafora kalimat.

Metafora nominatif yaitu lambang kiasnya hanya terdapat pada nomina kalimat. Karena posisi nomina dalam kalimat berlainan, metafora nomina dapat dibagi lagi menjadi metafora subjektif dan metafora objektif. Metafora subjektif disebut metafora nominatif, sedangkan metafora objektif disebut metafora komplementatif. Lambang atau kias metafora nominatif muncul pada subjek saja, sedangkan metafora komplementatif muncul dalam objek; kata-kata yang lain tidak memakai lambang kias dalam menduduki unsur fungsionalnya.

Metafora predikatif, kata-kata lambang kias hanya terdapat di predikat, sedangkan subjek dan komponen lainnya dinyatakan dengan kata-kata yang tidak menggunakan lambang kias. Metafora kalimat jika seluruh kata-kata dalam kalimat itu memakai lambang kias.

Pembagian semacam itu sebenarnya rancu. Untuk itu, sebaiknya dibedakan pengertian unsur fungsional dengan jenis kata atau kalimat sehingga jelas

batasanbatasannya. Metafora nominatif hanya menduduki subjek, sedangkan subjek dan objek tidak selamanya berupa nomina, misalnya

(1) // *Kemana pun angin/ berhembus menuntun langkahku*

Kata *menuntun* adalah verba yang berkedudukan sebagai pelengkap. Dengan demikian, pengertian metafora komplementatif pun masih belum jelas karena belum dibedakan antara objek dan pelengkap. Objek perilakunya dapat disubstitusi dengan {-nya} anaforis, sedangkan pelengkap tidak bisa. Frasa *menuntun langkahku* dalam kalimat tidak bisa disubstitusi dengan {-nya} anaforis, seperti *Kemana pun angin berhembusnya*. Bedakan dengan metafora yang berobjek seperti

(2) // *(Aku) hanya mampu (me)mandangi bibir tipismu yang menari //*

Frasa *bibir tipismu yang menari* sebagai objek sehingga jika disubstitusi dengan {-nya} anaforis akan menjadi *(Aku) hanya mampu (me)mandanginya*. Fungsi lain yang perlu juga diperhatikan adalah keterangan, seperti

(3) // *Ibuku sayang masih terus berjalan / walau tapak kaki penuh darah, penuh nanah //*

Frasa eksosentrik yang ditunjukkan tersebut berkedudukan sebagai keterangan. Memang ada juga di dalam semua unsur kalimat berupa metafora bahkan dalam bait atau seluruh bait-bait dapat muncul metafora, tetapi secara fungsional kehadiran metafora tetap dalam kalimat karena unsur fungsional adalah unsur pembangun kalimat bersama jenis kata.

1.4.2.3 Berdasarkan Ketaklangsungan Ekspresi

Berdasarkan ketaklangsungan ekspresi, metafora dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan besar, yaitu (1) kelompok perbandingan, (2) kelompok pemanusiaan, (3) kelompok penggantian (Sayuti 2002:195).

Metafora kelompok perbandingan merupakan bentuk perbandingan antara dua hal atau wujud yang hakikatnya berlainan. Metafora kelompok ini ada yang bersifat eksplisit dengan ditandai pemakaian unsur konstruksional semacam kata *seperti, sebagai, serupa, bagai, laksana, bagaikan, bak*, dan ada kalanya berupa morfem {se-}; ada juga yang implisit, yakni tersembunyi di balik ungkapan harfiahnya.

Luxemburg (1989:65—66) menjelaskan bahwa metafora kelompok ini sebagai bahasa majas identitas yang meliputi perumpamaan dan metafora (secara sempit). Keduanya membandingkan objek atau pengertiannya secara semantis. Pada perumpamaan, caranya eksplisit, pada metafora bagian yang harfiah sering kali tidak ada sehingga makna yang tidak ditunjukkan dalam teks harus ditentukan sendiri. Agar tercapai pemahaman yang baik guna menggambarkan dan menganalisis gaya identitas dapat dipakai empat istilah, yaitu perbandingan, pebandingan (yang dibandingkan), kata perangkai, dan motif. Dalam perumpamaan (4) “anak itu bodoh seperti kerbau” keempat istilah itu adalah

“anak itu” sebagai pebanding, “kerbau” sebagai pembanding, “seperti” kata perangkai, dan “bodoh” merupakan adalah motif yang mendasari perbandingan yang dapat diadakan antara anak dan kerbau. Kadang-kadang dalam penyampaian ada unsur yang dihilangkan, menjadi “anak itu seperti kerbau,” motif dihilangkan atau diperpendek lagi menjadi “kerbau” sehingga menimbulkan praanggapan dalam implikasinya apakah “kerbau bodoh,” “kerbau penurut”, “kerbau gemuk,” dan sebagainya.

Metafora kelompok pemanusiaan merupakan metafora yang bersifat manusia atau penginsanan pada suatu hal. Verba pada predikat metafora ini menentukan sebagai sifat kegiatan yang dilakukan manusia seperti dalam contoh berikut.

(5) // *pohon pinus di tengah hutan / terduduk is sendiri / menjerit tak bersuara*

Kata *terduduk*, *menjerit* menunjukkan perilaku yang dilakukan makhluk bernyawa, sedangkan kata *pinus* sebagai penginsanan yang mengakibatkan benda itu sama seperti manusia.

Metafora kelompok penggantian disebut metonimi dan sinekdoke. Disebut metonimi karena pemanfaatan ciri atau sifat suatu hal yang erat hubungannya dengan hal tersebut. Jika pengungkapannya untuk mewakili keseluruhan disebut sinekdoke, seperti

(6) // *tetapi semua mata memandangu curiga*

Kata *semua mata* mewakili seluruhnya, yaitu manusia. Kridalaksana (1992: 107) membatasi metonimi sebagai pemakaian nama benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya. Suatu kata digunakan untuk menyebut hal lain yang mempunyai keterkaitan makna baik berupa asosiasi maupun atribut dari suatu objek. Definisi ini hampir sama yang dikemukakan Altenbernd (1970) sebagaimana yang dikutip Pradopo (1987:77) yang membatasi metonomia sebagai bahasa kiasan yang berupa penggunaan atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Metonomia adalah gejala elipsis. Gejala elipsis ini dipakai untuk memenuhi prinsip ekonomi kebahasaan sehingga membuang inti atau atributnya, seperti

(7) // *Empat tahun lamanya bergelut: dengan buku (pelajaran kimia, biologi, linguistik dsb.) //*

Pengertian buku itu menggantikan ilmu pengetahuan.

1.4.2.4 Berdasar Proses Penciptaan Arti

Berdasarkan proses penciptaan arti metafora dapat dikelompokkan menjadi (1) *blank symbol*, (2) *natural symbol*, (3) *private symbol* (Aminuddin 2000:140-142). *Blank symbol* jika kata yang diungkap acuan maknanya bersifat universal sehingga pembaca mudah menafsirkan, misalnya

(8) // *menantikan sang dewi malam*

Natural symbol jika kata-kata yang diciptakan mengungkapkan simbol-simbol realitas alam sebagai bahan proyeksi kehidupan. Simbol itu bisa berupa kehidupan binatang, fenomena air, udara, hutan, dan sebagainya, misalnya

(9) // *Dua angsa memadu rindu di danau biru bercumbu//*

Private symbol jika kata-kata yang diciptakan mengungkapkan simbol secara khusus dan digunakan pengarang untuk mengungkapkan keunikan atau gaya ciptaannya, misalnya

(10) // *Mata indah bola ping pong / Apakah kau kosong //*

1.4.2.5 Berdasar Citraan/Imaji

Imaji atau citraan adalah gambaran-gambaran angan dalam puisi. Imaji ini adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkan. Gambaran pikiran ini adalah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan berdasarkan pengungkapan terhadap objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan. Dengan demikian, ingatan dalam pengalaman pancaindra dapat mengartikan kata (Pradopo 1987:80).

Dalam tangan seorang pengarang/penyair yang bagus, imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya. Keberhasilan sebuah imaji membantu merasakan pengalaman terhadap objek dan situasi yang dialaminya dan memberikan gambaran yang tepat (Pradopo 1987:80).

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian ini merupakan penelitian lintas disiplin yang berusaha untuk mengupas bahasa secara interpretatif untuk menemukan pemahaman tentang kebudayaan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan bersifat eklektik dengan tetap mempertahankan kekhasannya dalam pemilihan data kebahasaan sebagai objek studi (yakni *parole*). Ancangan penelitian yang digunakan bersifat ideografis dan kecenderungan penerapan metodologi kualitatif pendekatan fenomenologis.

Berdasarkan pada konsep tersebut, karya yang dikaji dianalisis secara tekstual tanpa mengaitkan dengan hal-hal di luar teks. Pikiran-pikiran penyair yang melatari kelahiran puisi dijadikan sebagai kerangka acuan penafsiran sebagai wujud teori yang khas. Dalam analisis, teks puisi disajikan secara utuh. Selanjutnya diamati ciri metafora, makna, serta fungsinya dalam kesatuan wacana. Penyajian data disusun berdasarkan bentuk dan fungsi metafora.

II. Pembahasan

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengungkapkan bentuk dan fungsi metafora dalam puisi-puisi Taufik Ismail, pembicaraan akan menjadi dua bagian. *Pertama*; bentuk metafora dalam puisi-puisi Taufik Ismail; *kedua*, fungsi metafora dalam puisi-puisi Taufik Ismail.

2.1 Bentuk Metafora dalam Puisi-Puisi Taufik Ismail

Metafora dibentuk dari rangkaian kata-kata. Kata-kata tersebut merupakan penanda metaforis yang berupa lambang dan simbol. Lambang merupakan kata-kata yang mengandung makna leksikal sehingga acuan maknanya tidak menunjuk pada berbagai macam kemungkinan, bermakna denotatif; simbol merupakan kata-kata yang bermakna ganda atau konotatif. Makna harus ditafsirkan sehingga dapat ditentukan fitur semantisnya lewat kaidah proyeksi (pembiasaan).

Lambang dapat berupa kata dasar, kata tugas (penanda pertalian), atau kata jadian, sedangkan simbol, merupakan kata-kata yang berupa kata-kata kias yang menandai metafora. Larik pertama puisi "Kutahu Kau Kembali Jua Anakku" //*Saudara kandungku pulang perang, tangannya merah*/ terdiri atas rangkaian kata yang berwujud lambang yang terdiri atas kata dasar *saudara, kandung, pulang, perang, tangan, merah*; dan bentuk pronomina {ku} dan {-nya}. Kata-kata tersebut dalam rangkaian struktur gramatikalnya menceritakan tentang kedatangan seorang saudara dari medan perang. Pemahaman makna dalam simbol itu disepakati bersama antara pembicara (pengarang) dengan penerima (pembaca atau pendengar) yang mengharuskan keberterimaan makna itu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki si penerima atau pendengar.

Lambang adalah unsur dasar pembentuk metafora sedangkan simbol muncul setelah terlibat dalam konteks sehingga menimbulkan praanggapan yang selanjutnya dapat ditentukan implikaturanya yang paling memadai. Simbol ada tiga macam, yaitu (1) *blank symbol* (simbol kosong), (2) *natural symbol* (simbol alam), dan (3) *private symbol* (simbol khusus).

2.1.1 Metafora dalam Bentuk Simbol Kosong

Sebuah metafora disebut sebagai simbol kosong jika kata-kata yang digunakan memiliki makna yang secara umum sering dipakai dan sudah diketahui atau klise. Berikut ini adalah beberapa metafora yang termasuk dalam kategori simbol kosong.

- (1) Pada ulang hari jadiku, kukitari kota kelahiranku
- (2) Kita adalah manusia bermata sayu, yang di tepi jalan
Mengacungkan tangan untuk oplet dan bus yang penuh

- (3) Kini kutundukkan kepala, karena
Ada sesuatu besar luar biasa
Hilang terasa dari rongga dada
- (4) Beratus ribu saf berjajar susunannya
Sampai ke kakilangit khatulistiwa
- (5) Lalu berceceran darah, berkepuluan asap dan berkobaran api
Empat syuhada melesat ke langit dari bumi Trisakti
- (6) Waktu itu tak dikenal istilah pesta demokrasi
- (7) Pada waktu itu tidak ada setetes pun darah ditumpahkan
- (8) Rakyat dihasut untuk berteriak, bendera partai mereka kibarkan

2.1.2 Metafora dalam Bentuk Simbol Alam

Disebut simbol alam jika kata-kata yang diciptakan mengungkapkan simbol-simbol realitas alam sebagai bahan proyeksi kehidupan. Simbol ini dapat berupa kehidupan binatang, fenomena air, udara, tumbuh-tumbuhan, tanah, dan sebagainya. Berikut ini adalah beberapa contoh metafora dalam bentuk simbol alam.

- (9) Hutan pinus pada bukit-bukit yang biru
Sekolah lama, gang-gang di pasar, pohon-pohon kenari
- (10) Pedati kerbau merambati kota pegunungan
Memutar roda kehidupan yang sarat
- (11) Masih kulihat masjid itu, di tengah sawah
Beberapa surau lereng gunung, beratap seng merah
- (12) Kita adalah berpuluh juta yang bertahun hidup sengsara
Dipukul banjir, gunung api, kutuk dan hama
- (13) Langit akhlak telah roboh di atas negeri
- (14) Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan
- (15) Bumiku sakit berat, dengarlah angin menangis sendiri
- (16) Ada burung merpati sore melayang

3.1.3 Metafora dalam Bentuk Simbol Khusus

Disebut simbol khusus jika kata-kata yang diciptakan mengungkapkan simbol secara khusus, dan digunakan untuk membangkitkan keunikan atau gaya ciptaannya.

- (17) Setelah sebelas tahun tak menatap *wajahmu*

Wajah selama ini selalu mengacu pada muka seseorang, insani. Dalam lirik ini Taufik menggunakan bentuk *wajah* untuk mengungkapkan keadaan kota. Ini merupakan bentuk gaya bahasa personifikasi. Klitika {-mu} yang melekat pada

kata *wajah* mengacu pada larik sebelumnya, yakni *kota kelahiran*. Jadi, *wajahmu* dalam larik ini bermakna wajah kota kelahiranku. Klitika {-mu} mengindikasikan bahwa puisi menempatkan kota kelahiran sebagai seseorang yang ia ajak untuk berkomunikasi secara langsung.

- (18) *Kotaku yang nanar* sehabis perang
- (19) Apakah akan kita *jual keyakinan* kita
- (20) Saudaraku yang *sirna nafkah*, tanpa kerja berdiri di sini
- (21) Saudara kita yang *sempit rezeki*, terbungkuk hari ini
- (22) Dan jadi *semestalah ini sengsara*
- (23) Bilakah gerangan terbuka *gerbang pekerjaan*
- (24) Berapa yang putus kerja dan *makan setengah kali sehari*

2.2 Fungsi Metafora dalam Puisi Taufik Ismail

Fungsi metafora dalam puisi-puisi Taufik Ismail yang akan dibicarakan adalah fungsi ekspresi puitis mengingat puisi adalah luapan hasil perenungan dari penyair berdasarkan estetika puitis. Luapan ekspresi penyair itu tujuannya agar apa yang diciptakan itu dapat dipakai sebagai sarana berkomunikasi dengan pendengarnya.

2.2.1 Fungsi Ekspresi Puitis

Pemanfaatan bahasa dalam puisi berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Hal ini secara instingtif disadari atau dirasakan oleh kebanyakan pembaca. Puisi adalah karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa jika suatu ungkapan yang memanfaatkan sarana bahasa itu bersifat luar biasa, ungkapan itu disebut sebagai ungkapan sastra atau bersifat sastraawi. Dalam konteks inilah penyimpangan yang ada dalam puisi menemukan relevansinya, yakni untuk mencapai efek “keluarbiasaan” ekspresi. Dalam konteks ini puisi sebagai sarana pengarang/penyair dalam membangun komunikasi, berbagai fungsi komunikatifnya tetap inheren, terutama fungsi yang bersifat emotif, referensial, puitik, dan konatif. Masalahnya terletak pada sifat fungsional yang manakah yang ditonjolkan.

Adanya penonjolan salah satu fungsi atau lebih antara lain disebabkan oleh sempitnya batas-batas puisi yang memang begitu adanya. Artinya, ekspresi puitik memang membutuhkan adanya proses konsentrasi dan intensifikasi. Di samping itu, secara ekspresif terdapat semacam kebebasan atau yang lebih dikenal dengan istilah *lisensia puitika* bagi para penyair. Namun, di atas itu semua tidak jarang dijumpai puisi-puisi yang dengan sengaja memanfaatkan kata-kata seperti halnya penggunaan bahasa sehari-hari atau *grammar normative*.

Puisi sebagai ekspresi pengarang/penyair merupakan luapan perasaan atau sebagai produk imajinasi pengarang yang beroperasi pada persepsi-persepsinya. Dalam hubungan ini, aspek yang bersifat emosional lebih mengedepan daripada yang intelektual. Itulah sebabnya tidak mengherankan jika puisi dianggap sebagai bahasa perasaan. Dengan demikian, fungsi emotif lebih menonjol daripada fungsi-fungsi lainnya. Artinya, bahasa dalam puisi sebagai sosok pribadi pengarang lebih difungsikan untuk menggambarkan, membentuk, dan mengekspresikan gagasan, perasaan, pandangan, dan sikap pengarangnya. Oleh karena itu, tidak mustahil di belakang atau lebih tepat di dalam puisi itu berdiri pribadi pengarangnya lengkap dengan latar belakang kebudayaan dan pengalamannya. Berhadapan dengan puisi hakikatnya seperti sedang bertegur sapa dengan pengarangnya.

Sebagai sosok pribadi, puisi lebih mengutamakan hal-hal yang intuitif, imajinatif, dan sintetis. Oleh karena itu, dalam proses penciptaannya konsentrasi dan intensifikasi berbagai hal yang terkait dengan ekspresi pribadi menjadi perhatian utama pengarang, baik itu yang menyangkut dasar ekspresi maupun deklarasinya yang lebih mengutamakan fungsi emotif.

Pematangan pengalaman pengarang berikut perasaan-perasaan yang dikontemplasikan itulah yang dimaksud dengan konsentrasi. Terpenuhinya puncak konsentrasi secara intensif akan membangun momentum penciptaan yang lazim disebut momentum estetik. Dalam momentum estetik itu kata-kata, frasa, bunyi, ungkapan serta pembaitan dapat muncul bersamaan. Puisi berikut mengekspresikan ingatan, kerinduan, harapan, dan damba pengarangnya.

(25) Dengan puisi aku bernyanyi
Sampai senja umurku nanti
Dengan puisi aku bercinta
Berbatas cakrawala
Dengan puisi aku mengenang
Tentang kabar yang akan datang
Dengan puisi aku menangis
Jarum waktu kejar mengiring
Dengan puisi aku mengutuk
Nafas bau yang busuk
Dengan puisi aku berdoa
Perkenankanlah kiranya

Kata-kata atau frasa yang dipakai memakai simbol puitis, yaitu kata-kata atau frasa yang berupa metafora, seperti: dengan puisi aku bernyanyi, bercinta, mengenang, menangis, mengutuk, dan berdoa; sampai senja umur; jarum waktu kelar mengiring; nafas bau busuk membentuk suasana puitis, sedangkan pem-

baitannya yang terdiri atas tiga bait dengan masing-masing empat baris serta persajakannya yang teratur, yaitu sajak berpasangan aabb membuat suasana puisi itu semakin puitis, sarana retorikanya dengan pengulangan/ repetitif pada frasa “dengan puisi aku” memberikan penegasan.

Sarana retorika dalam metafora sangat berperan dalam berekspresi. Sarana retorika dipakai pengarang tujuannya untuk mempertegas gagasan yang diekspresikan menjadi jelas. Sarana retorika yang dipakai di antaranya *repetitive*, *paradoks*; *ironi*.

(26) Kotaku yang nanar sehabis perang
Wajah muram dan tubuh luka garang
Detak tapal kuda satu-satu
Wahai, pandanglah mukaku!

...

Kotaku yang nanar sehabis perang
Wajah muram dan tubuh luka garang
Detak tapal kuda satu-satu
Wahai, pandanglah mukaku!

(27) Tidak ada pilihan lain. Kita harus
Berjalan terus

...

Tidak ada pilihan lain. Kita harus
Berjalan terus

...

Tidak ada pilihan lain. Kita harus
Berjalan terus

(28) ...

Kini kutundukkan kepala, karena
Ada sesuatu besar luar biasa
Hilang terasa dari rongga dada

...

Kini kutundukkan kepala, karena
Ada sesuatu besar luar biasa
Hilang terasa dari rongga dada

...

(29) Saudaraku

Kita mesti berbuat sesuatu
Betapapun sukarnya itu

...

Saudaraku

Kita mesti berbuat sesuatu

Betapapun sukarnya itu

(30) Ada burung merpati sore melayang

Adakah desingnya kau dengar sekarang

...

Ada burung merpati sore melayang

Adakah desingnya kau dengar sekarang

Puisi sebagai dunia yang mandiri merupakan objek yang mencukupi dirinya sendiri atau bersifat otonom sebagai dunia dalam kata. Dengan demikian, puisi merupakan kata-kata terbaik dalam susunan terbaik pula. Artinya, koherensi internal dunianya memang dibangun sebaik-baiknya. Dalam kaitan ini, fungsi bahasa yang menonjol adalah yang bersifat puitik, yakni fungsi untuk menggambarkan makna seperti yang terdapat dalam lambang dan simbol kebahasaan itu sendiri.

Puisi sebagai refleksi realitas berarti bahwa puisi itu berhubungan dengan kenyataan. Puisi merupakan imitasi, refleksi atau representasi dunia, dan kehidupan manusia. Dalam hubungan dengan ini, fungsi bahasa yang menonjol di dalamnya adalah yang bersifat referensial, yakni fungsi untuk menggambarkan objek, peristiwa, benda atau realitas tertentu yang sejalan dengan gagasan, perasaan pandangan, atau sikap yang akan disampaikan. Melalui citraan dan pelacakan ekosistem dapat terlihat sebagai refleksi realitas yang ada.

Puisi sebagai sesuatu yang mampu mencapai tujuan tertentu menjelaskan tanggapan pembaca terhadap puisi merupakan hal yang penting di samping dampak atau pengaruh puisi itu pada penikmatnya (pembacanya). Puisi merupakan sesuatu yang disusun untuk mencapai efek-efek tertentu pada pembaca. Untuk itu, fungsi bahasa yang ditonjolkan di samping fungsi lain, adalah fungsi yang bersifat konatif, yakni fungsi untuk menimbulkan efek, imbauan atau dorongan tertentu pada diri pendengarnya/pembacanya. Dalam komunikasi tindak ujar fungsi ini termasuk dalam tindak tutur perlokasi.

2.2.2 Fungsi Komunikasi

Puisi diciptakan selain sebagai hiburan juga dipakai sebagai sarana ekspresi pengarang untuk berkomunikasi dengan pendengarnya. Dengan demikian puisi yang berupa teks merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penyair kepada pembaca atau pendengarnya. Tindak tutur dalam teks puisi merupakan tindak tutur yang unik. Keunikan itu berkaitan dengan tuturan itu bisa secara langsung libat-cakap dengan pembacanya atau secara tidak langsung libat-cakap dan tidak libat-cakap yang dikomunikasikan pada pembaca.

Tuturan langsung libat-cakap terjadi jika dalam puisi tersebut menggunakan deiksis *-ku, aku* atau *kita* yang menandai adanya kontak secara langsung antara penyair dengan pembacanya. Penyair mengajak secara langsung pembacanya untuk ikut terlibat dalam peristiwa tutur seakan-akan langsung bertemu dalam sebuah peristiwa komunikasi.

Tuturan tidak langsung libat-cakap dilakukan melalui monolog pengarang dengan orang kedua melalui dektik *-mu, kamu, engkau, kekasih*, atau dengan nama kemudian monolog itu diterima penyimak. Dalam tuturan tidak langsung tidak libat-cakap pengarang lewat dialog orang ketiga seakan-akan pengarang lepas hubungan pengarang dengan penyimak lewat dialog tersebut.

(31) Tidak ada pilihan lain. Kita harus

Berjalan terus

Karena berhenti atau mundur

Berarti hancur

(32) Saudaraku

Kita mesti berbuat sesuatu

Betapapun sukarnya itu

Penanda kata ganti *kita* menunjukkan komunikasi langsung dengan pembaca. Contoh (56) dan (57) adalah monolog dan pengarangnya yang ingin libat cakup langsung dengan pendengarnya/penyimaknya.

(33) Pada ulang hari jadiku, kukitari kota kelahiranku

Setelah sebelas tahun tak menatap wajahmu

Hutan pinus pada bukit-bukit yang biru

Sekolah lama, gang-gang di pasar, pohon-pohon kenari

Di jauh jam kota menjulang tinggi

(34) Ada burung merpati sore melayang

Adakah desingnya kau dengar sekarang.

Komunikasi pengarang dalam puisi tersebut tidak langsung ke pembaca/pendengar, tetapi melalui libat-cakap, maksudnya monolog yang dilakukan pengarang tidak dengan pembaca, tetapi melalui lawan tutur monolognya yang ditunjukkan dengan pronomina *{-mu}* dalam *wajahmu*.

(35) Umat miskin dan penganggur berdiri hari ini

Seratus juta banyaknya, tampakkah olehmu wajah mereka

Di tengah mereka tak tahu aku akan berbuat apa

Kini kutundukkan kepala, karena

Ada sesuatu besar luar biasa

Hilang terasa dari rongga dada

Saudaraku yang sirna nafkah, tanpa kerja berdiri di sini

- Saudara kita yang sempit rezeki, terbungkuk hari ini
 Di belakang mereka tegak anak dan isteri, berjuta-juta
- (36) Negeriku sesak adegan tipu-menipu
 Bergerak ke kiri, dengan maling kebentur aku
 Bergerak ke kanan, dengan perampok ketabrak aku
 Bergerak ke belakang, dengan pencopet kesandung aku
 Bergerak ke depan, dengan penipu ketanggor aku
 Bergerak ke atas, di kaki pemerias tergilas aku

Komunikasi yang dilakukan pengarang tidak langsung dengan pembaca/pendengar dan tidak libat-cakap, tetapi bercerita tentang seseorang, penandanya dengan pronomina {-nya}. Ketidaklangsungan komunikasi juga dilakukan dengan dialog tidak libat-cakap, seperti puisi (36).

Puisi dibuat pengarang sebagai sarana komunikasi dengan pembacanya yang tentunya mempunyai tujuan tertentu. Sebagai bentuk tindak tutur puisi-puisi Taufik Ismail memakai kalimat metafora yang mempunyai daya tutur, yaitu ilokusi dan perlokusi, baik secara implisit maupun eksplisit.

2.2.2.1 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindakan melakukan sesuatu yang mengandung maksud dan fungsi. Pertanyaan yang diajukan dengan tindak ilokusi adalah "*Untuk apa tuturan itu dilakukan?*" Ada beberapa verba yang menandai tindak ilokusi ini, yaitu *menjelaskan, melaporkan, mengusulkan, mengakui, mengucapkan selamat, berjanji, mendesak*, dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi ini dilihat berdasar penuturnya.

- (37) Umat miskin dan penganggur berdiri hari ini
 Seratus juta banyaknya, tampaknya olehmu wajah mereka
 Di tengah mereka tak tahu aku akan berbuat apa
 Kini kutundukkan kepala, karena
 Ada sesuatu besar luar biasa
 Hilang terasa dari rongga dada
- (38) Beribu pencari nafkah dengan kapal dipulangkan
 Penyakit kelamin meruyak tak tersembuhkan
 Penyakit nyamuk membunuh bagai ejekan
 Berjuta belalang menyerang lahan pertanian
Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan

Metafora dalam contoh (37) dan (38) menggunakan simbol di seluruh bait, mengandung daya tutur ilokusi karena dituturkan kepada orang-orang agar ikut merasakan kepedihan dan kesengsaraan yang dirasakan oleh aku lirik.

2.2.2.2 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai efek atau daya pengaruh. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan secara sengaja atau tidak sengaja. Verba yang menandai tindak tutur perlokusi adalah *mengingatkan, membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, melegakan, menarik perhatian*, dan sebagainya. Efek atau daya tutur perlokusi ditujukan bagi mitra tutur atau pendengar atau penyimak.

(39) Kita adalah manusia bermata sayu, yang di tepi jalan

Mengacungkan tangan untuk oplet dan bus yang penuh

Kita adalah berpuluh juta yang bertahun hidup sengsara

Dipukul banjir, gunung api, kutuk dan hama

Dan bertanya-tanya inikah yang namanya merdeka

Kita yang tidak punya kepentingan dengan seribu slogan

Dan seribu pengeras suara yang hampa suara

Tidak ada lagi pilihan lain. Kita harus

Berjalan terus.

(40) Saudaraku

Mari kita berbuat sesuatu

Betapa pun sukarnya itu.

III. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya metafora dalam puisi-puisi Taufik Ismail dapat dikaji secara eklektik, yaitu gabungan stilistik dan pragmatik. Adapun hasil penelitiannya dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, bentuk metafora dalam puisi-puisi Taufik Ismail wujudnya berupa lambang dan simbol dan dapat diklasifikasikan dalam simbol kosong (*blank symbol*), simbol alam (*natural symbol*), dan simbol khusus (*private symbol*). Kedua, berdasarkan fungsi, metafora dalam puisi-puisi Taufik Ismail dapat diungkap (1) sebagai sarana ekspresi puitis pengarang; (2) sarana komunikasi tindak tutur yang mempunyai daya/efek ilokusi dan perlokusi.

IV. Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2000. Dekonstruksi dan Proses Pemaknaan Teks. Dalam *Kajian Serba Linguistik*. Barnbang Kaswanti Purwo (peny.). Jakarta: Gunung Mulia.
- Basori. 2011. Implikatur Ironi dalam Puisi-Puisi Taufik Ismail. *Tesis*. Universitas Padjadjaran Bandung.
- Damono, Sapardi Djoko. 1999. Kelisanan dalam Keberaksaraan: Kasus Puisi Indonesia Modern. Dalam *Kalam (Jurnal Kebudayaan)*, edisi 13.
- Luxemburg, Jan van. dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Dick Hartoko (penerj.). Jakarta: Gramedia.
- Mey, Jacob L. 2005. *Pragmatics: an Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wahab, Abdul. 1986. Javanese Metaphors in Discourse Analysis. *Disertasi*. University of Illinois at Campaign-Urbana.

MEMAHAMI MAKNA *CELANA* DAN *KUBURAN* DALAM EMPAT PUISI JOKO PINURBO



TITIK WIJANARTI

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ciri pemadatan makna dalam tiap kata yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu, memahami sebuah puisi sering dipandang sebagai sebuah kegiatan yang sulit jika dibandingkan dengan memahami karya sastra berbentuk prosa. Pandangan tersebut tidaklah sepenuhnya benar karena bahasa di dalam puisi pada prinsipnya juga berasal dari bahasa komunikasi sehari-hari.

Memahami sebuah karya sastra khususnya sebuah puisi bisa ditempuh melalui berbagai cara. Salah satunya adalah memahami gaya bahasa yang digunakan dalam puisi. Gaya bahasa tiap penyair memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda antara satu penyair dengan penyair lainnya. Begitu pula dengan Joko Pinurbo, seorang penyair Indonesia yang sering dianggap “nyeleneh” dengan bahasa yang digunakannya. Joko Pinurbo sering menggunakan kata-kata yang sederhana dalam puisi-puisinya. Kata-kata tersebut antara lain adalah kata *celana* dan *kuburan*. Kedua kata tersebut banyak ditemukan dalam puisi-puisi Joko Pinurbo. Ada apakah dengan Joko Pinurbo? Mengapa dia sering menggunakan kata *celana* dan *kuburan* dalam puisi-puisinya? Apakah makna dari kedua kata tersebut? Pertanyaan itulah yang menjadi latar belakang penelitian ini.

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya bahasa dalam puisi-puisi Joko Pinurbo. Masalah selanjutnya adalah mengungkap makna kata *celana* dan *kuburan* yang sering muncul dalam puisi Joko Pinurbo.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah meneliti gaya bahasa dalam empat puisi Joko Pinurbo. Keempat puisi tersebut adalah "Celana, 1", "Celana, 3", "Terkenang Celana Pak Guru", dan "Memo Celana".

1.4 Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa puisi empat puisi Joko Pinurbo dan memahami makna *celana* dan *kuburan* dalam puisi-puisi Joko Pinurbo berdasarkan analisis semiotik. Adapun manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah manfaat praktis dan teoretis. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian karya sastra Indonesia khususnya berkaitan dengan penelitian semiotika sastra terhadap puisi sebagai objek kajian. Manfaat teoretis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan sumbangan bagi penelitian ilmu kesusastraan khususnya bidang kajian puisi.
2. Memberikan pemahaman bagi pembaca dan juga masyarakat luas tentang puisi-puisi Joko Pinurbo.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Teori Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan nilai seni. Hal ini seperti yang dikemukakan Hartoko dan Rahmanto (1986:137) bahwa gaya bahasa adalah cara yang khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi). Dikemukakan oleh Slametmuljana (tanpa tahun:20) bahwa gaya bahasa itu susunan perkataan yang terjadi karena perasaan dalam hati pengarang yang dengan sengaja atau tidak menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Selanjutnya dikatakan bahwa gaya bahasa itu selalu subjektif dan tidak akan objektif.

Gaya bahasa menurut Abrams (1981:190) adalah cara ekspresi kebahasaan dalam prosa ataupun puisi. Gaya bahasa itu adalah bagaimana seorang penulis berkata mengenai apa pun yang dikatakannya. Lebih lanjut Hartoko dan Rahmanto (1980:138) menerangkan bahwa dalam stilistika, ilmu yang meneliti gaya bahasa, dibedakan antara stilistika deskriptif dan stilistika genetis. Stilistika deskriptif mendekati gaya bahasa sebagai keseluruhan daya ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam suatu bahasa. Adapun stilistika genetis adalah stilistika individual yang memandang gaya bahasa sebagai suatu ungkapan khas yang pribadi.

Abrams (1981:190—191) menerangkan bahwa gaya bahasa suatu karya sastra dapat dianalisis dalam hal diksi atau pilihan katanya, susunan kalimat dan

sintaksisnya, kepadatan dan tipe-tipe gaya bahasa kiasannya, pola-pola ritmenya, komponen bunyi, ciri-ciri formal lain, dan tujuan-tujuan serta sarana retorisnya.

1.5.2 Teori Semiotik

Charles Sanders Peirce tercatat sebagai seorang yang paling orisinal dan multidimensional pemikirannya di antara teman-temannya (Zoest, 1993:8). Dialah pencetus ide semiotik yang ia katakan bersinonim dengan logika (Zoest, 1993:10). Pengertian Peirce tentang semiotik tampak ketika menjelaskan tiga unsur dalam tanda, yaitu representamen, objek, dan interpretan dalam segitiga semiotik. Representamen adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu, objek adalah sesuatu yang diwakili, dan interpretan adalah tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah menerima representamen.

Hal lain yang dikemukakan oleh Peirce adalah objek bukanlah sekelompok tanda, melainkan sesuatu yang diwakili oleh representamen itu. Sebenarnya tanda hanya ada di alam pikiran si penerima. Tak ada yang bisa disebut tanda kecuali yang telah diinterpretasikan sebagai tanda (Noth dalam Zaimar, 2008:4). Peirce mengembangkan suatu tipologi tanda yang merupakan trikotomi.

1. Trikotomi Pertama: Hubungan Objek dengan Tanda

Dalam membuat klasifikasi hubungan antara representamen dan objek, Peirce menerangkan tiga tahapan (*firstness, secondness, thirdness*). Pembentukan tanda yang paling sederhana adalah ikon, indeks, dan simbol (Zaimar, 2008:3—7).

a. Ikon

Ikon adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan. Jadi, representamen mempunyai kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Ikon terdiri atas tiga macam, yaitu ikon tipologis, ikon diagramatik, dan ikon metaforis. Ikon tipologis adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan bentuk, seperti peta dan lukisan realis. Ikon diagramatik adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan tahapan, seperti diagram. Contohnya hubungan antara tanda-tanda pangkat militer dengan kedudukan kemeliteran yang diwakili tanda-tanda pangkat itu. Ikon metaforis adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan meskipun hanya sebagian yang mirip, seperti bunga mawar dan gadis dianggap mempunyai kemiripan (kecantikan, kesegaran). Namun, kemiripan itu tidak total sifatnya.

b. Indeks

Indeks adalah hubungan yang mempunyai jangkauan eksistensial. Contoh dalam kehidupan sehari-hari, belaian (kedekatan) dapat mengandung banyak arti. Tingkah laku manusia juga merupakan indeks

sifat-sifatnya. Contoh lain, asap yang merupakan indeks adanya api, panah penunjuk jalan yang merupakan indeks arah.

c. Simbol

Simbol adalah tanda yang paling canggih karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi). Bahasa merupakan simbol karena berdasarkan konvensi yang telah ada dalam suatu masyarakat. Selain itu, rambu lalu lintas, kode simpul tali kepramukaan, dan kode SOS juga merupakan simbol.

2. *Trikotomi Kedua: Hubungan Representamen dengan Tanda*

- a. *Qualisign*, yaitu sesuatu yang mempunyai kualitas untuk menjadi tanda. Ia tidak dapat berfungsi sebagai tanda sampai ia terbentuk sebagai tanda. Contohnya kertas minyak berwarna kuning mempunyai kualitas untuk menjadi tanda kematian.
- b. *Sinsign*, yaitu sesuatu yang sudah terbentuk dan dapat dianggap sebagai representamen, tetapi belum berfungsi sebagai tanda. Apabila kertas minyak berwarna kuning itu telah dibentuk menjadi bendera tetapi belum dipasang, ia disebut *sinsign*.
- c. *Legsign*, yaitu sesuatu yang sudah menjadi representamen dan berfungsi sebagai tanda. Setiap tanda yang sudah menjadi konvensi adalah *legsign*.

3. *Trikotomi Ketiga : Hubungan Interpreten dengan Tanda*

- a. *Rheme* adalah segala sesuatu yang dianggap sebagai tanda, tetapi tidak dapat dinyatakan benar atau salah. Contoh semua kata (kecuali *ya* dan *tidak*) merupakan *rheme*. Jadi, *rheme* merupakan suatu kemungkinan interpretan.
- b. *Discent* adalah tanda yang mempunyai eksistensi yang aktual. Sebuah proposisi misalnya, merupakan *discent*. Proposisi memberi informasi, tetapi tidak menjelaskan.
- c. *Argument* adalah tanda yang sudah menunjukkan perkembangan dari premis ke simpulan dan cenderung mengarah pada kebenaran. *Discent* hanya menyatakan kehadiran objek, sedangkan *argument* membuktikan kebenarannya.

1.5.3 Metode dan Teknik

Metode adalah cara-cara, strategi untuk memahami realitas, dan langkah-langkah sistematis untuk memecahkan masalah (Ratna, 2004:34). Chamamah-Soeratno (2001:13—14) mengungkapkan bahwa dalam kegiatan penelitian harus dipilih metode yang sesuai dengan karakteristik objek kajiannya. Satu hal yang menarik dalam menggunakan metode bagi penelitian sastra adalah adanya distansi, kerja yang objektif, dan terhindarnya unsur prasangka. Penerapan

metode ilmiah dalam penelitian sastra perlu mempertimbangkan sifat sastra yang universal, tetapi sekaligus khusus atau unik.

Secara umum penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berupa kegiatan mengumpulkan data untuk diteliti dan menyampaikan analisis dalam bentuk kata-kata (Arikunto, 2006:132). Sesuai dengan masalah dan tujuan dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif menurut Sudaryanto (1988:57) adalah sebuah metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan suatu keadaan secara empiris atau memaparkan fakta di lapangan secara apa adanya.

Secara teknis, langkah-langkah kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menentukan objek penelitian baik objek formal maupun material.

Objek formal dalam penelitian ini adalah memahami makna *celana* dan *kuburan* dalam puisi-puisi Joko Pinurbo. Adapun objek material dalam penelitian ini adalah empat puisi Joko Pinurbo, yaitu "Celana,1", "Celana,3", "Terkenang Celana Pak Guru", dan "Memo Celana".

2. Melakukan studi pustaka baik yang berkaitan dengan objek penelitian maupun juga teori penelitian sebagai alat untuk menganalisis objek penelitian.
3. Melakukan analisis terhadap objek berdasarkan teori yang telah ditentukan. Pada tahap ini, analisis dilakukan menggunakan teori struktural, khususnya teori mengenai gaya bahasa/stilistika sebagai landasan untuk analisis selanjutnya, yaitu analisis semiotik.

1.6 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah empat puisi Joko Pinurbo yang dimuat dalam antologi puisi *Pacar Senja* (2005). Keempat puisi tersebut adalah "Celana, 1", "Celana, 3", "Terkenang Celana Pak Guru", dan "Memo Celana".

II. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam dua subbab. Subbab pertama berisi pembahasan mengenai gaya bahasa puisi, sedangkan subbab kedua berisi analisis semiotik puisi, yaitu pembahasan mengenai makna kata *celana* dan *kuburan*.

2.1 Analisis Gaya Bahasa dan Semiotik dalam Puisi "Celana, 1"

2.1.1 Analisis Gaya Bahasa

Celana, 1

Ia ingin membeli celana baru
Buat pergi ke pesta
Supaya tampak lebih tampan
Dan meyakinkan.

Ia telah mencoba seratus model celana
Di berbagai toko busana
Namun tak menemukan satu pun
Yang cocok untuknya.

Bahkan di depan pramuniaga
Yang merubung dan membujuk-bujuknya
Ia malah mencopot celananya sendiri dan mencampakkannya.

"Kalian tidak tahu ya,
Aku sedang mencari celana
Yang paling pas dan pantas
Buat nampang di kuburan.

Lalu ia ngacir
Tanpa celana
Dan berkelana
Mencari kubur ibunya
Hanya untuk menanyakan,
Ibu, kausimpan di mana celana lucu
Yang kupakai waktu bayi dulu?"

(*Pacar Senja*, hlm. 3)

2.1.1.1 Tata Bunyi

Bait pertama teks puisi tersebut didominasi oleh bunyi-bunyi vokal *a, i*, dan *u* seperti pada kata *ia*, *celana*, *baru*, *pergi*, dan *pesta*. Bunyi-bunyi tersebut menimbulkan suara merdu yang mendukung gambaran suasana kebahagiaan dan harapan. Tokoh dia dalam bait pertama memiliki rencana untuk membeli celana agar terlihat tampan ketika datang ke sebuah pesta. Seseorang yang ingin pergi ke suatu pesta tentu merasa senang dan ingin tampil sebaik mungkin. Suasana inilah yang didapatkan dalam bait pertama.

Dua larik pertama dalam bait kedua juga masih didominasi oleh bunyi vokal *a* seperti pada kata *ia*, *mencoba*, *celana*, dan *busana*. Dominasi bunyi *a* dari kata-kata tersebut menimbulkan suasana yang penuh harapan. Dua larik tersebut menggambarkan kesungguhan tokoh dia untuk mencari celana yang tepat untuk ke pesta. Dua larik selanjutnya pada bait kedua ditemukan bunyi-bunyi konsonan seperti pada kata *namun*, *menemukan*, *pun*, dan *cocok*. Bunyi-bunyi tersebut mendukung gambaran perasaan kekecewaan tokoh dia terhadap usahanya yang tak berhasil menemukan celana yang diinginkannya.

Bait ketiga didominasi oleh bunyi konsonan *n*, *g*, *d*, *k*, *j*, *c*, dan bunyi sengau *ng* dan *ny* seperti pada kata *bahkan*, *merubung*, *membujuk*, *pramuniaga*, *mencopot*, dan *mencampakkannya* yang menimbulkan suasana berat, kecewa, dan marah. Bait ketiga ini menggambarkan puncak kekecewaan tokoh dia yang tidak berhasil mendapatkan celana yang diinginkannya untuk ke pesta. Puncak kekecewaan tersebut terlihat pada larik terakhir yang menyebutkan bahwa tokoh dia melepas celana yang dipakainya dan kemudian mencampakkannya.

Bait keempat juga didominasi oleh bunyi-bunyi yang berat seperti *k*, *c*, *p*, *ng*, dan *n* seperti pada kata *kalian*, *tidak*, *sedang*, *pantas*, *nampang*, dan *kuburan*. Bait ini berisi gambaran tokoh dia yang marah karena pramuniaga toko tidak memahami keinginan si aku tentang celana yang dimaksudkannya.

Bait terakhir sajak tersebut dapat ditemukan dominasi bunyi vokal seperti bunyi vokal *a*, *u*, dan *i*. Bunyi-bunyi vokal tersebut terasa ringan dan merdu seperti pada kata *celana*, *berkelana*, *ibunya*, *lucu*, dan *bayi*. Bunyi-bunyi merdu tersebut menggambarkan harapan dan kerinduan. Ketika dalam bait-bait sebelumnya tokoh dia merasa "frustrasi" dan kecewa dengan toko busana yang tak berhasil memenuhi keinginannya. Dalam bait terakhir ini, tokoh dia memiliki harapan kepada ibunya yang telah meninggal dunia. Hanya ibunya yang mengerti tentang celana yang selama ini dicarinya.

2.1.1.2 Tata Kata

Pilihan kata yang digunakan Joko Pinurbo dalam puisi tersebut adalah menggunakan kata-kata yang sederhana dan biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kata *celana*, *pesta*, *toko busana*, *pramuniaga*, dan *kuburan* adalah kata-kata yang biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ditemukan kata atau gabungan kata yang menimbulkan kesulitan bagi pembaca untuk memahami makna dari masing-masing kata atau gabungan kata tersebut. Kesulitan yang ditemui dalam proses pemaknaan puisi secara keseluruhan adalah ketika kata-kata yang sederhana dan biasa tersebut digunakan secara tidak biasa.

"Ketidakbiasaan" penggunaan kata dalam puisi tersebut terletak pada penggunaan kata-kata yang menimbulkan pertentangan makna sehingga mengundang pertanyaan bagi pembaca. Misalnya, pada penggunaan kata *celana* yang dipertentangkan dengan kata *pesta*. Secara denotatif, kata *celana* dalam ke-

hidupan sehari-hari memiliki makna sebuah benda yang penting tetapi sederhana, sedangkan kata *pesta* memiliki makna yang mewah dan tidak sederhana. Permainan konfrontasi kata itulah yang mendominasi puisi tersebut. Kata *pesta* yang melambangkan kemewahan, kesenangan, dan keramaian kemudian juga dipertentangkan dengan kata *kuburan* yang memiliki makna kemuraman dan kesepian.

Permainan pertentangan makna kata inilah yang menjadi kekuatan dalam puisi tersebut. Joko Pinurbo secara sengaja memilih kata-kata yang sederhana untuk "mengakrabkan" puisi dengan pembaca, tetapi sekaligus juga mengajak pembaca untuk berpikir kritis atas pertentangan-pertentangan makna kata yang dimunculkan dalam puisi tersebut.

2.1.1.3 Tata Kalimat

Puisi "Celana, 1" disusun dalam kalimat dan bait-bait yang rapi. Secara keseluruhan, puisi tersebut terdiri atas lima bait. Bait pertama sampai bait keempat terdiri atas empat larik kalimat yang teratur. Bait kelima yang merupakan bait terakhir terdiri atas tujuh larik kalimat. Secara gramatikal, tidak ditemukan kalimat yang "aneh" atau menyimpang. Semua kalimat yang digunakan dalam puisi tersebut adalah kalimat yang memiliki unsur yang lengkap. Efek dari penggunaan tata kalimat semacam itu menimbulkan puisi tersebut terkesan sebagai sebuah puisi yang mengalir dan lancar bercerita tentang suatu hal kepada pembaca.

2.1.2 Analisis Semiotik: Makna Kata *Celana* dan *Kuburan* dalam Puisi "Celana, 1"

Secara keseluruhan puisi "Celana, 1" berisi gambaran keinginan seseorang tentang sesuatu yang sangat sederhana, tetapi sulit untuk didapatkannya. Kata *celana* dalam puisi tersebut digunakan secara berulang-ulang sehingga *celana* telah menjadi semacam benang merah yang menghubungkan persoalan dalam bait satu ke bait lainnya. *Celana* telah menjadi semacam ruh yang menguasai keseluruhan puisi.

Kata *celana* dalam puisi tersebut merupakan simbol dari sesuatu yang sederhana, tetapi penting dan mendasar dalam kehidupan. Celana dalam puisi tersebut (bait pertama) digambarkan sebagai sesuatu yang diinginkan oleh si tokoh dia. Celana yang diinginkan si tokoh dia memiliki makna dan fungsi yang besar karena akan membuat si tokoh dia lebih tampan dan meyakinkan di sebuah pesta (bait pertama). Gambaran ini dapat dimaknai bahwa ada suatu hal yang bersifat sederhana, tetapi memiliki makna yang mendasar, penting, dan besar dalam kehidupan. Satu hal tersebut sedang dalam proses pencarian tokoh dia.

Bait kedua dan ketiga secara semiotis menggambarkan kegigihan usaha si tokoh dia untuk mendapatkan keinginannya yang terlihat sederhana tersebut melalui usaha-usaha yang bersifat duniawi, seperti mendatangi toko busana, mencoba seratus celana, dan memarahi pramuniaga toko. Seluruh usaha tersebut tidak mendatangkan hasil, bahkan si tokoh dia merasa sangat frustrasi yang ditandai dengan *ia malah mencopot celananya sendiri / dan mencampakkannya* (bait ketiga). Sampai di sini dapat dilihat bahwa usaha-usaha yang dilakukan si tokoh telah tepat dan maksimal, tetapi belum membuahkan hasil. Mencari celana dengan mendatangi toko busana merupakan simbol bahwa usaha yang dilakukan tokoh dia telah tepat, sedangkan mencoba seratus celana yang ada di dalam toko merupakan gambaran bahwa usaha yang dilakukan tokoh dia telah dilakukan secara maksimal.

Lalu bagaimana dengan kata *pesta*? Kata *pesta* yang dimunculkan dalam puisi tersebut secara sederhana tentu dapat dimaknai sebagai simbol kesenangan dunia. Pengertian kesenangan dunia ini kemudian bergeser ketika Joko Pinurbo memunculkan kata *kuburan* sebagai tempat untuk berpesta. Gambaran itu dapat dilihat dalam larik-larik "*Kalian tidak tahu ya / Aku sedang mencari celana / Yang paling pas dan pantas / Buat nampang di kuburan*."

Bagaimana mungkin kuburan yang sangat identik dengan tempat sepi dan menyeramkan dijadikan tempat untuk pesta yang memiliki makna berkebalikan, yaitu riuh dan menyenangkan? Di sinilah permainan makna yang ditampilkan Joko Pinurbo melalui pertentangan-pertentangan yang tidak biasa. Akankah pesta tetap menjadi simbol dari kesenangan dunia jika tempatnya di kuburan, sementara kuburan memiliki pertalian makna yang erat dengan kematian. Hal ini kemudian melahirkan dua penafsiran. Pertama, "pesta" atau kesenangan yang sebenarnya hanyalah ada setelah kematian, yaitu dalam kehidupan manusia yang abadi di akhirat nanti. Kedua, "pesta" atau kesenangan itu sesungguhnya tidak ada (karena telah mati). Pertanyaan selanjutnya adalah penafsiran manakah yang lebih tepat untuk digunakan? Dapat dilihat dalam pembacaan semiotik bait selanjutnya yang merupakan bait terakhir dari puisi tersebut.

Bait terakhir berisi kepasrahan sekaligus harapan si tokoh dia terhadap sesuatu yang hakiki yang selama ini dicarinya. Simbol ibu dan kuburan yang dimunculkan secara bersamaan dalam bait tersebut juga memunculkan pertentangan makna. Ibu merupakan simbol awal mula kehidupan karena ibu memiliki rahim sebagai tempat bermulanya sebuah kehidupan. Simbol ibu juga didukung oleh kata *bayi* yang juga dimunculkan dalam bait tersebut sebagai gambaran tentang awal kehidupan manusia. Sementara itu, kata *kuburan* memiliki hubungan makna dengan kematian yang merupakan simbol dari titik akhir kehidupan dunia. Pertentangan antara kehidupan dan kematian itulah yang menjadi semacam simpulan bagi puisi tersebut. Kematian mengandung kepasrahan tetapi sekaligus juga mengandung harapan karena bagi Joko Pinurbo

kuburan atau kematian menjadi titik akhir kehidupan dunia sekaligus titik awal kehidupan akhirat.

Pada kehidupan akhirat itulah adanya pesta yang sesungguhnya (kesenangan) bukan pada kehidupan duniawi. Mengapa celana bayi yang harus dicari untuk berpesta? Mengapa harus ke kuburan bukan ke toko pakaian bayi untuk bertanya soal celana bayi? Jawabannya adalah bahwa kemunculan kata *bayi* dalam puisi tersebut sebagai simbol dari kehidupan yang bersih dan tanpa dosa. Kehidupan yang bersih itulah yang akan membuat manusia bersenang-senang bukan di dunia, tetapi di kehidupan akhirat.

2.2 Analisis Gaya Bahasa dan Semiotik dalam Puisi “Celana, 3”

2.2.1 Analisis Gaya Bahasa

Celana, 3

Ia telah mendapatkan celana idaman
yang lama didambakan
meskipun untuk itu ia harus berkeliling kota
dan masuk ke setiap toko busana.
Ia memantas-mantas celananya di cermin
sambil dengan bangga ditepuk-tepuknya
pantat tepos yang sok perkasa.
“Ini asli buatan Amerika,”katanya
kepada si tolol yang berlagak di dalam kaca.

Ia pergi juga malam itu, menemui kekasih
yang menunggunya di pojok kuburan.
Ia pamerkan celana ; “ini asli buatan Amerika”

Tapi perempuan itu lebih tertarik
pada yang bernaung di dalam celana.
Ia sewot juga : “Buka dan buang celanamu!”

Pelan-pelan dibukanya celananya yang baru,
yang gagah dan canggih modelnya,
dan mendapatkan burung yang selama ini
dikurungnya sudah kabur entah kemana.

(*Pacar Senja*, halaman 5)

2.2.1.1 Tata Bunyi

Bait pertama puisi tersebut mengandung persamaan bunyi akhir dengan pola yang teratur. Persamaan bunyi tersebut ditemukan pada kata *idaman-didambakan-kota-busana*. Pada bait-bait selanjutnya tidak ditemukan persamaan bunyi baik asonansi maupun aliterasi. Bunyi-bunyi vokal *a* mendominasi bait-bait tersebut yang mengakibatkan suasana puisi menjadi terasa ringan dan santai.

2.2.1.2 Tata Kata

Kata-kata yang digunakan dalam puisi tersebut adalah kata-kata yang sederhana dan terkesan polos/lugu. Pembaca tentu akan tersenyum ketika merasakan keluguan Joko Pinurbo dalam larik-larik *Ia memantas-mantas celananya di cermin / sambil dengan bangga ditepuk-tepuknya / pantat tepos yang sok perkasa*. Rasa humor dalam larik kalimat tersebut juga diakibatkan oleh adanya pertentangan antara kata *tepos* dengan kata *perkasa*. Keluguan Joko Pinurbo juga tampak pada larik *"Ini asli buatan Amerika," katanya / kepada si tolol yang berlagak di dalam kaca*. "Si tolol" yang dimaksudkan dalam larik kalimat tersebut tak lain adalah si tokoh dia itu sendiri.

Kata-kata sederhana yang digunakan Joko Pinurbo menjelma menjadi kata-kata yang berbeda dan berkesan. Joko Pinurbo sepertinya tidak perlu mengurus tenaga atau memaksakan diri untuk menyusun kata-kata sederhana tersebut agar menjadi puitis dan misterius. Dia melakukan hal sebaliknya, menggunakan kata-kata yang sederhana dan menampilkan dengan cara yang sederhana pula. Teknik inilah yang menimbulkan kata-kata tersebut menjadi lebih khas dan berkesan.

Jika pada puisi "Celana, 1", kata *kuburan* digunakan sebagai tempat berpesta, pada puisi "Celana, 3" ini kata *kuburan* dimunculkan sebagai latar tempat berkencan dengan sang kekasih. *Ia pergi juga malam itu, menemui kekasih / yang menunggunya di pojok kuburan / ia pamerkan celananya : "Ini asli buatan Amerika"*. Kata *kuburan* bagi Joko Pinurbo tidak ditampilkan sebagai tempat yang menyeramkan. Justru sebaliknya, Joko Pinurbo terlihat iseng menggunakan kata *kuburan* sebagai tempat yang akrab dengan berbagai aktivitas kehidupan manusia.

2.2.1.3 Tata Kalimat

Secara gramatikal, kalimat-kalimat dalam puisi "Celana, 3" adalah kalimat yang lengkap dan teratur. Kalimat-kalimat tersebut kemudian tersusun dalam empat bait. Tiap bait terdiri atas larik kalimat yang jumlahnya bervariasi. Bait pertama terdiri atas empat larik. Bait kedua terdiri atas lima larik. Bait ketiga dan keempat terdiri atas tiga larik. Adapun bait kelima yang merupakan bait terakhir terdiri atas empat larik kalimat.

Jika ditinjau secara semantik, makna dalam kalimat-kalimat yang ditemukan dalam puisi “Celana, 3” adalah kalimat-kalimat yang memiliki makna yang bersifat denotatif. Namun, jika ditinjau dari hubungan antarkalimat akan ditemukan simpulan bahwa makna kalimat-kalimat dalam puisi tersebut tidaklah bersifat denotatif. Bagaimana mungkin si tokoh dia harus berkeliling kota memasuki setiap toko busana hanya untuk mencari sebuah celana yang sangat diidamkannya. Apakah mungkin juga sepasang kekasih berkencan di pojok kuburan. Kejanggalan-kejanggalan tersebut hanya dapat diurai melalui pembacaan semiotik.

2.2.2 Analisis Semiotik: Makna Kata *Celana* dan *Kuburan* dalam Puisi “Celana, 3”

Puisi “Celana, 3” jika dibaca secara sekilas seolah-olah memiliki hubungan atau lebih tepatnya merupakan jawaban dari puisi “Celana, 1”. Hubungan tersebut terlihat pada bait pertama puisi “Celana, 1” *Ia ingin membeli celana baru / buat pergi ke pesta / supaya tampak lebih tampan /*. Bait pertama tersebut seperti memiliki hubungan dengan bait pertama puisi “Celana, 3” *Ia telah mendapatkan celana idaman / yang lama didambakan / meskipun untuk itu ia harus berkeliling kota / dan masuk ke setiap toko busana*.

Hubungan antara kedua puisi tersebut sangat dimungkinkan terjadi. Hubungan tersebut secara eksplisit terlihat dari judul puisi yang menunjukkan adanya hubungan. Secara intrinsik juga ditemukan persamaan, yaitu pada tokoh dia, masalah celana, dan latar kuburan. Perbedaan anatara kedua puisi tersebut terletak pada peristiwa akhir (*ending* cerita). Pada puisi “Celana, 1” kuburan memberikan harapan bagi tokoh dia, sedangkan pada “Celana, 3” kuburan memberikan kekecewaan bagi tokoh dia. Celana yang telah susah payah didapatkannya ternyata tidak menyenangkan hati kekasihnya. Bahkan, sang kekasih meminta tokoh dia untuk membuka dan membuang celana tersebut.

Secara semiotik, puisi “Celana, 3” memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan puisi “Celana, 1”. Kerja keras, usaha sungguh-sungguh menggunakan ukuran “duniawi” yang sangat jelas diungkapkan dengan larik kalimat “*Ini asli buatan Amerika*” ternyata tidaklah mendatangkan hasil seperti yang diinginkan. Bahkan, sesuatu yang telah diperjuangkan secara susah payah tersebut akhirnya harus sia-sia karena harus dibuang.

Ada hal yang tidak sederhana yang ingin disampaikan Joko Pinurbo dalam puisi ini. Joko Pinurbo ingin menyampaikan bahwa ada sesuatu dalam hidup ini yang selama ini diperjuangkan manusia dengan cara yang salah. Sesuatu tersebut bisa berupa kebenaran atau kebahagiaan yang selama ini dipandang manusia menggunakan ukuran-ukuran duniawi yang ternyata semu.

2.3 Analisis Gaya Bahasa dan Semiotik dalam Puisi “Terkenang Celana Pak Guru”

2.3.1 Analisis Gaya Bahasa

Terkenang Celana Pak Guru

Masih pagi sekali, Bapak guru sudah siap di kelas.
Kepalanya yang miskin dan merana terkantuk-kantuk,
Kemudian terkulai di atas meja.
Kami, anak-anak yang bengal dan nakal, beriringan
Masuk sambil mengucapkan, “Selamat pagi, Pak Guru!”
Pak Guru tambah nyenyak. Dengkur dan air liurnya
Seakan mau mengatakan, Bapak Sangat lelah.”

Hari itu mestinya pelajaran sejarah. Pak Guru
Telah menceritakan kisah para pahlawan
Yang potretnya terpampang di seluruh ruang.
Tapi kami tak tega membangunkannya. Kami baca
Di papan tulis, “Baca halaman 10 dan seterusnya.
Hafalkan semua nama dan peristiwa.”

Sudah siang, pak Guru belum juga siuman.
Hanya rits celananya yang setengah terbuka seakan
Mau mengatakan, “Bapak habis lembur semalam.”
Ada yang cekikikan. Ada yang terharu dan mengusap
Matanya yang berkaca-kaca. Ada pula yang lancang
Membelai-belai gundulnya sambil berkata,
“Kasihlah kepala yang suka ikut penataran ini.”
Sekian tahun kemudian kami datang mengunjungi
Seorang sahabat yang sedang tidur di dalam makam
Di bekas lahan sekolah kami. Kami lihat
Seorang lelaki tua terbunguk-bungkuk membukakan
Pintu kuburan. “Silakan, katanya.

“Dia pak guru kita itu!” temanku berseru.
“Kau ingat rits celananya yang setengah terbuka?”
“Tenang. Jangan mengusik ketenteramannya,”
Aku memperingatkan.

“Dia pasti damai dan bahagia di tempat yang begini
Bersih dan tenang, “kata temanku sambil menunjuk
Nisan sahabatnya.”Kelak aku juga ingin dikubur di sini.”
“Ah, jangan berpikir yang bukan-bukan,” timpalku.

Sementara si penjaga kuburan yang celananya
Congklang dan rambutnya sudah memutih diam-diam
Mengawasi kami kami dari balik pohon kamboja

2.3.1.1 Tata Bunyi

Puisi “Terkenang Celana Pak Guru” adalah sebuah puisi bercerita yang cukup panjang jika dibandingkan dengan dua puisi yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Jika ditinjau dari tata bunyi, puisi “Terkenang Celana Pak Guru” menggunakan kata-kata yang memiliki variasi bunyi yang tinggi. Meskipun demikian, tidak ditemukan pola-pola persajakan baik itu asonansi atau aliterasi. Hal itu bisa terjadi karena sifat dari puisi tersebut yang sangat prosais (menguraikan cerita kepada pembaca).

2.3.1.2 Tata Kata

Puisi-puisi Joko Pinurbo dikenal sebagai puisi yang bercerita kepada pembacanya. Dengan gaya bercerita seperti pada puisi “Terkenang Celana Pak Guru” tersebut, kata-kata yang digunakan dalam puisi tersebut adalah kata-kata yang sederhana dan mengalir apa adanya. *Pak guru, pelajaran, sekolah, celana, penataran, lembur, makam, dan nisan* adalah deretan kata-kata yang sangat biasa dijumpai dalam komunikasi manusia sehari-hari.

Hal yang sangat dimungkinkan untuk dialami pembaca ketika menyimak kata-kata sederhana yang dipakai Joko Pinurbo adalah pengalaman menggelikan yang mengundang tawa. Misalnya saja pada deretan larik *ada yang cekikikan. Ada yang terharu dan mengusap / matanya yang berkaca-kaca. Ada pula yang lancang / membelai-belai gundulnya sambil berkata, / “kasihan kepala yang suka ikut penataran ini.* Seperti itulah Joko Pinurbo menyusun kata-kata yang sederhana ke dalam sebuah puisi, dia tidak menyusun kata-kata itu sedemikian rupa hingga menimbulkan efek estetika yang mendalam, tetapi justru sebaliknya, kata-kata yang sederhana tersebut disusun dengan cara yang lugu pula sehingga mengundang tawa.

2.3.1.3 Tata Kalimat

Puisi “Terkenang Celana Pak Guru” banyak menggunakan kalimat-kalimat bercerita yang panjang. Beberapa kalimat menunjukkan percakapan antartokoh dalam puisi tersebut. *“Dia pak guru kita itu!” temanku berseru. / “Kau ingat rits celananya yang setengah terbuka?”/“Tenang. Jangan mengusik ketenteramannya,”/Aku memperingatkan.* Percakapan dalam bait tersebut menyerupai percakapan dalam sebuah cerpen atau novel. Dengan gaya kalimat semacam itu, puisi “Terkenang Celana Pak Guru” merupakan puisi bercerita yang terkesan cair dan akrab dengan pembaca.

Dalam puisi tersebut ditemukan gaya bahasa personifikasi yaitu pada larik *kepalanya yang miskin dan merana terkantuk-kantuk*. Gaya bahasa tersebut berfungsi mendukung penggambaran tentang sosok pak guru yang menjadi tokoh dalam puisi tersebut. Imaji atau citraan, khususnya citra penglihatan juga ditemukan dalam larik *Kami lihat / seorang lelaki tua terbungkuk-bungkuk membukakan / pintu kuburan*.

2.3.2 Analisis Semiotik: Makna Kata *Celana* dan *Kuburan* dalam Puisi “Terkenang Celana Pak Guru”

Puisi “Terkenang Celana Pak Guru” masih mengangkat persoalan yang sama dengan puisi-puisi Joko Pinurbo lainnya, yaitu persoalan celana dan kuburan. Secara tekstual, puisi tersebut bercerita tentang tokoh bapak guru yang terlihat letih dalam menjalankan aktivitas mengajarnya. Keletihan tersebut digambarkan melalui penggambaran tokoh pak guru yang tertidur di ruang kelas. Gambaran ini bisa dimaknai sebagai kritik sosial terhadap kurangnya kesejahteraan profesi guru yang mengakibatkan para guru harus mencari pekerjaan sampingan hingga keletihan pada jam mengajar.

Cerita dalam puisi tersebut kemudian berlanjut pada kondisi sekolah yang telah berubah menjadi makam setelah beberapa tahun kemudian. Sosok pak guru yang dulu keletihan dan tertidur di dalam kelas kini telah beralih profesi sebagai penjaga makam tersebut. Perubahan tempat sekolah menjadi makam dalam puisi tersebut bisa dimaknai sebagai simbol telah matinya sistem pendidikan. Kritik sosial itulah yang disampaikan Joko Pinurbo melalui simbol-simbol pak guru, sekolah, makam, dan penjaga kuburan.

2.4 Analisis Gaya Bahasa dan Semiotik dalam Puisi “Memo Celana”

2.4.1 Analisis Gaya Bahasa

Memo Celana

Belum lama pindah rumah, kau sudah terserang gundah.
Tidur selalu gelisah, mimpi tak pernah indah.
Seperti ada yang hilang, yang menggapai-gapai ingatan.

Itu dia. Tiba-tiba kau teringat sepasang celana using,
Celana kesayangan, yang tertinggal di tali jemuran.

Malam-malam kau datang ke bekas rumahmu dan berkata
Kepada penghuni baru, “Maaf, kami mau menjemput
Sepasang celana yang tertinggal di halaman belakang.
Kami lupa mengajak mereka sebab waktu itu

Kami tergesa." Kau jelaskan ciri-cirinya : warna pudar,
Pantat koyak,dengkul sobek,enak diapakainya.

Dengan pandang mencurigakan orang baru itu berkata,
"Saya pernah melihat mereka berpelukan
Dan berdansa riang di tali jemuran, tapi setelah itu
Mereka entah ke mana. Saya pikir, diam-diam Anda
Telah mengambilnya."

Sudahlah. Mungkin celanamu sudah terbang jauh bersama
Angin dan hujan. Terbang ke langit-langit kenangan.

Kadang, dalam doamu, samar-samar kau melihat
Bayangan sepasang celana sedang bergoyang-goyang
Di tali jemuran. Lalu telepon genggammu tiba-tiba
Bicara,"Apa kabar,celana? Kau menyahut,
"Kau bertemu mereka?" ia diam saja sebab tak ingin
Mengganggu kekusyukan doamu.

Kadang, tengah malam, sambil mengigau kau ngeloyor
Ke halaman belakang, ingin mencoba bagaimana rasanya
Tergantung di tali jemuran, sendirian dan kehujaan.

Sekian tahun kemudian kau bertemu dengan si penghuni
Bekas rumahmu di sebuah acara kuburan.
Dengan pandang mencurigakan ia menjabat tanganmu
Dan berkata lantang,"Hai kita sudah sama-sama
Sukses ya!" kemudian ia bercerita bahwa sepasang celana
Yang dulu kautanyakan malam-malam sebenarnya
Ia simpan dan sampai sekarang masih baik keadaannya.
"Anda masih memerlukannya?" ia bertanya dengan wajah
Tanpa dosa. Kau terpana dan hanya bisa berkata,
"Sampaikan salam rindu kami kepada mereka".

2.4.1.1 Tata Bunyi

Dalam puisi "Memo Celana" ditemukan beberapa persamaan bunyi atau rima. Rima yang ditemukan adalah rima datar seperti pada larik *Belum lama pindah rumah, kau sudah terserang gundah. / Tidur selalu gelisah, mimpi tak pernah indah.* Rima dalam larik tersebut dapat dilihat pada kata *rumah-gundah-gelisah-indah.* Rima yang ditemukan dalam puisi tersebut tidaklah bersifat dominan. Hal tersebut merupakan ciri dari puisi karya Joko Pinurbo yang tidak mementingkan bunyi yang ritmis/merdu dalam puisinya.

2.4.1.2 Tata Kata

Kata-kata yang digunakan dalam puisi “Memo Celana” sama dengan kata-kata dalam puisi-puisi Joko Pinurbo yang lain, yaitu kata-kata sederhana dan terkadang menggelitik rasa humor para pembaca. Kata *celana* dalam puisi “Memo Celana” ditempatkan sebagai benda yang sangat penting, yang selalu dirindukan oleh pemiliknya. Secara personifikasi, sepasang celana bahkan digambarkan sebagai sepasang makhluk yang romantis yang bisa bercanda dan berdansa. *Celana* juga bisa ditelepon tak ubahnya seperti seorang manusia.

Kata *kuburan* dalam puisi “Memo Celana” dimunculkan sebagai tempat bertemunya para tokoh cerita dalam puisi tersebut. Dalam acara tersebut, terjalin percakapan antartokoh yang membahas persoalan celana. Kuburan diposisikan sebagai tempat yang memungkinkan manusia untuk saling bertemu.

Kata *kuburan* dalam keempat sajak Joko Pinurbo selalu dijadikan sebagai tempat titik temu pembahasan *celana* antartokoh dalam puisi. Kuburan seolah-olah menjadi tempat yang akrab dan dekat dengan berbagai aktivitas kehidupan manusia. Kesan menyeramkan dan menakutkan untuk kuburan tidak lagi disematkan dalam puisi-puisi Joko Pinurbo.

2.4.1.3 Tata Kalimat

Seperti dalam puisinya yang lain, kalimat-kalimat yang digunakan Joko Pinurbo dalam puisi “Memo Celana” adalah kalimat-kalimat panjang yang diselingi percakapan antartokoh dalam bait-baitnya. Puisi “Memo Celana” bercerita dengan kalimat yang panjang, jelas, dan naratif kepada pembaca. Puisi tersebut menyerupai prosa yang disusun menggunakan alur maju.

2.4.2 Analisis Semiotik: Makna Kata *Celana* dan *Kuburan* dalam Puisi “Memo Celana”

Puisi “Memo Celana” bercerita tentang seseorang yang kehilangan sepasang celana kesayangan di tali jemuran ketika dia pindah rumah. Orang tersebut kemudian merasa gundah dan gelisah memikirkan sepasang celana tersebut. Dia berusaha mendapatkan sepasang celana itu kembali, tetapi tidak juga berhasil. Dia selalu terkenang dengan sepasang celana tersebut. Hingga pada sebuah acara kuburan, dia bertemu dengan penghuni baru rumahnya dan bercerita soal sepasang celana tersebut.

Memahami makna puisi “Memo Celana” diperlukan pemahaman yang cukup tentang gaya bahasa Joko Pinurbo, khususnya yang menyangkut kata celana dan kuburan. Joko Pinurbo senang sekali menggunakan kata *celana* sebagai pengikat cerita antarbait dalam puisi-puisinya. Celana adalah benda sederhana yang sangat biasa tetapi sangat menarik perhatian Joko Pinurbo. Berangkat dari kesederhanaan itulah Joko Pinurbo berbicara tentang banyak hal melalui puisi-

puisinya. Puisi “Memo Celana” tentu tidak berbicara tentang sepasang celana yang tertinggal dan selalu diingat oleh pemiliknya. Ada hal lain yang lebih penting yang ingin disampaikan Joko Pinurbo, yaitu bahwa adanya hal-hal sederhana dalam kehidupan ini yang selama ini sering terabaikan tetapi begitu berharga setelah kita tidak memilikinya. Hal tersebut bisa saja berupa kenangan masa lalu yang menentukan kehidupan di masa selanjutnya.

Adapun kata *kuburan* dalam puisi “Memo Celana” bisa ditafsirkan sebagai upaya Joko Pinurbo untuk menggiring para pembaca tentang ingatan kematian. *Kuburan* bagi Joko Pinurbo menjadi bukti nyata akan adanya kematian. *Kuburan* bukanlah sebuah tempat menyeramkan yang harus dilupakan. Sebaliknya, Joko Pinurbo selalu mengaitkan segala aktivitas manusia dengan *kuburan*. *Kuburan* selalu dijadikan Joko Pinurbo sebagai tempat untuk mengakhiri seluruh peristiwa cerita. *Kuburan* menjadi semacam “penyatu” dari semua masalah yang muncul dalam puisi. Joko Pinurbo berusaha menggugah kesadaran manusia akan adanya kematian dan kehidupan setelah mati. Di *kuburan* semua permasalahan dunia berakhir, semua permasalahan menemukan jawabannya. Dengan caranya yang khas tersebut, Joko Pinurbo telah berhasil mengingatkan manusia tentang sesuatu yang harus diperjuangkan dengan baik dalam kehidupan untuk menuju kehidupan selanjutnya yang lebih kekal.

III. Penutup

Berdasarkan analisis gaya bahasa dan analisis semiotik terhadap empat puisi Joko Pinurbo, penelitian ini menghasilkan dua simpulan berikut.

1. Ditinjau dari sisi gaya bahasa, puisi-puisi Joko Pinurbo adalah jenis puisi bercerita dengan menggunakan kalimat-kalimat yang panjang, bahkan ditemukan beberapa percakapan antartokoh dalam puisi. Kata-kata yang dipilih oleh Joko Pinurbo dalam puisi-puisinya adalah kata-kata yang sederhana dan biasa ditemui dalam komunikasi sehari-hari. Joko Pinurbo sering mengawali tema puisinya dengan menggunakan kata-kata yang mewakili benda yang sederhana seperti kata *celana*.
2. Munculnya kata *celana* dan *kuburan* dalam keempat puisi Joko Pinurbo dapat dimaknai sebagai berikut. Pertama, kata *celana* bisa bermakna sebagai sesuatu yang sederhana, tetapi mutlak dimiliki oleh manusia dalam kehidupan. Kedua, kata *celana* dalam keempat puisi Joko Pinurbo juga mengisyaratkan sesuatu yang selalu diperjuangkan manusia dalam kehidupan. Dalam konteks ini, *celana* bisa dimaknai sebagai harga diri/martabat karena sifat *celana* secara denotatif adalah menutup sesuatu yang aib/aurat. Segala upaya dan kegiatan manusia bertujuan untuk mencari harga diri atau martabat tersebut. Ketiga, seluruh pencarian soal *celana* selalu berakhir pada *kuburan*? Mengapa harus *kuburan*? *Kuburan* bagi Joko Pinurbo merupakan “terminal” penghubung antara yang hidup dan yang mati. Dengan demi-

kian, seluruh proses aktivitas kehidupan hendaklah untuk selalu ingat akan kematian. Pesan ini mengisyaratkan bahwa usaha dan aktivitas manusia semuanya akan bermuara pada kehidupan sesudah mati. Agar bisa berbahagia (berpesta) manusia harus berlaku seperti bayi, bersih tanpa dosa.

IV. Daftar Pustaka

- Abrams. M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. Cet IV. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rhinneka Cipta.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 2001. "Penelitian Sastra: Tinjauan tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar". Dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Jabrohim (peny.) Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Pinurbo, Joko. 2005. *Pacar Senja*. Jakarta: Grasindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zaimar, Oke K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika*. Ani Soekawati (penerj.). Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

PANDANGAN DUNIA DALAM PERSPEKTIF ANAK-ANAK DALAM KUMPULAN CERPEN *KOMPAS* TAHUN 2005—2006



ANDI INDAH YULIANTI

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam sastra kata-kata tidak berperan sebagai pembentuk pernyataan logis-kognitif, melainkan sebagai kuas untuk melukis, citra untuk merangsang imajinasi atau sensasi, permainan simbol yang menyeret pembaca masuk dan merasakan kompleksitas pengalaman. Seperti dalam dunia seni umumnya, dalam dunia sastra pun semakin berbobot suatu karya biasanya justru semakin asing, semakin misterius tak terduga. Cara paling realistis akhirnya adalah langsung saja menggauli karya itu tanpa banyak pretensi. Lewat pembacaan pembaca, karya itu sedikit demi sedikit membukakan dirinya sendiri, menunjukkan sendiri di mana kekuatan yang dimilikinya dan bagaimana sebaiknya ia dibaca.

Kalau yang dimaksud dengan “isi” maknawi adalah ide atau gagasan, cerpen-cerpen *Kompas* umumnya memang menampilkan bobot lumayan. Sebagian besar yang dipilih *Kompas* adalah cerpen yang inti ceritanya mengandung persoalan politik, psikologis, sosial, mistik, atau keagamaan yang memang menarik dan penting. Cerpen-cerpen yang dimuat di *Kompas* adalah cerpen-cerpen terbaik yang telah melewati beberapa penyaringan oleh redaktur yang tidak terdiri atas satu orang saja.

Biasanya kumpulan cerpen *Kompas* berisi cerpen-cerpen terpilih yang dimuat dalam jangka waktu satu tahun. Seperti kumpulan cerpen *Kompas* 2005 yang berisi cerpen-cerpen terpilih yang pernah dimuat tahun 2004. Namun, buku yang terbit tahun 2007 ini berisi cerpen-cerpen terpilih yang dimuat dalam dua tahun. Bagaimanakah struktur (tema, penokohan, dan kecenderungan tema) cerpen-cerpen ini, apakah ada semacam kecenderungan tema yang sama yang diangkat oleh para cerpenis dalam kumpulan cerpen *Kompas* ini dan adakah cerpen-cerpen ini berisikan pemikiran-pemikiran baru atau tentang eksperimen seperti yang diharapkan oleh *Kompas*? Rasanya, memang perlu diadakan penelitian.

Cerpen yang akan diteliti adalah cerpen yang dimuat dalam *Kompas* pada tahun 2005—2006, terdiri atas enam belas cerpen terpilih dari dua belas cerpenis. Namun, yang akan diteliti hanya enam cerpen dari tujuh cerpenis (ada seorang cerpenis yang menulis dua buah cerpen). Mereka adalah Ugoran Prasad, Kurnia Effendi, Puthut EA, Dewi Ria Utari, Adek Alwi, Seno Gumira Ajidarma, dan Triyanto Twirikromo. Cerpen-cerpen *Kompas* ini akan memperlihatkan lontaran pemikiran baru yang menggebu dari para cerpenis. Selain itu, penulis berusaha mencari benang merah yang melatari terciptanya kumpulan cerpen ini.

Penulis berharap hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi pelengkap data dan sekaligus pengaya khazanah penelitian sastra yang telah ada, khususnya penelitian sastra yang berhubungan dengan analisis tema dan penokohan.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah yang akan diteliti adalah

- 1) bagaimanakah tema dan tokoh cerpen yang terdapat kumpulan Cerpen *Kompas* Pilihan 2005—2006?
- 2) adakah kecenderungan tema yang sama (benang merah) di dalam kumpulan Cerpen *Kompas* Pilihan 2005—2006 untuk enam buah cerpen yang dianalisis?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk

- 1) mengetahui tema dan tokoh cerpen kumpulan Cerpen *Kompas* Pilihan 2005—2006.
- 2) mengungkapkan kecenderungan tema yang sama (benang merah) dalam kumpulan Cerpen *Kompas* Pilihan 2005—2006.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah sebagai pelengkap data deskripsi penelitian sastra. Dari analisis tema dan tokoh diharapkan akan diperoleh gambaran pemikiran-pemikiran baru dan atau eksperimen yang dibuat oleh cerpenis dalam cerpen-cerpen tersebut.

1.5 Landasan Teori

Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 36).

Salah satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan (Pradopo, dkk, 2001:55). Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat penulis, dan lepas pula dari efeknya pada pembaca (Beardsley dari Teeuw dalam Pradopo, dkk, 2001:55).

Analisis struktur karya sastra dimaksudkan untuk mengetahui aspek-aspek yang lebih jauh dari karya sastra sebagai bangunan literer sehingga bentuk dan isi sebuah karya sastra merupakan bangunan yang di dalamnya terdiri atas unsur-unsur atau komponen-komponen yang menjadi kerangka bangunan yang arsitektual. Tiap unsur tidak memiliki yang bulat jika dipisah-pisahkan dengan unsur-unsur yang lain. Dengan kata lain, unsur-unsur tersebut dalam memberikan makna jelas harus ada relasi serta keterkaitan antarunsur secara logis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif, yakni pendekatan yang menitikberatkan pengkajian pada karya sastra itu sendiri (Teeuw, 1984:50). Tema dan tokoh diteliti terlepas dari unsur-unsur ekstrinsik yang melingkupinya. Akan tetapi, adanya pemikiran-pemikiran baru dan eksperimen-eksperimen dalam cerpen-cerpen tersebut tentunya berdasarkan perbandingan dengan cerpen-cerpen yang ada sebelumnya.

1.5.1 Tema

Yang dimaksud dengan tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra (Adriana dkk. 1999, dalam Sudjiman, 1988:50). Menurut Oemarjati dalam Sunardjo, dkk (2001:5), tema adalah persoalan yang menduduki tempat yang khas dalam pemikiran pengarang dengan visi, pengetahuan, imajinasi, dan emosinya yang mengarah pada suatu penyelesaian. Jadi, dalam tema terimplisit tujuan cerita. Hal itu berarti bahwa tema dinyatakan dalam keadaan yang samar-samar, dalam rangkaian kalimat sebuah cerita dari awal sampai akhir.

Tema kadang-kadang didukung di dalam lakuan tokoh atau di dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi pengikat peristiwa, konflik, dan situasi tertentu (Nurgiyantoro, 1995:68). Dengan demikian, tema dapat disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya sastra yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu.

1.5.2 Tokoh/Penokohan

Tokoh adalah orang atau benda sebagai penggerak cerita (Adriana dkk 1999, dalam Sudjiman, 1988:23). Dari penganalisisan tema dan tokoh ini

diharapkan dapat diungkapkan pemikiran-pemikiran baru atau eksperimen yang dilakukan oleh para cerpenis pada cerpen-cerpen yang dijadikan sampel tersebut.

Sudjiman (1988:27—28) mengungkapkan bahwa karya yang dianggap bernilai sastra pada umumnya adalah karya yang cermat penokohnya. Masih dalam konteks penokohan, Suhariyanto (1982:23) menyatakan bahwa karakter atau penokohan serta perwatakan adalah lukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batin yang dapat berupa pandangan hidup dan sebagainya. Selanjutnya Sudjiman (1985:58) mengemukakan bahwa penokohan adalah penciptaan citra tokoh dalam karya sastra. Di dalam kisah yang efektif pengarang membentuk tokoh-tokoh fiktif secara meyakinkan sehingga pembaca seolah-olah berhadapan dengan manusia.

Beberapa definisi di atas dapat terangkum dalam suatu pengertian yang mengandung penokohan sebagai cara penampilan tokoh yang terlibat dalam cerita. Dengan kata lain, penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh sebagai wakil dari pengarang untuk menyampaikan tujuan-tujuan tertentu.

1.6 Metode dan Teknik

Sesuai dengan tujuan dan hasil yang ingin dicapai, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Perwujudan metode ini terlihat dalam deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diteliti (Nazir, 1985:63).

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Pada pelaksanaan analisis data dilakukan deskripsi dan interpretasi data guna mendapat gambaran totalitas makna berkaitan dengan tema dan penokohan. Selanjutnya, data hasil deskripsi dan interpretasi dianalisis dengan menggunakan konsep teori yang telah ditetapkan guna menyusun simpulan.

1.6.2 Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 1997:107). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Cerpen Kompas Pilihan 2005—2006 *Ripin* yang berbentuk buku, terdiri atas enam belas judul cerita, namun yang dijadikan sampel sebanyak enam buah judul cerita. Judul-judul cerpen sampel itu adalah “Ripin”, “Ibu Pergi ke Laut”, “Rumah Hujan”, “Mata Sultani”, “Gerobak”, dan “Malaikat

Tanah Asal". Data pendukung dalam penelitian ini adalah berbagai sumber pustaka yang dapat dijadikan pegangan untuk menganalisis data utama.

II. Analisis Tema dan Tokoh dalam Cerpen Kompas Pilihan 2005—2006 *Ripin*

2.1 Analisis Tema dan Tokoh dalam Enam Cerpen Kompas Pilihan 2005—2006

Dalam bagian ini akan dianalisis tema dan tokoh enam cerpen pilihan *Kompas* yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sebagaimana sudah disebutkan terdahulu, tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui struktur yang ada dalam cerpen-cerpen yang dijadikan sampel tersebut serta benang merah cerita.

Dalam bagian ini, sebelum kita masuk pada analisis tema dan tokoh, akan diberikan satu bagian tambahan, yaitu urutan peristiwa. Sebagaimana juga telah dijelaskan sebelumnya, urutan peristiwa ini diberikan sebagai usaha untuk memberikan gambaran alur dan latar cerita yang dapat membantu mengenal jalan cerita.

2.1.1 Cerpen "Ripin" Karya Ugoran Prasad

2.1.1.1 Urutan Peristiwa

- (1) Biasanya jalanan kampung lengang dan agak sepi jika di siang hari, apalagi ketika terik matahari. Namun, Ripin ketika itu bersama teman-temannya sedang asyik bermain kelereng.
- (2) Saat itu permainan kelereng Ripin bersama teman-temannya terhenti karena kedatangan sebuah mobil pick-up yang mengumumkan adanya tontonan pasar malam.
- (3) Ripin bersama teman-temannya berteriak girang dan berlarian di belakang mobil yang larinya tidak lebih cepat dari sapi.
- (4) Semula Ripin berencana mengejar mobil pick-up tersebut. Tetapi, ia berhenti karena tercengang dengan isi pengumuman yang didengarnya.
- (5) Mak Ripin sedang meniup api ditungku, Ripin menerobos masuk ke dapur sambil terengah-engah.
- (6) Ripin merajuk setengah berteriak, mulutnya berkamat-kamit seolah memberitahu Maknya tentang kedatangan Rhoma Irama di pasar malam dan harapannya agar Maknya mau terbujuk menyaksikan pasar malam bersamanya.
- (7) Mak Rifin tidak percaya tentang kebenaran akan kedatangan Rhoma Irama ke kampungnya.
- (8) Ripin diajar ngaji oleh Bapaknya yang sedang mabuk.
- (9) Bapaknya Ripin tertidur sambil mendengkur di atas meja tempatnya mengajar Ripin ngaji.

- (10) Karena sifat bapaknya yang bengis Ripin tidak berani beranjak sedikitpun, biarpun bapaknya tertidur.
- (11) Tiba-tiba Ripin kepingin kencing tapi dia tidak berani bergerak dan beranjak sedikitpun.
- (12) Menjelang magrib barulah Bapak terjaga, Ripin masih duduk terdiam, menahan kencingnya di depan Bapak.
- (13) Keadaan menahan kencing membuat Ripin tidak terlalu siaga, akhirnya Sang Bapak memukulnya.
- (14) Ripin langsung memasang wajah pucat, tidak sepenuhnya karena perasaan sakit di tangan. Ripin kencing.
- (15) Bapak mendengar bunyi gemercik itu dengan tatapan terpana.
- (16) Ia melihat ke bawah meja lalu berdiri tegak menyamberkan rotan di tangannya ke wajah Ripin sembari dari mulutnya tersembur sumpah serapah.
- (17) Mak datang bergegas dari arah dapur, memegang tangan bapak dan memohon padanya untuk menghentikan perbuatannya.
- (18) Bapak memang berhenti memukuli Ripin, tapi hasrat memukulnya sudah terlanjur tinggi.
- (19) Dan akhirnya Bapak mengalihkan sabetan rotannya beberapa kali ke tubuh Mak.
- (20) Mak tidak menjerit atau menangis. Mak terdiam, Mak hanya menutupi wajahnya, dan Bapak berhenti karena kelelahan.
- (21) Hampir bersamaan di dengar azan magrib dari surau Bapak menoleh kearah Ripin dan mengancam akan memukuli Ripin lagi jika saat salat nanti Ripin tak ada di surau.
- (22) Bapak mengambil sarungnya dan berlalu membanting pintu.
- (23) Ripin tiba melihat Mak mempunyai kekuatan yang luar biasa. Bangkit dengan sigap, lalu bertanya padanya, "Sira arap melu mak apa bapak?" ripin menyebut, "Mak, " dengan gemetar
- (24) Mak masuk ke kamar dan bergegas memasukan pakaian-pakaiannya dan pakaian Ripin ke dalam tas.
- (25) Sebentar kemudian Mak sudah menggadeng tangan Ripin menyusuri jalan yang semakin gelap kearah kota.
- (26) Tidak ada sepatah katapun di ucapkan mak dan Ripin melangkah dengan penuh perasaan takut.
- (27) Tiba-tiba mak berhenti, mak bilang dia lupa membawa uang.
- (28) Mak menyuruh Ripin menunggu, mak berlari meninggalkan Ripin sendirian.

- (29) Mulanya berdiri di jalan kampung yang lengang itu dan menurut maksud Mak, tetapi kemudian kecemasan bergumumul dan meningkat cepat.
- (30) Ripin memutuskan berlari sekencang-kencangnya ke arah rumah, ia mendapati Bapak sedang menjabak rambut Mak dan sedang menghantamkan kepala Mak yang kecil itu ke arah dinding.
- (31) Ripin berangkat menyaksikan Tong Setan. Ia melangkah dengan perasaan takjub menyaksikan beberapa pertunjukan seperti komedi putar, rumah hantu dan lain sebagainya.
- (32) Di luar komplek pasar malam begitu ramai. Kemanapaun Ripin melangkah ia hanya melihat kegembiraan diluar. Mak tentu akan senang jika bisa ada di sini pikirnya.
- (33) Kemudian Ripin mengikuti firasatnya untuk arah sumber pengeras suara. Didepan sebuah meja berisi berbagai jenis jenggot dan jambang palsu, Si Rhoma Irama berdiri, tetap dengan mikropon dengan suaranya yang merdu.
- (34) Ripin mendekat untuk memastikannya sekali lagi jika benar ini Rhoma Irama, ia akan bias menceritakannya kepada Mak biar mak ikut senang.
- (35) Ripin sudah begitu dekat, dan Ripin mencoba mencari perhatian laki-laki tersebut, tetapi rupanya ia sedang sibuk dengan berbagai pengumuman yang diabcanya.
- (36) Ripin mengambil satu ikat cambang dan jenggot palsu lalu menyelipkan ke dalam kantong celananya. Tetapi lelaki berpakaian gemerlap itu tidak menggubrisnya.
- (37) Lalu, Ripin memutuskan untuk berseru kepadanya, "Hey, Rhoma Irama!" teriaknya lantang.
- (38) Lelaki yang dipanggil Rhoma Irama berkata, Bukan Rhoma." Lalu ia menyebut namanya, "Namaku Ruslan. Ruslan Irama.
- (39) Ripin menatap Ruslan Irama dengan pandangan kecewa.
- (40) Ruslan Irama tiba-tiba bersuara lantang. Semua orang bisa menjadi Bang Haji Rhoma Irama. Siapapun juga. Lalu ia berseru "Sambut calon artis besar kita, Aripin Irama" kata Ruslan Irama.
- (41) Setelah pasar malam bubar, lampu-lampu mulai dimatikan. Ripin sadar ia tak tahu ke mana pulang.
- (42) Karena kebingungan, Ripin malah kembali melangkah masuk ke dalam kompleks pasar malam. Langkah kakinya membawanya ke dekat meja Ruslan Irama. Lalu mengambil gitar kemudian melangkah menyusuri gitar yang dicurinya dengan keberanian yang entah datang dari mana.
- (43) Setelah puluhan tahun kemudian satu hal yang tak pernah dimengertinya yakni kematian Maknya dan kematian Bapaknya yang ditemukan

mengambang dikali dengan luka di dadanya yang berlubang dan di dahinya bekas tembakan.

2.1.1.2 Tema Cerita

Ada tiga tema inti yang disampaikan dalam cerpen "Ripin". Pertama tentang bentuk pendidikan rumah tangga yang keliru. Kedua, kekerasan dalam rumah tangga dan ketiga kurangnya kasih sayang seorang bapak kepada keluarganya. Terkadang orang tua bermaksud baik terhadap anaknya dalam mendidik dan mengajarkan suatu kebaikan. Apalagi ketika sang anak berbuat tidak baik, bapak bisa mengajarkannya dengan perbuatan yang lebih terpuji. Namun, kasus yang dikisahkan dalam cerpen "Ripin" adalah hal yang kontradiktif, sang bapak berbuat semaunya terhadap Ripin. Cara-cara yang dilakukan dalam mendidik anaknya dapat merusak mental sang anak menjadi tidak baik.

Bapak masuk dan menendang kursi yang diduduki Ripin. Ripin terkejut, terjaga dan mendapati tangan kekar Bapak memuntir daun telinga kanannya. Dengan kasar Bapak menyeretnya ke arah sumur, dan perintah Bapak tak perlu dikatakan lagi. Ripin mengambil air wudhu dan bergegas salat ashar

Sehabis salat, bapak menunggu di meja makan. Rotan panjang disiapkan di sisi kirinya dan Ripin mengeja huruf Arab di depannya dengan terbata-bata. Bapak sepertinya mabuk. Kalau mabuk, biasanya pukulan rotannya lebih keras. Belum dipukul Ripin sudah merasa tubuhnya nyeri.

Sikap menendang kursi sebagai ungkapan marah Bapak mengakibatkan Ripin terkejut. Secara psikis tindakan tersebut tidak baik dan akan menyebabkan mental Ripin terganggu. Terlebih lagi ditambah dengan memuntir daun telinga dan dengan kasar Bapak menyeretnya ke arah sumur. Semestinya sikap bapak yang benar Ripin dibangunkan dan diperintahkan melaksanakan salat asar secara lemah-lembut penuh perasaan kasih sayang. Sikap mendidik yang ditunjukkan Bapak terhadap Ripin adalah sikap mendidik yang salah. Dalam ilmu kejiwaan hal tersebut sangat dilarang karena akan mengakibatkan perkembangan mental anak terganggu.

Menjelang magrib barulah Bapak terjaga. Ripin masih duduk diam, menahan kencingnya, di depan Bapak. Keadaan menahan kencing membuat Ripin tidak terlalu siaga. Terjaga dan mendapati Ripin sedang mematung, membuat rotan di sisi kiri Bapak melayang ke arah tangan kanannya dengan keras. Ripin tersentak dan langsung memasang wajah pucat, tidak sepenuhnya karena perasaan sakit di tangannya. Ripin kencing.

Pada dasarnya maksud Bapaknya untuk mengajar Ripin mengaji dan salat adalah sesuatu perbuatan yang terpuji dan bentuk perhatian orang tua terhadap anak. Namun, ada hal kontradiktif yang terjadi ketika itu. Di saat Bapak mengajari Ripin mengaji, kondisi kesadaran Bapak tidak normal karena waktu itu ia dalam keadaan mabuk atau tidak sadar. Hal ini menyebabkan Bapak tidak terkontrol kesadarannya. Kejadian seperti ini tentu tidak baik bagi Ripin. Di saat ia sedang butuh pendidikan yang baik dari lingkungan keluarganya, justru Bapaknya memberikan contoh yang tidak terpuji. Kemudian kesalahan yang diperbuat oleh Ripin justru tidak diperbaikinya, malah ia memberikan sanksi yang seberat-beratnya dengan cara melakukan tindakan yang menyakitkan fisik

Bapak memang berhenti memukul Ripin, tetapi hasrat memukulnya sudah terlanjur tinggi. Bapak menyabetkan rotannya beberapa kali ke tubuh Mak.

Ketika Mak meleraikan perbuatan Bapak terhadap Ripin, Bapak justru kembali memberikan contoh yang tidak baik dengan menyakiti Mak sehingga Mak sendiri tidak dapat berbuat apa-apa. Berdasarkan paparan tersebut, sangat jelas bahwa tema yang disampaikan dalam cerpen "Ripin" adalah kekeliruan cara dalam mendidik keluarga dan kekerasan dalam rumah tangga. Kedua sikap tersebut merupakan sikap yang menunjukkan kurangnya rasa kasih sayang terhadap keluarga.

2.1.1.3 Tokoh Cerita

1. Tokoh Ripin

Tokoh Ripin diceritakan sejak awal hingga akhir cerita. Tokoh Ripin merupakan inspirasi penggerak dari cerita tersebut. Alur cerita berjalan karena kehadiran Ripin dalam setiap jalan cerita, ia selalu ditampilkan. Cerpen "Ripin" menceritakan tentang kisah Ripin dan liku-liku hidup yang dijalaninya. Pemikiran gagasan yang terpenting dalam cerita tersebut adalah sebuah proses perubahan mental dan pola pikir seorang anak hingga menjadi dewasa. Peristiwa demi peristiwa dialaminya sehingga pada akhirnya Ripin meninggalkan jiwa kekanak-kanakannya yang terkukung oleh aturan yang dibuat oleh Bapaknya yang bengis dan disiplin.

Pengaruh yang paling dominan dalam klimaks perubahan mental Ripin datang dari sikap keseharian sang ayah yang menyebabkan Ripin menjadi seorang yang pemberani dan akhirnya bisa dibilang berutal. Seperti kutipan berikut.

...Kebingungan, Ripin malah kembali melangkah masuk ke dalam kompleks pasar malam. Langkah kakinya membawanya ke dekat meja Ruslan Irama. Ia terkejut melihat tidak ada siapa pun di sekitar meja itu. Hanya ada sebuah gitar hitam mengilat, tidak ada Ruslan Irama.

Dengan hati-hati ia menyentuh gitar itu, lalu mengangkatnya. Ia semakin terkejut melihat betapa gitar itu begitu ringan. Beberapa puluh menit kemudian Ia menyusuri trotoar yang entah menuju kemana. Ia menyandang gitar yang dicurinya dengan keberanian yang entah datang dari mana. Ia ingat Mak akan selalu mencintai Rhoma Irama. Itulah yang akan diraihnya. Ia akan menjadi menjadi Rhoma Irama, bukan sekadar Ripin Irama. Setiap kali Mak akan memeluk dan menimangnya.

Sebagai tokoh yang penurut dia selalu mengikuti apa yang dikatakan oleh Mak dan Bapak. Dia tidak berani menentang apa yang dikatakan oleh kedua orang tuanya. Mulanya, masa kecil yang dilaluinya penuh dengan kegembiraan bersama teman-teman sepermainannya. Ia digambarkan sebagai anak yang bergaul seperti biasanya anak-anak teman sepermainannya. Namun, ketika akan menempuh perubahan pemikiran dari masa usia kekanakannya ke usia dewasa, pengaruh kehidupan keluarganya yang paling merasuki otaknya. Pemikiran yang penuh dengan ketegangan, kekerasan dan kebrutalan sang Bapak dalam memperlakukan dirinya dan ibunya.

Pada titik klimaks dikisahkan, Ripin pergi dengan kekosongan. Dia tak pernah kembali ke masa lalu, masa ketika dunia memperlakukannya dengan begitu kejam. Ripin pergi dengan suatu yang pengalaman hidup yang terkadang tak pernah dimengertinya, terutama kenyataan setelah kematian Mak dan Bapak.

2. Tokoh Bapak

Bapak adalah tokoh yang memiliki latar belakang kehidupan yang akrab dengan dunia premanisme, Ia adalah seorang jagoan yang suka berkelahi. Hidupnya identik dengan kekerasan dan pembunuhan sehingga pada akhirnya Bapak mati karena dibunuh seorang jagoan juga.

Bapak adalah seorang yang memiliki jiwa yang kasar. Dia tidak pernah mencurahkan rasa kasih sayangnya terhadap keluarganya. Ia selalu bersikap keras dalam mendidik anak dan menyakiti dalam menggauli istri.

3. Tokoh Mak

Mak adalah seorang ibu yang hidup dalam jiwa yang terkekang dan tak pernah mendapatkan kasih sayang dari suaminya. Hidupnya benar-benar berada dalam bayangan kekerasan suaminya. Sebagai seorang istri yang harus selalu melayani suami, ia patuh dan tak pernah mengeluh sekalipun jiwanya menjerit. Namun, bagaimanapun ia juga seorang manusia juga yang ingin kebebasan, hiburan, kasih sayang, dan kedamaian. Namun, hal itu adalah sesuatu yang mustahil didapatkannya dari sang suami. Suatu saat naluri kemanusiaannya

menginginkan kebebasan dan hiburan. Namun, malang nasibnya, sepulangnyalah malah dihajar sang suami.

...terakhir kali Mak nekat, pulang nonton layer tancap *Satria Bergitar*, Bapak menghajar Mak sampai dini hari. Kalau sudah begini Ropin cuma bisa *nyumput* di bawah selimut dan menahan mulutnya yang menangis supaya tidak bersuara.

2.1.2 Cerpen “Ibu Pergi ke Laut” Karya Puthut EA

2.1.2.1 Urutan Peristiwa

- (1) Saat Aku mengingat kisah hari-hari terakhirku bersama ibu.
 - (1.1) Malam itu aku melihat ibu mengepak barang-barang bawaannya. Hal tersebut biasa dilakukannya ketika ibu bepergian keluar daerah untuk melaksanakan tugasnya.
 - (1.2) Sewaktu mengepak barang aku bertanya, apakah ia akan pergi ke Jakarta, Surabaya, Medan atau ke Bali untuk berlibur. Ibu hanya menggelengkan kepalanya.
 - (1.3) Kemudian aku bertanya, terus pergi kemana? Ibu bilang pergi agak jauh, ibu mau pergi ke Aceh. Aku bingung di mana Aceh itu? Lalu ibu menjelaskan bahwa kepergian ibu dengan menggunakan kapal. Ibu hanya tersenyum dan mencium pipiku.
 - (1.4) Setelah kepergian, lama ibu tidak juga pulang. Dan setiap kali aku bertanya di mana ibu, ayah menjawab, ibu pergi ke laut.
- (2) Setelah ibu pergi, tiba-tiba semua orang semakin sayang kepadaku. Tetanggaku, tanteku, dan bahkan nenek serta kakekku tinggal berminggu-minggu setelah ibu pergi ke laut.
- (3) Di televisi, aku melihat banyak bangunan yang rusak. Aku melihat air yang berlimpah menghanyutkan banyak orang dan barang.
- (4) Aku bertanya dari mana air sebanyak itu? Nenek bilang air itu datang dari laut.
- (5) Aku pernah bertanya pada ayah, apakah di laut ibu menjadi ikan? Ayah bilang tidak. Ibu tetap menjadi ibu.
- (6) Sebetulnya aku sangat rindu pada ibu. Aku rindu cerita-ceritanya, aku rindu diajak ke kolam renang, aku rindu ingin dibuatkan kue-kue yang enak. Tetapi aku ingat bahwa ibu harus memimpin ikan-ikan yang baik hati.
- (7) Namun, aku berharap ibu akan menelponku seperti yang dulu-dulu jika pergi dalam jangka waktu yang lama.
- (8) Mungkin di laut tidak ada telpon, kalau tidak ada telepon setidaknya ibu bisa menitip surat untukku lewat kapal-kapal yang diselamatkannya.

Atau jangan-jangan ibu terlalu sibuk. Mungkin aku harus mengirimnya lebih dahulu.

- (9) Siang itu aku menunggu Mbak Memi pulang dari sekolah. Aku bilang sama Mbak Memi bahwa aku ingin menulis surat untuk ibuku. Tetapi, aku melihat Mbak Memi jadi bingung ketika aku bilang begitu.
- (10) Mbak Memi bilang kalau aku ingin menulis surat untuk ibuku aku harus tahu alamatnya. Aku bilang ibuku di laut. Mbak Memi tersenyum.
- (11) Mbak Memi bilang aku ingin tahu caranya mengirim surat ke ibumu.
- (12) Setelah sejenak berpikir kemudian Mbak Memi “Dinda, aku tahu bagaimana cara mengirim surat untuk ibumu.”
- (13) Mbak Memi kemudian mengambil sehelai kertas dan bertanya padaku, apa yang ingin disampaikan kepada ibuku. Aku hanya ingin mengatakan bahwa aku sangat rindu padanya.
- (14) Kemudian kulihat Mbak Memi kembali bingung. Ia bertanya lagi, “Dinda, kamu bisa tanda tangan?” aku menggelengkan kepala.
- (15) “Aku tahu!” Tiba-tiba Mbak Memi terlihat senang. Lalu ia mengoleskan penanya ke jempol tanganku dan memintaku untuk menempelkan di kertas surat yang baru saja ditulisnya. “Dinda ini namanya cap jempol. Itu sama dengan tanda tangan kamu.
- (16) “Dinda” menurutku lebih baik juga kamu memberi fotomu untuk ibumu. Mungkin ia membutuhkan fotomu kalau ia kangen sama kamu.
- (17) Aku tersentak. Dengan segera aku balik ke rumah dan mengambil beberapa foto yang ada di album foto. Ia bilang cukup satu saja. Lalu, kupilih foto sewaktu aku digendong ayah. Pikiranku, bukankah ibu juga butuh foto ayah jika ia kangen?
- (18) Kemudian fotoku dimasukkan ke amplop dan dilem kuat oleh Mbak Memi. Lalu ia bertanya, “Dinda, siapa nama lengkap ibumu?” kali ini aku sangat senang. Aku hafal nama lengkapku, nama lengkap ayahku, dan juga nama lengkap ibuku. Lalu aku menyebutkannya secara lengkap. Kemudian Mbak Memi menulisnya.
- (19) Mbak Memi kemudian membungkus lagi amplop itu dengan sebuah plastik bening. Ia bilang supaya tidak basah. Aku bilang kenapa takut basah? Bukankah akan diantar Pak Pos? ia bilang tidak mungkin lewat pos. Mbak Memi menjawab lewat kapal-kapalan. Lewat kapal-kapalan? Kenapa begitu?
- (20) Mbak Memi lalu menjelaskan. Menurut gurunya, semua sungai itu mengalir ke laut. Jadi, nanti kami akan membuat sebuah kapal dari kertas yang dilapisi plastik untuk membawa suratku kepada ibu.
- (21) Mbak Memi mengeluarkan sepeda mininya. Ia kemudian menemui Bi Nah untuk meminta izin pergi bersamaku naik sepeda. Dengan mem-

bawa kapal kertas yang berisi suratku. Aku membonceng Mbak Memi menuju sungai.

- (22) Kemudian kami mengirim surat tersebut melalui sebuah sungai yang tak jauh dari rumahku. Sebelum kapal kami luncurkan di air, Mbak Memi memintaku berdoa agar kapal itu bisa selamat sampai tujuan.
- (23) “Doanya apa ya? Mbak” tanyaku. Mbak Memi bilang “Kamu bisa Al Fatihah?” Aku mengangguk. Dan akhirnya kami membaca Al Fatihah bersama-sama.
- (24) Sebelum kami pergi, aku berkata kepada Mbak Memi. “Mbak, kalau ibuku membalas suratku lewat apa?” Mbak Memi diam. Kemudian menjawab, “Lewat hujan, Dinda.”
- (25) “Kenapa lewat hujan?” “Kata Bu Guru air hujan itu berasal dari air yang menguap. Air di laut, di danau, di sungai menguap karena panas matahari. Uap itu lalu berkumpul menjadi awan, dan kemudian turun hujan.” Kata Mbak Memi menjelaskan.
- (26) Aku tersenyum lega. Aku membayangkan alangkah indahnya. Surat dari ibuku naik ke langit, lalu ada di dalam awan, dan kemudian turun bersama hujan ke rumahku.
- (27) Sehabis makan malam dengan ayah, tak sabar aku menceritakan apa yang telah kulakukan tadi siang bersama Mbak Memi. Ayah mendengarkanku. Dan seperti biasanya bibirnya terlihat gemetar, kedua matanya berair, sebelum kemudian memeluk erat. “Ayah, apakah ibu akan membalas suratku lewat hujan?” Ayah diam. Lalu mengangguk pelan. Aku lega.
- (28) Ayah lalu mengantarku ke tempat tidur, dan seperti biasanya sebelum tidur ayah mendongeng kepadaku. Dalam tidurku cerita ayah ternyata masuk ke dalam mimpiku. Dalam mimpi aku melihat ibu sedang bercanda dengan ikan-ikan besar yang baik hati. Dan, aku ikut bermain bersama mereka. Ibuku, seperti biasanya membawaku berenang di atas punggungnya.
- (29) Pagi harinya, aku kaget dan berteriak girang. Ada amplop dibungkus plastik bening di jendela kamarku. Dengan segera aku keluar rumah mencari ayah. Ayah tersenyaum. “Ia Dinda semalam hujan. Sekarang kamu harus mandi dulu, sarapan pagi bersama ayah, lalu kita akan baca bareng-bareng surat dari ibu.
- (30) Selesai memandikan dan menyuapiku. Ayah membaca surat dari ibu, ibu berpesan agar aku tidak lagi mengirim surat karena ia bisa melihatku dengan baik dari laut.
- (31) Aku senang bercampur sedih. Senang karena ibuku mau membalas suratku, sedih karena ibuku tak ingin dibalas suratnya.

- (32) Ayah mencium pipiku dan bilang “Jangan sedih” hari ini kita akan pergi ke laut, dan kita akan bawaan bunga untuk ibu. Dan ayah menulis suratnya.
- (33) Aku melonjak girang. Dengan cepat aku pergi ke halaman depan untuk memetik bunga-bunga yang disukai ibu.
- (34) Sampai di laut aku sendiri yang melempar surat dan membantu ayah menaburi bunga-bunga yang dibawa untuk ibu.
- (35) Setelah merasa capek kemudian ayah mengajakku untuk makan ikan di warung-warung makan yang ada di pantai. Ayah bertanya padaku “Dinda mau makan ikan apa?” aku menggelengkan kepala. Ayah bertanya “Kenapa Dinda” Kasihan Ibu kalau ikan-ikan diambil terus. Nanti ibu kehilangan banyak teman di laut. Kulihat ayah diam. Matanya berair. Ia menagis sambil memelukku. Aku heran sekali. Ayah sekarang gampang menangis.

2.1.2.2 Tema Cerita

Tema cerita yang disampaikan dalam cerpen “Ibu Pergi ke Laut” ada tiga pokok gagasan. Pertama, pesan mengenai tragedi bencana alam tsunami di Aceh. Hal ini dapat diketahui dari jalan cerita yang banyak mengisahkan kepergian ibu ke laut. Untuk lebih jelasnya dapat dibaca melalui kutipan percakapan Ibu dengan Aku (Dinda) sebagai berikut.

- | | |
|-------|--|
| Dinda | : “Apakah Ibu akan pergi ke Jakarta?” |
| Ibu | : Ibu hanya menggelengkan kepala |
| Dinda | : “Apakah ke Surabaya?” |
| Ibu | : Ibu hanya menggelengkan kepala |
| Dinda | : “Apakah ke Medan?” |
| Ibu | : Ibu hanya menggelengkan kepala |
| Dinda | : “Apakah ke Bali?” |
| Ibu | : Ibu juga menggelengkan kepala |
| Dinda | : “Terus pergi ke mana?” |
| Ibu | : “Ibu bilang pergi agak jauh, Ibu mau pergi ke Aceh” |
| Dinda | : “Di manakah Aceh itu?” |
| Ibu | : Ibu lalu menjelaskan bahwa “Untuk pergi ke sana kita harus menyeberang laut” |
| Dinda | : “Ibu akan naik kapal?” |
| Ibu | : Ibu kembali menggelengkan kepala. “Ibu menjawab akan naik pesawat terbang.” |

Berdasarkan kutipan dialog antara Dinda dan Ibu, kejadian bencana alam tsunami di Aceh telah menelan korban Ibu yang sangat disayangi oleh Dinda. Jadi, salah satu gagasan yang disampaikan dalam cerpen tersebut adalah untuk mengenang tragedi alam (tsunami) di Aceh.

Selanjutnya, pesan kedua yang disampaikan juga mengenai pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat melalui paragraf yang menceritakan kisah pertemuan Dinda dengan Mbak Memi sebagai berikut.

Siang itu Aku menunggu Mbak Memi pulang dari sekolah. Ia tinggal di depan rumah kami. Ia sudah sekolah SD dan temannya banyak. Aku sudah sering bilang kepada ibu kalau aku juga ingin sekolah. Ibu selalu tersenyum jika aku bilang seperti itu. Katanya, sebentar lagi aku pasti sekolah.

Berdasarkan kutipan paragraf tersebut, tema yang disampaikan adalah mengenai pentingnya arti pendidikan. Betapa jauhnya perbedaan derajat orang yang tahu dengan yang tidak tahu. Orang yang tahu tentu tidak akan tersesat apa pun permasalahannya, sedangkan orang yang tidak tahu akan kebingungan jika menghadapi permasalahan. Orang yang tahu tentu orang yang telah mengenyam pendidikan baik yang sifatnya formal maupun nonformal. Ilmu juga bisa didapat melalui pengalaman. Jadi, tema mengenai arti pentingnya ilmu pengetahuan dan sekolah adalah gagasan yang menjadi salah satu pesan cerpen yang berjudul “Ibu Pergi ke Laut”.

Pesan terakhir yang disampaikan dalam cerpen tersebut adalah tentang kasih sayang. Sejak kejadian hilangnya ibunya Dinda dalam tragedi tsunami di Aceh semua keluarga Dinda menjadi sangat prihatin dan perhatian kepadanya. Kakek, nenek, tante, tetangga, terlebih Ayah sangat prihatin dan sayang dengan kondisi Dinda yang selalu menanyakan ibunya. Dinda adalah anak yang masih butuh perhatian, kasih sayang, dan belaian dari orang tuanya. Pada akhirnya dengan keprihatinan terhadap musibah yang menimpa Dinda, kakek, nenek, dan tetangganya menjadi sangat sayang kepadanya. Jadi, perasaan kasih sayang dan kepedulian sosial juga hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah tema terakhir dalam cerpen “Ibu Pergi ke Laut”.

2.1.2.3 Tokoh Cerita

1. Tokoh Aku (Dinda)

Aku (Dinda) nama lengkapnya Dinda Shopia Zaki sebagai pelaku utama dan yang selalu hadir dalam setiap penceritaan cerpen tersebut. Dinda adalah seorang anak yang dilahirkan oleh seorang ibu yang bernama Maya Shopia buah perkawinannya dengan Zaki.

Dideskripsikan dalam cerpen tersebut Dinda adalah sosok anak yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi mengenai segala sesuatu yang sedang dilihat dan dirasakan, terutama tentang musibah yang menimpa ibunya sehingga ibunya tak pernah kembali. Ia ingin selalu tahu ke mana ibunya pergi. Sikap tersebut dapat dilihat dari kutipan paragraf berikut.

Akan tetapi, lama ibu tidak juga pulang. Setiap kali aku bertanya di mana Ibu, Ayah menjawab, Ibu pergi ke laut. Enak jadi orang yang sudah besar, setelah pergi ke suatu tempat bisa langsung pergi ke tempat lain. Setelah pergi ke Aceh, bisa pergi ke laut.

Pada dasarnya dari kejadian tersebut, secara tidak langsung ia merasa kehilangan dan bersedih. Namun, sebagai anak yang belum mengerti arti sebuah kehilangan serta kesedihan, orang-orang terdekatnya selalu memberikan informasi yang bisa dicerna oleh akal sehat menurut kadar pemikiran anak seusianya.

2. Tokoh Ayah

Ayah adalah tokoh yang merasa paling terpukul atas kejadian yang menimpa istrinya. Di samping sedih karena kehilangan istri, ia juga sangat bersedih karena Dinda yang kehilangan rasa kasih sayang dari ibunya. Tokoh ayah dideskripsikan sebagai tokoh yang memiliki rasa kasih sayang yang begitu mendalam terhadap keluarganya. Ia selalu mendampingi Dinda dalam kedukalaraan yang sedang menimpanya. Setiap kali Dinda bertanya tentang ibunya tak jarang Ayah menjawab dengan bibir gemetar dan menitikkan air mata. Hal tersebut menunjukkan kasih sayangnya yang begitu mendalam dan kedukaan yang teramat sangat seperti dalam kutipan paragraf berikut

.... Ibu tentu banyak menolong kapal-kapal yang akan tenggelam. Mungkin ia menjadi pemimpin para ikan yang senang menolong itu. Kalau sedah bilang seperti itu kapada Ayah, ia kelihatan bangga, tetapi bibirnya gemetar dan matanya kembali berair....

3. Tokoh Mbak Memi

Mbak Memi adalah tetangga Dinda. Dia merupakan tokoh yang baik hati dan pengertian terhadap kejadian yang menimpa Dinda. Kasih sayang Mbak Memi kepada Dinda dicurahkan dengan mengajak Dinda bermain dan memenuhi segala keinginan Dinda sesuai dengan kemampuannya.

Mbak Memi lebih sering memaparkan kepada Dinda tentang segala sesuatu, terutama tentang ilmu pengetahuan. Namun, hal tersebut juga berkaitan dengan musibah yang menimpa Dinda. Kehadiran tokoh Mbak Memi sangat penting dalam kisah cerpen tersebut. Ia merupakan sosok yang ditampilkan dalam mengisi tema tentang pendidikan dan kepedulian terhadap orang yang

sedang ditimpa musibah. Berikut kutipan perihal keilmuan yang diajarkan Mbak Memi kepada Dinda.

“Dinda, kamu bisa tanda tangan?” aku menggelengkan kepala.
“Menurut guruku, kalau kita mengirim surat, lebih baik ada tanda tangannya.”Kenapa lewat hujan?”, “Kata bu guru, hujan itu berasal dari air yang menguap karena panas matahari. Uap lalu mengumpul menjadi awan, dan kemudian turun menjadi hujan.

2.1.3 Cerpen “Rumah Hujan” Karya Dewi Ria Utari

2.1.3.1 Urutan Peristiwa

- (1) Narpati memasuki Rumah Hujan saat berusia lima tahun.
- (2) Narpati sangat menyukai Rumah Hujan.
- (3) Kata Ibu itu rumah Budenya
- (4) Narpati sempat berkenalan dengan seorang perempuan berambut putih dengan wajah mirip Ibu.
- (5) Ayah Narpati pergi untuk mencari kayu-kayu untuk membuat perabotan.
- (6) Narpati merasa kesepian karena tidak bisa bermain dengan Ayah.
- (7) Narpati mendengar bisikan dari Rumah Hujan, bisikan itu seperti suara rebab yang dimainkan Ayah ketika bulan purnama.
- (8) Narpati tak bisa lagi mendengarkan suara rebab, karena Ayahnya tak ada.
- (9) Ibu Narpati tak suka bermain.
- (10) Narpati rindu pada Ayahnya.
- (11) Narpati bertanya pada Ibu kapan Ayah pulang, tetapi Ibu hanya terdiam.
- (12) Ibu mengajak Narpati ke rumah Bude.
- (13) Menjelang fajar mereka sampai di Rumah Hujan.
- (14) Bude Narpati sudah menunggu di pendopo.
- (15) Narpati dititipkan ibu di rumah Bude karena Ibu ingin mencari Ayah.
- (16) Narpati sudah berusia sembilan tahun, sudah dua tahun tidak bertemu Ayah.
- (17) Narpati bertanya pada Bude tentang keadaan Ayah, mengapa tidak menjemputnya.
- (18) Narpati betah di Rumah Hujan dan memiliki banyak teman.
- (19) Lima anak kecil teman Narpati sering singgah ke Rumah Hujan dan mengajak bermain di danau.
- (20) Mereka tidak suka bermain di Rumah Hujan.
- (21) Narpati bertanya mengapa mereka tidak suka bermain di Rumah Hujan
- (22) Rusdi berkata bahwa mereka dilarang oleh orang dewasa bermain di sana.

- (23) Mereka nekat berteman dengan Narpati karena sering melihat Narpati berbicara dengan pepohonan dan sangat kesepian.
- (24) Mereka bertanya mengapa Narpati menjuluki rumah itu Rumah Hujan.
- (25) Bude menyuruh Narpati memegang kepala mereka satu per satu.
- (26) Rusdi seperti mendengar tetesan air jatuh ke lantai tanah, diikuti teman-teman yang lain.
- (27) Sejak itu mereka mau bermain di sana.
- (28) Mereka mulai bisa mendengar suara-suara yang sering berkumpul di pohon sukun di pojok halaman.
- (29) Wulan adik Rusdi sering tidur di bawah pohon itu dan bermimpi tentang kabut berwarna pelangi yang menetap di atas Rumah Hujan.
- (30) Narpati kerap terbangun di tengah malam dan sering melihat Bude melihat perempuan itu berada di halaman dengan rambut terurai.
- (31) Narpati seolah melihat Bude sedang berbicara dengan dua sinar yang berwarna biru dan ungu, Narpati sangat merindukan kedua sinar itu.
- (32) Sejak kemunculan sinar itu teman-teman Narpati tidak pernah lagi datang ke Rumah Hujan.
- (33) Narpati bertanya pada Bude mengapa orang-orang tidak ada yang mau datang ke Rumah Hujan.
- (34) Narpati sering berharap orang tuanya akan datang menjemput.
- (35) Narpati terus mendesak Bude mengapa orang-orang tidak mau datang ke Rumah Hujan.
- (36) Bude menyuruh Narpati agar bergegas mengemas pakaian dan pergi meninggalkan Rumah Hujan.
- (37) Narpati dan Bude pergi meninggalkan Rumah Hujan menuju bukit.
- (38) Sepeninggal Bude dan Narpati, penduduk membakar Rumah Hujan.
- (39) Narpati masih berharap bisa bertemu dengan orang tua dan teman-temannya.

2.1.3.2 Tema Cerita

Cerpen “Rumah Hujan” adalah semacam cerita horor yang digarap dengan cerdas. Kisah ini mengambil potongan-potongan penglihatan seorang bocah perempuan yang terseret masuk ke dalam pelbagai tenaga gaib yang menyelimuti rumah budenya (atau Rumah Hujan) dan alam sekitarnya. Cerita menjadi cerita suasana yang kuat oleh karena kecerdikan pengarangnya untuk tidak mengatakan kisah keluarga si gadis kecil.

Narpati memasuki Rumah Hujan pertama kali saat usianya lima tahun. Saat itu hari kelima musim kemarau. Ibunya membangunkannya tepat di kokok ayam pertama ayam jago. Ia tidak mandi saat itu. Udara

kering masih terlalu dingin. Ibunya hanya membas wajahnya dengan air di bak yang tinggal setengah. Ayahnya pasti lupa menimba air di sumur kemarin sore. Berbaju purih dan berkuncir dua, Narpati keluar dari rumah dengan mata terpejam dalam gendongan ibunya. Ayahnya tak ikut, entah mengapa. (Utari, 2007:87)

Seluruh perincian pada Rumah Hujan sesungguhnya memperkuat motif hujan, gerimis, dan tirai air yang mengisi kepala si tokoh utama sejak mula. Pada saat ia mulai mahir dalam mendayagunakan tenaga adiindrawi sebagaimana budenya, ia justru tidak mengerti kenapa semakin diasingkan oleh teman-temannya yang telah sempat diajaknya serta ke dalam dunia rahasianya.

Awalnya mereka heran kenapa Narpati menjuluki rumah itu Rumah Hujan. Mereka sama sekali tidak melihat air yang menetes dari atap. Akhirnya Bude menyuruh Narpati memegang kepala teman-temannya satu per satu. Awalnya Rusdi. Kata Rusdi, ia seperti mendengar tetesan air jatuh ke lantai tanah. (Utari, 2007:93)

Puncak ketakpahaman Narpati adalah ketika ia dari jauh melihat Rumah Hujan dibakar penduduk kampung. Bude membawanya pergi meninggalkan kampung menuju bukit. Secara keseluruhan, cerpen ini bercerita tentang lukisan anak-anak bagi orang dewasa atau irasionalitas yang dihidupkan kembali dengan sepenuh nalar.

2.1.3.3 Tokoh Cerita

1. Tokoh Narpati

Narpati adalah seorang anak yang sejak kecil ditinggal oleh ayahnya. Oleh ibunya Narpati dibawa ke rumah budenya (Rumah Hujan). Ketertarikan Narpati pada Rumah Hujan dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mungkin karena jarak ke Rumah Hujan hanya tiga jam. Atau lima jam. Entahlah. Narpati tidak ingat. Saat membuka mata, ia sudah berada di sebuah pendopo. Ibu mungkin menggendong turun dari pendopo. Banyak hal yang tidak diingatnya saat itu. Hanya satu yang membekas di benak Narpati. Air dari teritisan atap yang terus menetes. Narpati menyukai hujan. Apa pun tentang air. Ia memilih air karena membenci kemarau. Banyak debu, matanya sering kelilipan dan ia sering kasihan melihat ayahnya harus mencari air hingga gunung. Sejak melihat air itu, Narpati memutuskan menyukai Rumah Hujan. Ia menyebutnya demikian karena hingga ia meninggalkan rumah itu, Narpati melihat air seolah jadi selubung yang menyelimuti atap. Narpati jadi ingat

kelambu yang sedikit bolong-bolong yang dipasangkan ayahnya saat ia hendak tidur. (Utari, 2007: 89).

Di Rumah Hujan Narpati tidak merasa kesepian karena ada sejumlah teman-teman kecil yang mau bermain dengannya. Kepada teman-temannya, Narpati memperlihatkan kemampuan yang tidak dimiliki oleh anak-anak pada umumnya.

Awalnya mereka heran kenapa Narpati menjuluki rumah itu Rumah Hujan. Mereka sama sekali tidak melihat air yang menetes dari atap. Akhirnya Bude menyuruh Narpati memegang kepala teman-temannya satu per satu. Awalnya Rusdi. Kata Rusdi, ia seperti mendengar tetesan air jatuh ke lantai tanah. (Utari, 2007:93)

2. Tokoh Bude Kanti

Tokoh Bude Kanti diceritakan sebagai bibi Narpati-pemilik rumah hujan yang memiliki kekuatan adiindrawi.

Sejak mimpi itu, Narpati kerap terbangun di tengah malam. Saat terbangun ia mencari Bude dan kerap melihat perempuan itu berada di halaman dengan rambut terurai. Narpati tidak tahu apa yang diucapkan budenya. Ia hanya melihat bibir budenya tampak berbicara. Ada dua sinar di depan budenya...(Utari, 2007:93).

Meskipun Bude Kanti memiliki kekuatan supranatural, dia tetap bersikap baik terhadap teman-teman Narpati.

3. Tokoh Ibu

Tokoh Ibu diceritakan sebagai perempuan yang sabar mencari dan menunggu kepulangan suami. Sebagai seorang istri, ia harus setia dan menunjukkan kesetiaan kepada suaminya. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

"Mbak, aku mencari suamiku. Titip Narpati. Aku sudah tahu waktunya ia tinggal bersamamu." suara ibunya terdengar serak dan perih. Narpati ingin membuka matanya. Berlari memeluk tubuh ibunya yang semakin gering semenjak ayahnya pergi. Namun bau melati ini terus melelapkannya. (Utari, 2007:91)

2.1.4 Cerpen "Mata Sultani" Karya Adek Alwi

2.1.4.1 Urutan Peristiwa

- (1) Nius dan kawan-kawan sudah lama tidak bertemu.
- (2) Nius pulang ke kampung.

- (3) Nius bertemu dengan Tum.
- (4) Nius dan Tum bercerita tentang keadaan teman-teman lama mereka, Cudik, Talib, Bunkay, dan Sultani.
- (5) Sultani sudah lama tidak pulang ke kampung.
- (6) Orang tua Sultani meninggal dibunuh demonstran.
- (7) Sultani melihat Nius ketika rumahnya dihancurkan massa.
- (8) Masyarakat ada yang menemukan sepasang mata di Batang Anai.
- (9) Nius dan Tum terus bercerita tentang keadaan Sultani dan keluarganya.
- (10) Nius dan Tum membayangkan mata Sultani yang terus memandang mereka tanpa berkedip.

2.1.4.2 Tema Cerita

Cerpen karya Adek Alwi ini berkisah tentang pertemuan tiga orang sahabat lama, yaitu Nius, Amril, dan Tum. Mereka berbincang-bincang tentang kenangan masa lalu sewaktu masih kecil bersama teman-teman sebaya.

Nostalgia masa kecil mereka yang indah mengingatkan mereka tentang teman-teman sepermainan dulu. Salah satunya adalah Sultani. Sultani merupakan teman masa kecil yang sudah lama tidak mereka temui.

"Bagaimana kabar Sultani? Di mana dia?" tanyaku pada kawan-kawan di kota kelahiran. Mereka menggeleng. "Itulah," sahut Tum, kembali menampilkan senyum yang ganjil. "Banyak kawan kita serasa ada dan tiada, Nius. Bak orang-orang dalam mimpi. Tidak terkecuali Sultani". (Alwi, 2007:71)

Ketika prahara melanda kota kelahiran mereka pada pertengahan tahun 1960-an, terjadi arus demonstrasi di mana-mana. Orang tua Sultani termasuk salah seorang yang menjadi korban dalam prahara tersebut. Rumah mereka dirusak, ayah Sultani ditangkap dan dibunuh. Ayah Sultani ditengarai sebagai seorang komunis. Tak lama kemudian ditemukan sepasang mata tanpa tubuh oleh seorang nelayan.

"Semua orang bilang begitu. Kalian tidak tahu? Mereka menghabisinya petang itu juga!" Cudik berkeras. "Dan, kemarin pagi, ada yang menemukan sepasang mata saja, dua buah. Tubuhnya tidak ada!" (Alwi, 2007:75).

Sejak itu Nius selalu merasa diperhatikan/terkenang oleh sepasang mata Sultani. Mata Sultani yang menatapnya ketika ayahnya dibawa dengan paksa, ketika rumahnya dihancurkan massa. Semua itu selalu membayangi Nius dan teman-temannya. Mereka selalu merasa dibayangi oleh kehadiran Sultani.

Kami bertatapan. Diam-diam terbayang olehku mata Sultani, yang menatapku tanpa berkedip. Bahkan sampai kini, seolah-olah tak pernah lelah, walaupun tahun demi tahun berlalu menghanyutkan zaman dan usia ke muara. (Alwi, 2007:76)

Bertolak dari uraian di atas dapat diketahui tema cerpen “Mata Sultani” di atas adalah bahwa tindakan semena-mena mengadili seseorang tanpa hukum yang jelas, apalagi sampai menghabiskan nyawa seseorang, akan berbuah dendam kepada keluarga yang ditinggalkan.

2.1.4.3 Tokoh Cerita

1. Tokoh Nius

Nius pada masa kecilnya adalah seorang anak yang periang. Setelah beranjak dewasa, Nius merantau ke kota dan bekerja di sana. Setiap pulang kampung Nius selalu menanyakan kabar teman-teman mereka. Tokoh Nius diceritakan sebagai orang yang peduli dengan keadaan teman-temannya.

Kepada mereka, bila aku pulang ke kota antah berantah selalu kanyakan kawan-kawan masa kecil itu, tetapi tidak banyak lagi kabar gembira aku peroleh. Kawan-kawan lama kami jarang pulang, bahkan banyak yang tidak pulang sejak merantau-belasan atau puluhan tahun yang silam. “Seperti ada dan tiada, Nius.” jawab Tum menampakkan senyum yang ganjil. “Seperti orang-orang di dalam mimpi” (Alwi, 2007:69)

Tokoh Nius menyimpan dendam kepada Sultani atas insiden pencukuran atau lebih tepatnya pembabatan rambut yang dilakukan Sultani terhadap Nius. Terlebih saat Sui Lin gadis yang disukai Nius berbalik menertawainya.

“Tak ada jalan lain, terpaksa begitu!” ditekan Sultani kepalaku dengan ujung telunjuk. “Tadi di sini terlampau pendek. Sudahlah, sepekan rambutmu panjang lagi. Bagus juga kau gundul, seperti Yull Bryner kau!”

Sejak hari itu kami tidak bertegur. Tepatnya, aku tidak mau bicara atau dekat-dekat dengan manusia *cingkahak* itu. Dia mendekat, aku menghindar. Atau pergi. Dia cerita begini begitu aku buang muka. Lupa aku pada sifat baiknya yang setia kawan dan suka memberi. Dendamku laksana sumur tanpa dasar. Lebih-lebih waktu Sui Lin, suatu pagi, tersenyum melihat kepalaku yang plontos bak kelapa ketika aku *nginap* di rumah Bun. “Kepala Ko Nius kenapa?” alamak, mati awak rasanya menanggung aib! (Alwi, 2007: 74).

2. Tokoh Sultani

Sultani digambarkan sebagai tokoh yang lucu, pintar, dan cerdik, namun terkadang usil dan kurang ajar. Hal itu bisa dilihat pada kutipan berikut.

Tempo-tempo kawan itu memang *cingkahak*, alias usil dan kurang ajar. Portir bioskop juga dia ulahi. Di antara lipatan uang sogokan dia selipkan duit buntung atau uang zaman Jepang sehingga untuk beberapa waktu kami terpaksa puasa nonton film orang dewasa. Sultani malah tertawa-tawa makan uang haram itu. Dan pernah pula Buya Makruf, guru mengaji kami terbungkuk-bungkuk keluar tempat wudhu bercelana kolor dan berdada bugil. Baju, kopiah, serta sarung beliau "terbang" ke halaman masjid. Ulah Sultani! (Alwi, 2007: 72)

Di samping ulahnya yang usil, Sultani juga dikenal pandai mengaji dan senang menolong temannya. Selain itu, Sultani juga dikenal sebagai keluarga terpandang, ayahnya adalah seorang kepala terminal sekaligus ketua organisasi buruh.

Sultani memang pandai mengaji dan ditunjuk Buya Makruf sebagai guru kecil. Kepandaian itu turun dari ibunya. Ibunya selalu mengaji tiap subuh. Suaranya merdu, tajwid dan kiraahnya elok. (Alwi, 2007: 71)

3. Tokoh Amril

Tokoh Amril mengambil porsi sedikit dalam cerpen ini. Dia hanya sebagai tokoh pelengkap. Amril dikisahkan sebagai teman masa kecil Nius (tokoh utama). Amril juga memiliki kepedulian terhadap teman-temannya terutama terhadap Sultani.

"Hanya si Cudik, si Talib dan si Tunik yang acap pulang. Paling tidak dua atau tiga tahun sekali ada mereka pulang," tambah Amril. Kepada kawan-kawan yang tiba dari rantau kami juga bertanya kalau-kalau mereka mendengar di mana Sultani, Nius. Tetapi, mereka pun tidak tahu," kata Amril, melihat aku tak henti menanyakan kawan masa kecil itu tiap pulang ke kota kelahiran. (Alwi, 2007:74)

4. Tokoh Tum

Sama seperti Amril, tokoh Tum pun hanya sebagai tokoh bawahan dalam cerpen ini. Tum digambarkan sebagai teman yang menaruh perhatian besar terhadap teman-temannya yang lain. Dia tahu banyak tentang keadaan teman-temannya dulu dan sekarang.

Bun di Medan jadi dokter," jawab Tum, "Pernah sekali datang waktu mau ke Padang melihat kakaknya. Berubah sekarang, Nius. Kami ajak

bermalam tidak mau. Mungkin karena bersama istri dan anak-anaknya. Tetapi, kami kawani dia melihat bekas rumah orang tuanya. (Alwi, 2007:70)

2.1.5 Cerpen “Gerobak” Karya Seno Gumira Ajidarma

2.1.5.1 Urutan Peristiwa

- (1) Sepuluh hari sebelum lebaran tiba gerobak-gerobak selalu bermunculan di kota kami.
- (2) Gerobak-gerobak tersebut berisi manusia dari segala penjuru tempat.
- (3) Aku mengamati gerobak yang melintas merayapi berbagai sudut kota.
- (4) Gerobak-gerobak itu berhenti di tanah lapang, memasang tenda plastik, menggelar tikar, dan tidur-tiduran dengan santai.
- (5) Orang-orang gerobak juga memasang tenda di depan rumah-rumah gedung bertingkat.
- (6) Salah satu gerobak berhenti di depan rumah kakek aku.
- (7) Aku menanyakan pada kakek siapa orang-orang yang membawa gerobak itu.
- (8) Kakek mengatakan bahwa mereka datang dari negeri kemiskinan.
- (9) Kakek adalah orang yang sibuk.
- (10) Aku ingin sekali bermain-main dengan anak-anak kecil sebaya penghuni gerobak itu.
- (11) Kakek melarang aku bermain dengan anak-anak kecil penghuni gerobak.
- (12) Aku bertanya kepada kakek apa yang orang-orang gerobak pikirkan.
- (13) Kakek mengatakan bahwa orang-orang gerobak selalu memikirkan bagaimana bisa meningkatkan taraf hidup.
- (14) Aku selalu diperingati agar berhati-hati terhadap orang miskin karena mereka jahat.
- (15) Aku sekarang tahu bahwa orang-orang gerobak datang dari negeri kemiskinan yang jaraknya dekat karena mereka hanya menggunakan gerobak yang dihela oleh orang yang berjalan kaki.
- (16) Tetapi aku tidak pernah melihat orang-orang gerobak mengemis.
- (17) Orang-orang dengan sukarela mendatangi mereka dan memberikan sedekah.
- (18) Orang-orang yang berlebihan dengan sendirinya harus tahu bahwa manusia-manusia dalam gerobak itu perlu mendapat sedekah.
- (19) Demikian pula manusia-manusia dalam gerobak itu tampaknya sudah semestinya mendapat limpahan pemberian tanpa harus mengemis lagi.
- (20) Setiap hari gerobak-gerobak berdatangan memenuhi kota kami.

- (21) Manusia-manusia gerobak bertindak dunia adalah milik mereka sendiri dan sangat mengganggu pemandangan.
- (22) Kakek mengatakan bahwa sehabis lebaran manusia-manusia gerobak itu akan pergi kembali ke negeri kemiskinan.
- (23) Pada hari lebaran gerobak-gerobak itu ternyata tidak semakin berkurang.
- (24) Pada hari lebaran penghuni-penghuni rumah gedung banyak yang pulang kampung, meninggalkan rumah yang kadang-kadang dijaga satpam atau ditinggal dan dikunci begitu saja.
- (25) Warga kota yang kembali dari mudik terkejut mendapati manusia-manusia gerobak menduduki rumah mereka.
- (26) Aku bertanya pada kakek mengapa manusia-manusia belum pergi padahal lebaran sudah berakhir.
- (27) Kata kakek mereka tidak bisa kembali lagi karena negeri kemiskinan sudah terendam lumpur.
- (28) Aku tidak paham bagaimana lumpur bisa merendam negeri kemiskinan.
- (29) Setelah lebaran berlalu gerobak-gerobak putih sama sekali tidak pernah berkurang bahkan semakin memadati kota entah sampai kapan.

2.1.5.2 Tema Cerita

Cerpen “Gerobak” karya Seno Gumira Ajidarma menceritakan tentang kehidupan masyarakat di sebuah kota yang setiap tahun setiap bulan puasa kedatangan rombongan gerobak dari sebuah tempat bernama negeri kemiskinan. Manusia-manusia gerobak tersebut berbondong-bondong datang mencari sedekah kepada warga kota yang sebagian besar golongan berpunya.

Seorang anak kecil yang mengamati fenomena tersebut merasa penasaran dan bertanya kepada kakeknya yang merupakan seorang pengusaha, dari mana asal mereka.

Karena tidak pernah betul-betul mengamati, aku hanya melihat gerobak-gerobak itu selintas pintas, ketika sedang berjalan merayapi berbagai sudut kota. Dari mana dan mau ke mana? Aku tidak pernah berada di batas kota dan melihat gerobak-gerobak itu masuk kota. Mereka seperti tiba-tiba saja sudah berada di dalam kota, kadang terlihat berhenti di berbagai tanah lapang, memasang tenda plastik, menggelar tikar, dan tidur-tiduran dengan santai. Tidak ketinggalan menanak nasi dengan kayu bakar dan masak seperlunya. Apabila tanah lapang sudah penuh, mereka menginap di kaki lima, dengan plastik menutup gerobak dan mereka tidur di dalamnya. Tidak jarang mereka memasang juga tenda di depan rumah-rumah gedung bertingkat. Salah satu dari gerobak itu berhenti pula di depan rumah gedung kakekku.

"Kakek, siapakah orang-orang yang datang dengan gerobak itu, Kek? Dari manakah mereka datang?"

Kakek menjawab dengan helaan nafas.

"Oh, mereka selalu datang selama bulan puasa, dan nanti menghilang setelah lebaran. Mereka datang dari negeri kemiskinan." (Ajidarma, 2007:143).

Namun, tiba-tiba rombongan gerobak menduduki kota itu, bahkan menetap di rumah-rumah warga kota. Kata kakek lumpur merendam negeri mereka sehingga mereka pindah ke kota mereka.

Aku tidak terlalu paham bagaimana lumpur bisa merendam Negeri Kemiskinan. Apakah maksudnya lumpur kemiskinan? Aku hanya tahu, setelah lebaran berlalu, gerobak-gerobak putih sama sekali tidak pernah berkurang. (Ajidarma, 2007:148)

Jika kita lihat uraian di atas, tema cerpen "Gerobak" adalah fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, keinginan masyarakat yang tertimpa bencana untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Penulis juga berpendapat cerpen "Gerobak" ini merupakan sebuah sentilan kepada pemerintah agar lebih memperhatikan nasib warga Sidoarjo yang sampai sekarang ini masih belum ada kejelasan.

2.1.5.3 Tokoh Cerita

1. Tokoh Aku

Tokoh Aku di dalam cerita tersebut digambarkan sebagai seorang anak kecil yang mengamati fenomena yang terjadi di kotanya. Rasa penasaran itu membuahkan bermacam pertanyaan di benaknya.

"Kakek, siapakah orang-orang yang datang dengan gerobak itu, Kek? Dari manakah mereka datang?"

Kakek menjawab dengan helaan nafas.

"Oh, mereka selalu datang selama bulan puasa, dan nanti menghilang setelah lebaran. Mereka datang dari negeri kemiskinan."

"Negeri kemiskinan?"

"Ya, mereka datang untuk mengemis."

(Ajidarma, 2007:143).

Tokoh aku juga digambarkan sebagai anak kecil yang memiliki kepedulian. Ia juga ingin sekali bermain-main dengan anak-anak penghuni gerobak itu.

Dari jendela loteng, kuamati orang-orang di dalam gerobak itu. Anak-anak kecil itu tampaknya seusiaku. Namun, kalau aku setiap hari disibukkan oleh tugas-tugas sekolah, anak-anak itu pekerjaanya hanya

bermain-main saja. Kadang-kadang aku ingin sekali ikut bermain dengan anak-anak itu, tetapi kakek tentu saja melarangku. (Ajidarma, 2007:144)

2. Tokoh Kakek

Dia digambarkan sebagai seorang pengusaha yang kaya raya. Memiliki banyak perusahaan dan kurang memiliki jiwa sosial.

"Jangan sekali-sekali mendekati kere-kere itu," kata Kakek, "Kita tidak pernah tahu apa yang mereka pikirkan tentang kita."

"Coba saja kamu setiap hari hidup di dalam gerobak di luar sana. Apa yang akan kamu pikir jika dari kegelapan melihat lampu-lampu kristal dari balik jendela, dalam kerumunan nyamuk yang berdenging-denging melihat anak kecil berbaju putih bersih makan es buah dan puding warna-warni waktu berbuka puasa?"

"Apa yang mereka pikirkan Kek?" (Ajidarma, 2007:144)

Tokoh Kakek juga digambarkan sebagai seorang yang selalu berpikiran negatif terhadap manusia-manusia gerobak.

Kakek merasa gelisah dengan perkembangan ini.

"Bagaimana nasib cucu-cucu kita nanti," katanya kepada nenek, "apakah mereka harus berbagi tempat tinggal dengan kere unyik itu?" (Ajidarma, 2007:148)

2.1.6 Cerpen "Malaikat Tanah Asal" Karya Triyanto Triwikromo

2.1.6.1 Urutan Peristiwa

- (1) Seorang malaikat lahir dari doa Hayati, seorang perempuan kencur yang gila.
- (2) Malaikat merindukan tanah asal tempat Hayati.
- (3) Di lain sisi Hayati dan temannya Maya menantikan kedatangan malaikat itu di Kota Alas yang dipercaya sebagai kota para malaikat.
- (4) Hayati dan Maya menanti malaikat itu di pekuburan ujung kota karena mereka percaya malaikat itu akan muncul dari lubang sebuah kuburan.
- (5) Akhirnya malaikat itu sampai di Kota Alas dan mencoba mencari Hayati.
- (6) Ia menanyakan keberadaan Hayati pada laki-laki berwajah onta, laki-laki babi dan perempuan anjing.
- (7) Karena tak juga menemukan apa yang dicarinya kemudian ia menemui empat orang gila di Kota Alas, yaitu Mbah Nyai, Min Kebo, Maryuni, dan Giuk.

- (8) Maryuni menyarankan ia muncul dari lubang makam seperti tikus belepotan lumpur seperti harapan Hayati dan Maya.
- (9) Malaikat itu memutuskan untuk mengikuti saran Maryuni untuk muncul dari lubang makam paling besar. Ia juga mengajak empat orang gila itu ikut muncul bersamanya dengan sayap terkepak pelan-pelan.
- (10) Empat perempuan gila tidak memiliki sayap maka malaikat memberikan sayap.
- (11) Akhirnya Hayati dan Maya bertemu dengan malaikat yang muncul dari lubang lumpur.

2.1.6.2 Tema Cerita

Cerpen ini menggambarkan sebuah kota yang dihuni oleh manusia-manusia yang berperilaku seperti binatang. Aspek religi pada cerpen ini sangat kental. Kota yang diceritakan pada cerpen ini adalah sebuah kota yang dipenuhi oleh manusia yang tak lagi beriman kepada Allah dan tidak percaya bahwa malaikat itu betul-betul ada. Mereka seperti umat Nabi Luth, memiliki masjid, tetapi tidak menggunakan tempat itu untuk meraih ketakwaan kepada Allah. Cerpen ini menggambarkan kondisi keimanan sebagian masyarakat dewasa ini: mengaku beragama, namun hanya sebatas status keagamaan kartu identitas.

2.1.6.3 Tokoh Cerita

1. Tokoh Hayati

Hayati adalah gadis kecil berusia sebelas tahun, yang oleh masyarakat dianggap gila karena selalu menghitung jumlah malaikat yang tersesat di Kota Alas.

Hayati, perempuan kecil berbibir tebal itu memang suka menceracau, membaca isyarat aneh yang dilukiskan oleh gelandangan telanjang di tembok-tembok, dan kadang-kadang seharian bercakap tentang malaikat yang tersesat menjelang pintu surga ditutup dan jendela dibuka lebar-lebar. (Ajidarma, 2007:154).

Keyakinan Hayati untuk bertemu malaikat, terwujud. Ia bertemu malaikat yang sejak dulu diimpikannya.

“O, engkau masih menatap para malaikat menari di kubangan lumpur itu, Maya?”

“Ya, Hayati, malaikat-malaikat itu akan segera mengajak kita belajar terbang ke segala gunung dan hutan pada saat jendela surga ditutup untuk ayah dan ibumu.”

Hayati terdiam; teduh oleh takbir lambat-lambat yang mulai dikumandangkan. (Triwikromo, 2007:159)

2. Tokoh Maya

Maya adalah seorang gadis kecil sahabat Hayati yang selalu setia menemani Hayati dan tidak pernah menganggap Hayati gila. Maya berkeyakinan sama dengan Hayati: akan muncul malaikat yang akan mengangkat mereka ke surga.

Maya terdiam: takjub oleh kilau lumpur yang menyala-nyala dari lubang makam yang kian membesar. Ia tahu sebentar lagi seluruh kota akan dililit cahaya. Hingga jendela surga sirna. Hingga pintu neraka tak ada. (Triwikromo, 2007:158).

2.2 Benang Merah Cerita

Tema cerpen-cerpen pilihan yang disuguhkan *Kompas* tahun 2005—2006 ini sangat beragam, antara lain tentang kehidupan sosial, bencana alam, mistis, dan dunia anak-anak. Setiap tahun *Kompas* selalu menyuguhkan kumpulan cerpen bernas yang selalu memiliki kecenderungan tema yang sama.

Menemukan benang merah dalam kumpulan cerpen pilihan ini tidaklah mudah. Penulis membaca satu per satu cerpen, menganalisis unsur-unsur intrinsiknya, mengelompokkan tema yang sama dan berakhir pada satu simpulan yang disepakati, yaitu sebagian besar cerpen ini bercerita tentang dunia dalam perspektif anak-anak. Cerpen-cerpen ini juga lebih banyak menggunakan sudut pandang anak-anak dalam gaya penceritaannya.

Gambaran dunia dalam perspektif anak-anak tentu berbeda jika dibandingkan dengan gambaran dunia dalam perspektif orang dewasa. Anak-anak yang notabene masih lugu, polos dan terutama jujur menceritakan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan secara gamblang dan sederhana. Dari enam belas cerpen yang disuguhkan terdapat enam cerpen yang tokoh utamanya adalah anak-anak, yaitu “Ripin”, “Ibu Pergi ke Laut”, “Rumah Hujan”, “Mata Sultani”, “Gerobak”, dan “Malaikat Tanah Asal”. Berikut uraian keenam cerpen yang memiliki refleksi tema dan penokohan yang sama.

2.1.1 “Ripin”

Tokoh utama: Ripin, seorang anak kecil yang beranjak dewasa.

Refleksi Tema: Ada beberapa tema inti yang disampaikan dalam cerpen “Ripin” yaitu sebagai berikut.

- a. Model pendidikan rumah tangga yang keliru.
- b. Kekerasan dalam rumah tangga.

- c. Kurangnya kasih sayang seorang Bapak kepada keluarganya.

Semua tema tersebut merupakan refleksi dari bentuk perilaku kehidupan manusia yang banyak terjadi saat ini. Ada maksud baik yang tersimpan dalam pemikiran manusia. Namun, karena salah cara dalam menerapkannya akhirnya manusia tersebut menjadi salah kaprah. Semua itu tentu salah dalam pandangan manusia terlebih dalam hukum Tuhan.

2.2.2 “Ibu Pergi ke Laut”

Tokoh Utama: Aku (Dinda), nama lengkapnya Dinda Shopia Zaki, sebagai pelaku utama yang selalu menanyakan keberadaan ibunya yang pergi ke Aceh membantu korban tsunami.

Refleksi Tema:

Beberapa ide berikut disampaikan dalam cerpen “Ibu Pergi ke Laut”.

- a. Pentingnya arti pendidikan.
- b. Perbedaan derajat orang yang tahu dengan yang tidak tahu. Orang yang tahu tentu tidak akan tersesat apa pun permasalahannya, sedangkan orang yang tidak tahu akan kebingungan jika menghadapi permasalahan. Orang yang tahu tentu orang yang telah mengenyam pendidikan baik yang sifatnya formal maupun informal.
- c. Pesan selanjutnya adalah tentang kasih-sayang. Dikisahkan sejak kejadian hilangnya ibunya Dinda dalam tragedi tsunami di Aceh semua keluarga Dinda menjadi sangat prihatin dan perhatian kepadanya. Kakek, nenek, tante, tetangga, terlebih Ayah sangat prihatin dan sayang dengan kondisi Dinda yang selalu menanyakan perihal ibunya. Dinda adalah anak yang masih butuh perhatian, kasih sayang dan belaian dari orang tuanya. Pada akhirnya dengan keprihatinan terhadap musibah yang menimpa Dinda, kakek, nenek, dan tetangganya sangat mengasihinya.

2.2.3 “Rumah Hujan”

Tokoh utama: Narpati adalah seorang anak yang sejak kecil ditinggal oleh ayahnya. Oleh ibunya Narpati dibawa ke rumah budenya (Rumah Hujan).

Refleksi tema:

Cerpen “Rumah Hujan” adalah semacam cerita horor yang tergarap dengan cerdas. Kisah ini mengambil potongan-potongan penglihatan seorang bocah perempuan yang terseret masuk ke dalam pelbagai tenaga gaib yang menyelimuti rumah budenya (atau Rumah Hujan) dan alam sekitarnya. Suasana cerita sangat kuat karena kecerdikan pengarangnya yang tidak mengatakan kisah keluarga si gadis kecil.

Cerita pendek ini adalah lukisan anak-anak bagi orang dewasa. Motif hujan, gerimis, dan tirai air memperkuat seluruh detail pada Rumah Hujan. Cerpen ini juga menceritakan kemampuan seorang anak dalam menggunakan tenaga adiindrawinya dalam melihat hal-hal yang tidak bisa terlihat secara kasat mata.

2.2.4 “Mata Sultani”

Tokoh utama: Nius, pada masa kecilnya, adalah seorang anak yang periang. Setelah beranjak dewasa, Nius merantau ke kota dan bekerja di sana.

Refleksi Tema:

Tema cerpen “Mata Sultani” adalah bahwa tindakan semena-mena mengadili seseorang tanpa hukum yang jelas, apalagi sampai menghabiskan nyawa seseorang, akan berbuah dendam kepada keluarga yang ditinggalkan. Anak juga akan kehilangan kasih sayang.

2.2.5 “Gerobak”

Tokoh Utama: aku, seorang anak kecil yang merasa prihatin terhadap nasib yang menimpa manusia-manusia gerobak, terutama anak-anak mereka.

Refleksi Tema:

Cerpen “Gerobak” menceritakan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Masyarakat yang tertimpa bencana ingin mencari kehidupan yang lebih baik. Kehidupan anak-anak yang tertimpa bencana dan kesempatan memperoleh pendidikan yang sangat mustahil juga dibidik dalam cerpen ini.

2.2.6 “Malaikat Tanah Asal”

Tokoh utama: Hayati, seorang anak berumur sebelas tahun yang percaya akan kehadiran malaikat.

Refleksi Tema:

Cerpen ini menggambarkan kondisi keimanan sebagian masyarakat dewasa ini: mengaku beragama, namun hanya sebatas status keagamaan kartu identitas. Hanya seorang anak kecil yang percaya akan kehadiran Tuhan.

III. Penutup

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Tema cerpen *Kompas* pilihan Tahun 2005—2006 didominasi oleh tema moral (“Bocah-bocah Berseragam Biru Laut”, “Gerobak”), tema keluarga (“Ripin”), Tema bencana alam (tsunami) terdapat dalam cerpen “Laut

Lepas Kita Pergi”, “Ibu Pergi ke Laut”, tema mistis terlihat pada cerpen “Rumah Hujan”. Tema politik terdapat pada cerpen “Mata Sultani”, sedangkan tema ketuhanan terdapat dalam cerpen “Malaikat Tanah Asal”.

2. Benang merah yang menjalin keseluruhan cerpen ini adalah sebagian besar cerpen-cerpen yang terkumpul dalam cerpen pilihan Kompas 2005—2006 adalah pandangan dunia dalam perpektif anak-anak. Hal itu dapat dilihat dalam cerpen “Ripin”, “Laut Lepas Kita Pergi”, “Ibu Pergi ke Laut”, “Rumah Hujan”, “Mata Sultani”, “Gerobak”, “Malaikat Tanah Asal”, dan “Bocah-bocah Berseragam Biru Laut” yang telah ditelaah struktur ceritanya.

IV. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Adriana, Marta Lena, dkk. 1999. *Analisis Struktur Cerita Pendek Majalah Horison 1966—1970: Tema dan Penokohan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cerpen Kompas Pilihan 2005—2006. 2007. *Ripin*. PT. Kompas Media Nusantara.
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suhariyanto. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Melani Budianta (penerj.). Jakarta: Gramedia.

INTERFERENSI FONOLOGI, MORFOLOGI, DAN LEKSIKAL DALAM BAHASA SIARAN RADIO DI KOTA PALANGKA RAYA



MUSTON N.M. SITOANG

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa yang dinamis adalah bahasa yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Kedinamisan bahasa tersebut terjadi karena adanya perubahan sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat. Perkembangan bahasa yang cukup pesat tersebut terjadi pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kontak pada bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lainnya dapat menyebabkan suatu bahasa terpengaruh bahasa lain. Proses saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dan bahasa yang lain tidak dapat dihindari.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang juga mengalami kedinamisan tersebut. Persinggungan bahasa Indonesia dengan bahasa lain yang hidup dan berkembang di masyarakat menyebabkan bahasa Indonesia mengalami gejala perubahan. Kontak bahasa yang terjadi antara berbagai macam penutur dan latar bahasa yang berbeda merupakan alasan utama penyebab bahasa Indonesia berubah.

Kota Palangka Raya sebagai salah satu kota yang sedang mengalami perkembangan mengalami gejala perubahan bahasa. Pada awalnya masyarakat Palangka Raya dan kota-kota di sekitarnya lebih dominan menggunakan bahasa daerah. Namun, lambat laun adanya kontak sosial dengan masyarakat pendatang yang bermigrasi ke Kalimantan Tengah, khususnya kota Palangka Raya, menyebabkan penggunaan bahasa daerah mulai digantikan oleh bahasa Indonesia. Dengan demikian, terciptalah masyarakat dwibahasa atau bahkan multibahasa.

Sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah, Palangka Raya tentu merupakan pusat pemerintahan dan perekonomian yang strategis bagi masyarakat luar yang ingin mengadu nasib. Dengan kondisi demikian banyak anggota masyarakat yang berbeda latar belakang pendidikan, ekonomi, geografi, sosial, dan budaya. Kondisi tersebutlah yang menimbulkan gejala lintas bahasa.

Keadaan seperti ini menyebabkan masyarakat Palangka Raya mengenal atau bahkan menguasai lebih dari satu bahasa.

Penduduk Kota Palangka Raya sebagian besar suku Dayak sehingga penggunaan bahasa Dayak Ngaju mendominasi dalam kehidupan komunikasi sehari-hari. Lambat laun bahasa Banjar muncul sebagai bahasa pergaulan. Namun, pada acara-acara formal yang bersifat kedinasan bahasa Indonesia tetap lebih sering digunakan. Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan pada acara-acara resmi, tetapi juga di tempat-tempat umum. Hal tersebut dikarenakan makin banyaknya pendatang yang memiliki bahasa daerah non-Dayak atau Banjar. Bahasa Indonesia juga digunakan pada penulisan di media cetak dan acara-acara di media elektronik seperti pada acara-acara di televisi dan radio meskipun bukan bahasa ragam baku.

Dalam kontak bahasa terjadi proses saling mempengaruhi antara bahasa satu dan bahasa lain. Sebagai akibatnya, interferensi akan muncul baik secara lisan maupun tertulis. Dengan demikian, singgungan bahasa ini menyebabkan terjadinya saling mempengaruhi antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah baik bahasa Dayak Ngaju, bahasa Banjar, dan bahasa daerah lain yang dibawa oleh kaum pendatang ke Kota Palangka Raya. Interferensi bahasa terjadi dengan alasan keperluan komunikasi.

Peristiwa kebahasaan yang sering terdengar di media elektronik adalah bahasa penyiar radio. Radio menggunakan sistem penyiaran suara tanpa kehadiran penyiarnya secara fisik. Berdasarkan sifat radio yang auditif, penyiar radio menggunakan bahasa yang sederhana, kalimat-kalimat yang ringkas, susunan kalimat yang logis dan bergaya obrolan (Effendy dalam Anwar 1991). Profesi penyiar radio pada era sekarang ini dituntut menguasai multibahasa agar lebih menarik dan mengikuti tuntutan pasar. Dengan demikian, acara-acara radio tidak ditinggalkan oleh masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penggunaan bahasa di media massa khususnya media radio yang merupakan sarana yang ampuh untuk mempengaruhi cara berpikir masyarakat termasuk bahasa yang digunakannya. Situasi sosial kebahasaan di Kota Palangka Raya yang multietnik juga merupakan daya tarik tersendiri untuk dikaji.

1.2 Masalah

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, adanya keperluan komunikasi, khususnya dalam proses komunikasi yang berlangsung pada acara-acara siaran radio, mengakibatkan terjadinya singgungan bahasa. Masalah tersebut dapat dipahami karena komunikasi pada acara-acara siaran radio cenderung bersifat dinamis dengan kelompok atau masyarakat pengguna bahasa lain. Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian ini adalah

- 1) bagaimana interferensi fonologi, morfologi, dan leksikal dalam situasi tutur pada acara-acara siaran radio di Kota Palangka Raya?
- 2) faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya interferensi fonologi, morfologi, dan leksikal dalam situasi tutur pada acara-acara siaran radio di Kota Palangka Raya?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah

- 1) mendeskripsikan jenis interferensi fonologi, morfologi, dan leksikal bahasa dalam situasi tutur pada acara-acara siaran radio di Kota Palangka Raya; dan
- 2) mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi fonologi, morfologi, dan leksikal bahasa dalam situasi tutur pada acara-acara siaran radio di Kota Palangka Raya.

1.4 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah tindak tutur bahasa penyiar dalam media radio di Kota Palangka Raya. Bahasa dalam media massa penting karena (1) pengetahuan kita tentang dunia sampai ke otak kita adalah melalui media massa, (2) media massa telah menjadi salah satu peranti utama yang memungkinkan kita dapat mengakses sebagian terbesar dari informasi tentang dunia dan karenanya merupakan media yang kuat untuk memuat dan menyebarkan makna sosial. (Thornborrow dalam Gunarwan, 2002:58).

Dalam penelitian ini, percakapan penutur bahasa dalam media radio tersebut, yaitu antara penyiar dan pendengar baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan pemilihan kategori bahasa nonberita akan dikaji. Untuk keperluan tersebut, pengambilan data dilakukan dengan memperhatikan beberapa stasiun radio yang ada di Kota Palangka Raya yang acaranya menitikberatkan pada dunia remaja. Remaja dalam penelitian ini mengikuti pemahaman Hurlock (1994) yang mengatakan bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia tiga belas sampai dengan enam belas tahun atau tujuh belas tahun, sedangkan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas tahun sampai dengan delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian, jika dianalogikan dengan usia sekolah, remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa sekolah SMP, SMA, dan mahasiswa.

Adapun beberapa stasiun radio yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah RRI Pro 2 (92,4 FM) Palangka Raya, KP (101 FM) Palangka Raya, Bravo (104,2 FM) Palangka Raya, dan RCA (101,8 FM) Palangka Raya.

1.5 Landasan Teori

Pada penelitian ini terdapat beberapa teori yang digunakan oleh penulis. Teori-teori yang melandasi penelitian ini adalah teori bahasa dalam konteks sosial, akulturasi, kontak bahasa, dan kegandaan bahasa serta interferensi bahasa.

1.5.1 Bahasa dalam Konteks Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, tetapi selalu berinteraksi dengan sesamanya. Untuk keperluan tersebut, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai identitas kelompok. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan terbentuknya bahasa-bahasa di dunia yang memiliki ciri-ciri yang unik yang menyebabkannya berbeda dengan bahasa lain.

Hubungan antara bahasa dan konteks sosial tersebut dipelajari dalam bidang sosiolinguistik. Trudgill mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah bagian linguistik yang berhubungan dengan bahasa, fenomena bahasa, dan budaya. Bidang ini juga mengkaji fenomena masyarakat dan berhubungan dengan bidang sains sosial, seperti antropologi.

Fishman menyatakan bahwa sosiolinguistik memiliki komponen utama, yaitu ciri-ciri bahasa dan fungsi bahasa. Fungsi bahasa dimaksud adalah fungsi sosial (*regulatory*), yaitu untuk membentuk arahan; fungsi interpersonal yaitu menjaga hubungan baik, serta fungsi imajinatif, yaitu untuk menirukan alam fantasi; serta fungsi emosi seperti untuk mengungkapkan suasana hati seperti marah, sedih, gembira dan apresiasi.

Konteks sosial bahasa mempunyai kelas sosial (*sosial class*) yang mengacu kepada golongan masyarakat yang mempunyai kesamaan tertentu dalam bidang kemasyarakatan, seperti ekonomi, pekerjaan, pendidikan, kedudukan, kasta, dan sebagainya. Kita melihat di Indonesia kelas sekelompok pejabat yang mempunyai kedudukan tinggi, tetapi ragam bahasanya justru nonbaku. Ragam bahasa mereka dapat dikenali dari segi lafal mereka, yaitu akhiran {-kan} yang dilafalkan [-kən]. Jadi, perbedaan atau penggolongan kelompok masyarakat manusia tecermin dalam ragam bahasa golongan masyarakat itu.

Sebagai alat komunikasi, bahasa terdiri atas dua aspek yaitu (1) aspek linguistik dan (2) aspek nonlinguistik atau paralinguistik. Kedua aspek itu bekerja sama dalam membangun komunikasi bahasa. Aspek linguistik mencakupi tataran fonologis, morfologis, dan sintaksis. Ketiga tataran ini mendukung terbentuknya yang akan disampaikan, yaitu semantik (yang di dalamnya terdapat makna, gagasan, ide atau konsep). Aspek paralinguistik mencakupi kualitas ujaran, yaitu pola ujaran seseorang seperti *falsetto* (suara tinggi), *staccato* (suara terputus-putus), dan sebagainya. Aspek linguistik dan paralinguistik berfungsi sebagai alat komunikasi, bersama-sama dengan konteks situasi membentuk atau membangun situasi tertentu dalam proses komunikasi. Bahasa

dalam konteks sosial mempunyai unsur suprasegmental, yaitu tekanan (*stress*), nada (*pitch*), dan intonasi, jarak dan gerak-gerak tubuh, seperti gerakan tangan, anggukan kepala, rabaan, dan sebagainya.

Bahasa dalam konteks sosial (masyarakat) dipelajari melalui sosiolinguistik. Kebutuhan akan hadirnya sociolinguistik makin terasa setelah kita menghadapi berbagai masalah kebahasaan yang ternyata tidak cukup diselesaikan hanya dengan pendekatan linguistik, tetapi memerlukan pertimbangan-pertimbangan nonlinguistik. Masalah demikian timbul karena di samping studi bahasa itu sendiri cenderung bersifat multidisipliner, juga karena adanya kenyataan-kenyataan bahwa bahasa itu selalu berubah sejalan dengan perubahan masyarakat pemakainya, juga sebagai akibat adanya perubahan nilai masyarakat terhadap bahasa yang dipakainya. Perubahan nilai tersebut bersumber pada perubahan-perubahan sosial-budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Di dalam masyarakat seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain karena merupakan anggota kelompok sosial. Oleh sebab itu, bahasa dan pemakaiannya tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan di dalam masyarakat. Bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi juga gejala sosial.

1.5.2 Akulturasi, Kontak Bahasa, dan Kegandaan Bahasa

Akulturasi merupakan proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi, proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif, sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing tersebut dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu. Pemahaman akulturasi dalam penelitian ini menyangkut situasi kebahasaan yang memungkinkan beberapa bahasa digunakan.

Pada masyarakat yang multi-etnik dituntut untuk menggunakan lebih dari satu bahasa. Penggunaan bahasa secara bergantian dalam istilah sociolinguistik disebut kontak bahasa. Kontak bahasa dapat terjadi dalam diri penutur secara individual. Penutur tempat terjadinya kontak bahasa tersebut dikatakan dwibahasawan atau multibahasawan. Pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh penutur disebut kedwibahasawan (Weinreich, 1968:1)

Mackey dalam Appel dan Muyskin (1987) mengemukakan bahwa kontak bahasa terjadi sebagai pengaruh satu bahasa kepada bahasa yang lain baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga menimbulkan perubahan bahasa pada ekabahasawan. Kedwibahasawan merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur. Oleh karena itu, menurut Mackey, kontak bahasa perlu dibedakan dari kedwibahasawan. Kontak bahasa cenderung pada gejala bahasa (*langue*), sedangkan kedwibahasawan lebih cenderung pada gejala tutur (*parole*). Kedwibahasawan terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa.

Haugen (1966:10) mengemukakan bahwa kedwibahasaan terbatas pada pengetahuan dua bahasa yang dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain. Dengan demikian, dwibahasawan tidak dituntut untuk menguasai bahasa lain secara aktif, cukup hanya mengetahui dua bahasa atau lebih secara pasif.

Terjadinya kontak bahasa dalam situasi komunikasi berlangsung dalam konteks sosial. Di Indonesia khususnya di Kota Palangka Raya terjadi kontak bahasa antara bahasa Dayak Ngaju yang umum dipakai di Palangka Raya, bahasa daerah lain, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Kegandaan bahasa dapat terjadi antara lain karena kedudukan dan fungsi masing-masing bahasa; perkawinan campur antarsuku (bangsa); perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain yang disebabkan urbanisasi, transmigrasi, dan sebagainya; dan interaksi antarsuku, misalnya dalam perdagangan, sosialisasi, politik, urusan kantor atau sekolah, sedangkan bahasa daerah digunakan dalam situasi nonformal, seperti dalam upacara adat yang mengharuskan penggunaan bahasa daerah agar lebih berkesan dan untuk menciptakan suasana kekeluargaan selain untuk kepentingan sastra dan budaya.

Kegandaan bahasa juga dapat dilihat dari empat aspek, yakni (1) tingkat kemampuan (*degree*), (2) fungsi (*function*), (3) pergantian atau peralihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain (*alternation*), dan (4) interferensi (*interference*) (lihat Alwasilah, 1985).

Tingkat kemampuan berbahasa seorang penutur dapat dilihat dari parameter gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tecermin dalam empat keterampilan bahasanya, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Semakin banyak unsur tersebut dikuasai oleh seorang penutur semakin tinggi tingkat kedwibahasaannya. Fungsi atau pemakaian bahasa dapat menentukan kefasihan berbahasa seorang penutur. Makin sering bahasa itu digunakan makin fasihlah penuturnya. Tingkat kefasihan dipengaruhi juga oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal ditentukan oleh kebiasaan menggunakan suatu bahasa pada kegiatan menghitung, berdoa, bermimpi, dan sebagainya dan bakat atau kecerdasan, yang dipengaruhi jenis kelamin, usia, inteligensi, ingatan, sikap bahasa, dan motivasi. Faktor eksternal ditentukan oleh kontak, dalam arti kontak penutur dengan bahasa di rumah, di masyarakat, di sekolah, di media massa, dan korespondensi. Faktor lainnya berupa variasi kontak, yang bergantung dari lamanya, seringnya, dan tekanan dari kontak tersebut. Pergantian antarbahasa bergantung pada kefasihan dan fungsi eksternal dan internal, dalam kondisi seperti apa penutur berganti bahasa, sesuai dengan topik pembicaraan, lawan bicara, dan ketegangan (*tention*).

1.5.3 Interferensi Bahasa

Interferensi bahasa yaitu penyimpangan norma kebahasaan yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa yang disebabkan karena adanya kontak bahasa. Selain kontak bahasa, faktor penyebab timbulnya interferensi menurut Weinrich (dalam Sukardi 1999:4) adalah tidak cukupnya kosakata suatu bahasa dalam menghadapi kemajuan dan pembaruan, menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, dan kebutuhan akan sinonim, serta prestise bahasa sumber. Kedwibahasaan peserta tutur dan tipisnya kesetiaan terhadap bahasa penerima juga merupakan faktor penyebab terjadinya interferensi.

Interferensi dan integrasi merupakan peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Interferensi dapat dianggap sebagai gejala tutur (*speech, parole*), hanya terjadi pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan. Integrasi dapat dianggap sebagai gejala bahasa (*language, lange*), dapat terjadi pada setiap anggota masyarakat dan peristiwanya tidak terasa lagi sebagai penyimpangan karena unsur-unsur serapan itu telah memasyarakat dan diperlakukan menurut sistem bahasa penyerapnya. Mengenai interferensi, peristiwanya dianggap tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap sehingga cepat atau lambat sesuai dengan perkembangan bahasa penyerap diharapkan makin berkurang. Integrasi dapat dipahami sebagai sesuatu yang diperlukan karena unsur-unsur serapan itu tidak ada atau belum ada padanannya. Kehadiran unsur-unsur itu merupakan sesuatu yang diharapkan demi perkembangan bahasa penyerap.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, peristiwa interferensi dianggap tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap sehingga cepat atau lambat sesuai dengan perkembangan bahasa penyerap diharapkan makin berkurang. Integrasi terjadi apabila unsur serapan dari suatu bahasa telah dapat menyesuaikan diri dengan sistem bahasa penyerapnya sehingga pemakaiannya tidak terasa lagi keasingannya. Pemahaman integrasi menurut Haugen (1972:77), yaitu sebagai kebiasaan memakai materi dari suatu bahasa ke dalam bahasa orang lain. Kebiasaan yang telah menjadi umum ini terjadi karena unsur tersebut telah diserap dalam waktu yang cukup lama atau belum lama waktu terserapnya, tetapi sangat diperlukan karena belum ada padanannya dalam bahasa yang bersangkutan. Proses penyesuaian-nya tidak sekaligus. Seperti halnya interferensi, integrasi dapat terjadi pada semua tataran bahasa.

1.5.4 Beberapa Interferensi dalam Berbahasa

Kesalahan berbahasa terjadi di beberapa wilayah kebahasaan. Nuryanto membagi kesalahan berbahasa meliputi (1) fonologi, (2) morfologi, (3) leksikal

4) sintaksis, (5) semantik, dan (6) wacana. Berikut akan dibahas kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut.

a) Interferensi Fonologi

Sumber interferensi berbahasa dalam tataran fonologi bahasa Indonesia antara lain fonem, diftong, kluster, dan pemenggalan kata. Sumber kesalahan itu terdapat pada tataran berikut.

1	Fonem /a/ diucapkan menjadi /e/
2	Fonem /i/ diucapkan menjadi /e/
3	Fonem /e/ diucapkan menjadi /é/
4	Fonem /é/ diucapkan menjadi /e/
5	Fonem /u/ diucapkan menjadi /o/
6	Fonem /o/ diucapkan menjadi /u/
7	Fonem /c/ diucapkan menjadi /se/
8	Fonem /f/ diucapkan menjadi /p/
9	Fonem /k/ diucapkan menjadi /ʔ/ (bunyi hambat glotal)
10	Fonem /v/ diucapkan menjadi /p/
11	Fonem /z/ diucapkan menjadi /j/
12	Fonem /z/ diucapkan menjadi /s/
13	Fonem /kh/ diucapkan menjadi /k/
14	Fonem /u/ diucapkan/ditulisakan menjadi /w/
15	Fonem /e/ diucapkan menjadi /i/
16	Fonem /ai/ diucapkan menjadi /e/
17	Fonem /sy/ diucapkan menjadi /s/
18	Kluster /sy/ diucapkan menjadi /s/
19	Penghilangan fonem /k/
20	Penyimpangan pemenggalan kata

b) Interferensi Morfologi

Sumber interferensi berbahasa dalam tataran morfologi bahasa Indonesia antara lain

- salah penentuan bentuk asal,
- fonem yang luluh tidak diluluhkan,

- c. fonem yang tidak luluh diluluhkan,
- d. penyingkatan morfem {men-}, {meny-}, {meng-}, dan {menge-} menjadi {n}, {ny}, {ng}, dan {nge-},
- e. perubahan morfem {ber-}, {per-}, dan {ter-} menjadi {be-}, {pe-}, dan {te-},
- f. penulisan morfem yang salah,
- g. pengulangan yang salah,
- h. penulisan kata majemuk yang serangkai,
- i. pemajemukan berafiksasi,
- j. pemajemukan dengan afiks dan sufiks, dan
- k. perulangan kata majemuk,

c) Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal adalah masuknya unsur leksikal bahasa pertama atau bahasa asing ke dalam bahasa kedua. Interferensi leksikal dapat berupa kata dasar, kata majemuk, dan frasa (Weinreich dalam Harijatiwidjaja, 1995:11). Interferensi pada tingkat kata dasar, yaitu pemindahan urutan fonemik sekaligus dari satu bahasa ke bahasa yang lain merupakan jenis interferensi yang umum. Contoh interferensi leksikal dari bahasa daerah *nyontek*, *gede*, *gampang*, *bikin*, dan *banget*. Interferensi leksikal dari bahasa asing, misalnya *killer*, *partner*, *open*, *book*, dan *broken home*. Interferensi leksikal dari bahasa prokem, misalnya *cuek*, *rumpi*, *gebetan*, dan *mejeng*. Interferensi leksikal harus dibedakan dengan kata pinjaman. Kata pinjaman atau integrasi telah menyatu dengan bahasa kedua, sedangkan interferensi belum dapat diterima sebagai bagian bahasa kedua. Masuknya unsur leksikal bahasa pertama atau bahasa asing ke dalam bahasa kedua itu bersifat mengganggu.

1.6 Metode Penelitian dan Kajian

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian ada satu istilah lain yang erat kaitannya dengan dua istilah ini, yakni teknik atau cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemukan dalam melaksanakan prosedur. Sementara itu, kajian adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk memilah data yang disesuaikan dengan kebutuhan.

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yakni mencari ciri-ciri atau sifat-sifat data yang berhubungan dengan interferensi bahasa dalam situasi tutur pada acara-acara siaran radio di Kota Palangka Raya. Perspektif waktu yang dijangkau sifatnya sinkronis, yaitu data yang dikumpulkan pada kurun

waktu tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui perekaman. Data hasil rekaman yang terkumpul dicatat untuk dipilah berdasarkan interferensi bahasa yang terjadi.

1.6.2 Metode Kajian

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode kajian dapat memberikan pemilahan data yang berdasarkan pendekatan tertentu (sosiolinguistik).

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif sehingga datanya pun berupa data kualitatif. Kajian terhadap data tersebut mempertimbangkan unsur bahasa secara internal dan eksternal. Unsur internal mempertimbangkan bahasa dari segi subsistemnya, sedangkan unsur eksternal mempertimbangkan bahasa dari faktor sosial yang berpengaruh terhadap kegiatan berbahasa.

II. Temuan dan Analisis

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, interferensi dapat dianggap sebagai gejala tutur (*speech, parole*), hanya terjadi pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan. Mengenai interferensi, peristiwanya dianggap tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap sehingga cepat atau lambat sesuai dengan perkembangan bahasa penyerap diharapkan makin berkurang.

Setelah merekam, mencatat, dan melakukan analisis terhadap bahasa-bahasa pada siaran radio di Kota Palangka Raya ditemukan interferensi berupa interferensi fonologis, interferensi morfologi, dan leksikal. Temuan dan analisisnya dijelaskan pada bagian berikut.

2.1 Interferensi Fonologis dan Faktor-Faktor Penyebabnya

2.1.1 Perubahan Pelafalan

Interferensi fonologis yang ditemukan oleh penulis dalam siaran radio berupa perubahan pelafalan. Terdapat enam data perubahan pelafalan yang direkam dan disajikan sebagai berikut.

- a. Lafal [i] berubah menjadi [e] pada kata *kemaren* yang seharusnya dilafalkan *kemarin* seperti terlihat pada ungkapan “Pendengar muda sekalian, seperti yang *kemaren* kami janjikan, bahwa hari ini kita akan kedatangan tamu istimewa.
- b. Perubahan pelafalan [a] menjadi [e] pada kata *dapet* yang seharusnya dilafalkan *dapat*. Hal tersebut tersua dalam ungkapan “Bagi pendengar yang

masih setia dengan KP FM, kalian *dapet* kiriman lagu dari MM yang ada di bilangan Ahmad Yani”.

- c. Perubahan pelafalan [au] menjadi [o] pada kata *kalo* yang seharusnya dilafalkan *kalau*. Perubahan terlihat dalam ungkapan “Apa kabar pendengar Bravo FM yang saat ini masih mendengar tembang-tembang dari kami. *Kalo* anda ingin bergabung disiaran ini hubung telepon kami di....”
- d. Perubahan pelafalan [ai] menjadi [e] pada kata *sampe* yang seharusnya dilafalkan *sampai* seperti terlihat dalam ungkapan “Rekan siar kamu mengucapkan terima kasih, *sampe* jumpa pada siaran besok.”
- e. Perubahan pelafalan Fonem /é/ diucapkan menjadi /e/ pada kata *tengah* yang seharusnya dilafalkan *téngah*. Hal itu terlihat dalam ungkapan “Masih bersama kami RRI Pro 2 Palangka Raya, siaran kami dapat dijangkau dari seluruh wilayah Kalimantan *Tengah*.”
- f. Perubahan pelafalan fonem /f/ diucapkan menjadi /p/ pada kata *munapik* yang seharusnya dilafalkan *munafik* seperti dalam ungkapan “.....Saya sih gak *munapik*, namun di satu sisi perlu pekerjaan juga. Kalo sekarang ada yang ngasih pekerjaan yah saya terima.”

2.1.2 Penghilangan Fonem

Interferensi fonologis berupa penghilangan fonem. Penghilangan fonem yang ditemukan, yakni penghilangan fonem /b/, /h/, /s/, dan /k/.

- a. Penghilangan fonem /b/ pada kata *abis-abisan* yang seharusnya dilafalkan *habis-habisan* seperti dalam ungkapan “Kamu-kamu yang akan bermalam mingguan pasti berdandan *abis-abisan* di depan cermin, selamat bermalam minggu aja.”
- b. Penghilangan fonem /h/ pada kata *taun* yang seharusnya dilafalkan *tahun* seperti dalam “Sudah taunan mereka berjualan di pinggir jalan sehingga sulit untuk dipindahkan oleh pemerintah.”
- c. Penghilangan fonem /s/ pada kata *aja* yang seharusnya dilafalkan *saja*. Itu terlihat dalam ungkapan “Kaum muda Palangka Raya di mana *aja* berada masih tetap di siaran lagu *by request*.”
- d. Penghilangan fonem /k/ pada kata *hawatir* yang seharusnya dilafalkan *khawatir* seperti dalam “Seharusnya para orang tua *hawatir* bahwa kalangan pelajar sekarang lebih sibuk bersosialisasi lewat gadget mereka sementara kehidupan sosial di lingkungan bermain semakin berkurang.”

Berdasarkan keenam data di atas, interferensi yang terjadi pada tuturan yang disampaikan oleh para penyiar radio di Kota Palangka Raya dapat diartikan terjadinya penyimpangan dari kaidah-kaidah bahasa yang dikuasai oleh penutur sebagai akibat penguasaan lebih dari satu bahasa. Interferensi dalam penelitian

lebih banyak disebabkan oleh kedwibahasaan penutur, yaitu pengaruh bahasa daerah, antara lain bahasa Dayak, Banjar, dan bahasa Melayu.

2.1.3 Penyingkatan

Pada dua kalimat di bawah ini, terdapat kata *makasih* dan *trims*. Kedua penyingkatan tersebut tidak baku. Keduanya merupakan penyingkatan dari kata *terima kasih*.

- a. *Makasih* atas kesetiaan sobat pendengar Cavella Fm malam ini...
- b. *Trims* yah, atas SMS yang telah masuk ke ruang siar kami.

Kata *gimana* dalam “Halo kawula muda Palangka Raya, *gimana* kabarnya? malam ini kita kembali bersama teman siar kamu” merupakan penyingkatan dari kata *bagaimana*. Kata *trus* dalam “...*trus* menurut kamu cara belajar yang efektif itu *gimana*? Bagi yang ingin ikut kasih opini boleh hubungi kami di nomor....” merupakan penyingkatan dari kata *terus*. Berdasarkan dua data di atas, penyingkatan terjadi disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah lain dan tindak tutur dengan cara menyingkat dianggap lebih akrab.

2.2 Interferensi Morfologis dan Faktor Penyebabnya

Interferensi morfologis yang direkam dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penggabungan kata dasar bahasa Indonesia dengan afiks bahasa daerah. Afiks yang bergabung dengan kata dasar bahasa Indonesia itu adalah afiks aktif berupa prefiksasi nasal (N-). Hal ini menunjukkan adanya interferensi morfologis, khususnya prefiksasi N-, yaitu kata *merasa* menjadi *ngerasa*. Itu dapat dilihat dalam ungkapan “Bagi pendengar setia Bravo FM dan *ngerasa* tertantang untuk menjadi bagian dari kami segera kirimkan biodata kamu ke studio....”
- b. Sufiksasi {-in} paling banyak ditemukan. Salah satunya terdapat dalam ungkapan “Terima kasih bagi kamu yang masih *dengerin* program-program kami. Setelah ini akan *diputarin* lagu-lagu pilihan yang telah kamu *request*. Kata *dengerin* merupakan interferensi morfologis dari kata *dengarkan*. Sufiksasi {-in} yang lain juga ditemukan yaitu

<i>lanjutin</i>	seharusnya	<i>lanjutkan</i>
<i>tidurin</i>	seharusnya	<i>tidurkan</i>
<i>lepasin</i>	seharusnya	<i>lepaskan</i>
<i>beratin</i>	seharusnya	<i>memberatkan</i>
<i>merhatiin</i>	seharusnya	<i>memperhatikan</i>

<i>jalanin</i>	seharusnya	<i>menjalankan</i>
<i>masukin</i>	seharusnya	<i>masukkan</i>
<i>keluarin</i>	seharusnya	<i>keluarkan</i>

- c. Sufiksasi {-an}terdapat pada kata *bakalan* yang berasal dari kata *bakal* seperti terlihat dalam ungkapan “Wah...kamu yang *bakalan* mendaftar jadi mahasiswa baru pasti akan seru-seruan nih.”

Berdasarkan data di atas, sufiksasi {-in} dan {-an} dominan menginterferensi tindak tutur penyiar radio di Kota Palangka Raya. Dengan demikian, dalam hal ini tampak sekali pengaruh bahasa lain, yaitu Melayu dialek Jakarta atau juga sering disebut sebagai bahasa Betawi.

2.3 Interferensi Leksikal dari Bahasa Lain

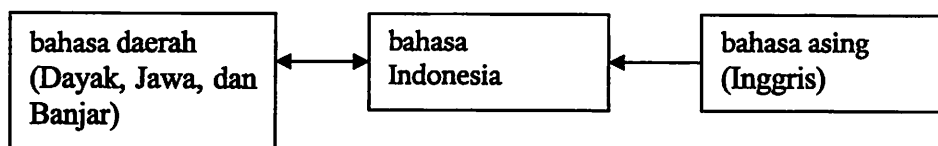
Bentuk interferensi ini pada umumnya terjadi pada penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa daerah atau lingkungan sosial tempat penutur tersebut tinggal. Contoh interferensi leksikal terlihat dalam ungkapan “Banyak yang kira kalau ngurus BPJS itu *ribet*, ternyata setelah penjelasan tadi ternyata tidak sesulit yang kita bayangkan.” Kata *ribet* seharusnya adalah *rumit*. Bentuk ini berasal dari bahasa Jawa. Begitu juga ungkapan “*Ading-ading* pelajar SMA yang sedang libur bulan puasa diharapkan ikut pesantren ramadhan yang diadakan oleh sekolah masing-masing.” Kata *ading* seharusnya adalah *adik*. Bentuk ini berasal dari bahasa Banjar. Interferensi leksikal selanjutnya terdapat dalam ungkapan “Hallo *boys*, kamu masih *stay tune* dengan kami di sini dan masih tunggu telpon kalian.” Kata *boys*, merupakan istilah bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti anak laki-laki remaja.

Berdasarkan data di atas, terdapat interefensi dari bahasa daerah dan asing pada tindak tutur penyiar radio. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi leksikal bahasa lain adalah kebiasaan penggunaan bahasa pertama (bahasa ibu), dalam hal ini pengaruh bahasa Jawa dan Banjar serta pencampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selain faktor bahasa ibu, faktor keakraban juga menjadi alasan dalam penggunaan istilah yang berasal dari bahasa daerah atau asing tersebut.

III. Penutup

Kontak bahasa atau sentuh bahasa yang dalam masalah ini telah diamati pada peristiwa alih kode dan campur kode dapat mengakibatkan terjadinya interferensi atau penyimpangan. Interferensi yang terjadi berupa interferensi fonologis, interferensi morfologis, dan interferensi leksikal. Interferensi fonologis berupa penyimpangan lafal, interferensi morfologis berupa penyimpangan

bentuk-bentuk kata, dan interefensi leksikal adalah masuknya unsur leksikal bahasa pertama atau bahasa asing ke dalam bahasa kedua. Interferensi bahasa yang terjadi di Kota Palangka Raya dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Keterangan:

→ = mempengaruhi ↔ = saling mempengaruhi

Sikap bahasa penutur bahasa pada siaran radio di Kota Palangka Raya terhadap bahasa baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah cukup positif. Hal ini terbukti dengan adanya kesetiaan bahasa (*language loyalty*) dan kebanggaan bahasa (*language pride*) berupa masih digunakannya bahasa daerah (Dayak, Jawa dan Banjar) secara intensif dalam berbagai peristiwa tutur, khususnya pada acara siaran radio. Namun, dari segi norma bahasa (*awareness of the norm*) penutur bahasa radio di Kota Palangka Raya masih kurang memperhatikan kecermatan berbahasa, terutama dalam memilih kata yang tepat (tidak terinterferensi). Ini terbukti dengan ditemukannya berbagai interferensi atau penyimpangan baik interferensi secara fonologis, morfologis, dan leksikal dalam berbagai peristiwa tutur pada acara siaran radio di Kota Palangka Raya, khususnya acara yang menitikberatkan pada dunia remaja.

IV. Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Appel, Rene & pieter Muysken. 1987. *Language Contact and Bilingualism*. Great Britain: Edward Arnold.
- Bruner, Edward M. 1974. "The Expression of Ethnicity in Indonesia". Dalam Andrian Mayer (peny.). *Urban Ethnicity*. London: Tavistock Publication.
- Fishman (ed.). 1968. *Reading in The Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Gunarwan, Asim. 2002. *Pedoman Penelitian Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Haugen, Einer. 1966. "Direction in Modern Linguistics". Dalam Martin Joes (peny.). *Readings in Linguistics*. Chicago: University Press.
- Mackey, W.F. Tanpa tahun. "The Description of Bilingualism". Dalam J.A. Fishman (peny.). *Reading in The Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Weinreich, Uriel. 1968. *Language in Contact. Findings and Problems*. The Houge: Mouton.

KALIMAT IMPERATIF NEGATIF BAHASA SUNDA



AI KURNIATI

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa daerah di Indonesia jumlahnya lebih dari empat ratus bahasa. Salah satu di antaranya ialah bahasa Sunda, (Marzuki, 1999:1). Bahasa Sunda ditinjau dari segi jumlah pemakainya merupakan bahasa daerah terbesar kedua setelah bahasa Jawa yang menduduki urutan pertama. Bahasa Sunda dipakai oleh sebagian besar penduduk Jawa Barat.

Bahasa Sunda, sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia, dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional yang memiliki fungsi sebagai salah satu unsur kepribadian bangsa perlu ada pembinaan dan pelestarian. Bahasa daerah perlu terus dipelihara dan dilestarikan supaya tetap menjadi bagian dari ungkapan budaya masyarakatnya.

Tata bahasa Sunda seperti halnya tata bahasa lainnya mencakup tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Fonologi adalah ilmu yang mempelajari fonem dan morfologi adalah ilmu yang mempelajari morfem, sedangkan sintaksis mempelajari frasa, klausa, dan kalimat. Adapun unsur langsung sebuah kalimat terdiri atas klausa yang merupakan bentuk dasar kalimat tersebut.

Dilihat dari kelengkapan bentuk dasarnya, kalimat terbagi menjadi dua macam, yaitu kalimat sempurna dan kalimat taksempurna. Kalimat sempurna ialah kalimat yang terdiri atas subjek dan predikat, sedangkan kalimat taksempurna adalah kalimat yang hanya terdiri dari satu subjek atau predikat saja (Sumardi, 1992:137).

Berdasarkan makna dan situasi komunikasi, kalimat sempurna dibagi menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat imperatif. Kalimat imperatif dapat berupa kalimat perintah, kalimat persilaan, kalimat ajakan, kalimat anjuran, kalimat harapan dan kalimat larangan (Sumardi, 1992:141).

Kajian ini akan membahas kalimat imperatif, khususnya kalimat imperatif negatif yang dikenal pula dengan sebutan kalimat larangan. Djajasudarma, dkk

(1994:167) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kalimat larangan adalah kalimat yang dipergunakan apabila si pembicara tidak menghendaki apa yang diucapkannya dilaksanakan oleh yang diajak bicara. Contoh kalimat imperatif negatif dalam bahasa Sunda di antaranya sebagai berikut.

1. *Ulah nyarekan kuring atuh, da kuring mah teu nyaho nanaon.*

Jangan memarahi saya dong, saya kan tidak tahu apa-apa'.

2. *Kuring menta, anjeun entong mopohokeun kuring*

'Saya minta, kamu jangan melupakan saya'

3. *Teu meunang ngomongkeun batur, pamali !*

'Tidak boleh membicarakan orang lain ya, dosa !'

Berdasarkan contoh-contoh di atas, kalimat imperatif negatif banyak macamnya, tetapi pembahasan terhadap kalimat imperatif negatif tersebut masih terbatas. Seperti pada Djajasudarma (1994), Sumardi (1992) hanya membahas sebatas definisi.

Untuk menjaga kelestarian dan pengembangan bahasa Sunda, meski para ahli bahasa Sunda dan peminat bahasa Sunda lainnya sudah banyak melakukan penelitian mengenai bahasa Sunda, penelitian itu belum dapat dilakukan terhadap seluruh aspek kebahasaan yang ada dalam bahasa Sunda. Hal ini disebabkan luasnya jangkauan aspek kebahasaan dalam bahasa Sunda itu sendiri. Oleh karena itu, untuk memberi sedikit sumbangan terhadap pelestarian dan pengembangan bahasa Sunda, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan menganalisis mengenai kalimat imperatif negatif bahasa Sunda.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam tulisan ini adalah

1. ciri apa saja yang terdapat pada kalimat imperatif negatif bahasa Sunda?
2. bagaimana struktur kalimat imperatif negatif bahasa Sunda?
3. makna apa saja yang terkandung dalam kalimat imperatif negatif bahasa Sunda?

1.3 Tujuan

Berdasarkan masalah penelitian, penulis merumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Memerikan ciri apa saja yang terdapat pada kalimat imperatif negatif bahasa Sunda.
2. Mendeskripsikan struktur kalimat imperatif negatif bahasa Sunda.

3. Menjelaskan makna apa yang terkandung dalam kalimat imperatif negatif bahasa Sunda.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini akan berupa perian tentang kalimat imperatif negatif bahasa Sunda baik dilihat dari segi ciri, struktur, maupun maknanya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai kalimat imperatif negatif bahasa Sunda. Secara linguistis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian lain yang sejenis (sintaksis dan semantik).

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Kalimat Imperatif

Kalimat adalah satuan terkecil dalam ragam lisan maupun tulis yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi, 1993:349). Ramlan (1983:5) menyatakan pula bahwa kalimat merupakan satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Adapun unsur langsung sebuah kalimat di antaranya terdiri atas klausa yang merupakan bentuk dasar kalimat tersebut.

Dilihat dari kelengkapan bentuk dasarnya, kalimat terbagi atas dua macam, yaitu kalimat sempurna dan kalimat taksempurna. Kalimat sempurna ialah kalimat yang terdiri atas subjek dan predikat, sedangkan kalimat tak sempurna adalah kalimat yang hanya terdiri dari satu subjek dan atau predikat saja (Sumardi, 1992:137).

Berdasarkan makna dan situasi komunikasi, kalimat sempurna dibagi menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat imperatif. Berdasarkan tatakrama berbahasa, kalimat imperatif dapat berupa kalimat perintah, kalimat persilaan, kalimat ajakan, kalimat anjuran, kalimat harapan, dan kalimat larangan (Sumardi, 1992:141).

Menurut Alwi (1998:352) kalimat jika dilihat dari bentuk sintaksisnya, dapat dibagi menjadi

- (1) kalimat deklaratif,
- (2) kalimat interogatif,
- (3) kalimat imperatif, dan
- (4) kalimat eksklamatif.

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat imperatif mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak bicara. Berdasarkan ciri formalnya, kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi pada kalimat berita dan tanya. Kalimat imperatif ditandai dengan intonasi tinggi pada akhir tuturan. Pada kalimat imperatif terdapat pemakaian

partikel penegas, penghalus dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan dan larangan. Kalimat imperatif bersusun secara inversi sehingga urutannya menjadi tidak terungkap predikat-subjek jika diperlukan. Pada kalimat perintah pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

Sebuah kalimat imperatif dapat diwujudkan dengan cara sebagai berikut.

- (1) Kalimat yang terdiri atas predikat verbal dasar atau adjektiva atau pun frasa preposisional saja yang sifatnya taktransitif,
- (2) Kalimat lengkap yang berpredikat verbal taktransitif atau transitif, dan
- (3) Kalimat yang dimarkahi oleh berbagai kata tugas modalitas kalimat.

Alwi (1998:353) menyatakan bahwa jika ditinjau dari isinya, kalimat imperatif dapat dibagi menjadi enam jenis, yaitu

- (1) perintah atau suruhan biasa, jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu;
- (2) perintah halus, jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilakan lawan bicara sudi berbuat sesuatu;
- (3) permohonan, jika pembicara, demi kepentingannya, minta lawan bicara berbuat sesuatu;
- (4) ajakan dan harapan, jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu;
- (5) larangan atau perintah negatif, jika pembicara menyuruh agar jangan dilakukan sesuatu; dan
- (6) pembiaran jika pembicara minta agar jangan dilarang.

1.5.2 Kalimat Imperatif Negatif

Seperti telah dibahas sebelumnya, kalimat imperatif negatif atau lebih dikenal dengan kalimat larangan adalah salah satu dari kalimat imperatif yang menurut Djajasudarma (1994:168) adalah kalimat yang digunakan apabila si pembicara tidak menghendaki apa yang diucapkannya dilaksanakan oleh yang diajak bicara.

1.5.3 Semantik dan Makna Kalimat

Menurut Djajasudarma (1993:1) semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina) 'tanda'; atau dari verba *samaino* 'menandai', 'berarti'. Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain, dan pengaruhnya

terhadap manusia dan masyarakat. Oleh sebab itu, semantik mencakup makna kata-kata, perkembangan, dan perubahan.

Kemampuan memaknai dalam kegiatan berbahasa menyebabkan terjalannya komunikasi dari dua belah pihak, yaitu penyampai pesan dan penerima pesan. Terjalannya komunikasi berarti juga terjadinya sikap saling mengerti sehingga apa yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik. Begitu pentingnya kemampuan memaknai sehingga kita perlu mempelajari makna itu sendiri. Dalam hal ini Djajasudarma (1993) mengatakan "Mempelajari tentang makna hakikatnya berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bisa saling mengerti."

1.6 Metode dan Teknik

1.6.1 Metode

Metode penelitian bahasa erat hubungannya dengan penelitian bahasa yang tujuannya untuk mengumpulkan data, mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan. Ini disebabkan metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu metode untuk menjelaskan atau memaparkan data dan menguraikannya sesuai dengan sifat alamiah data tersebut, yaitu dengan cara menuturkan, mengklasifikasikan dan menganalisisnya. Djajasudarma mengatakan bahwa metode penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data yang sedang diteliti beserta sifat dan hubungan fenomenanya (Djajasudarma, 1993:8).

Metode penelitian deskriptif dalam penelitian bahasa cenderung digunakan pada penelitian kualitatif, terutama dalam mengumpulkan data dan menggambarannya secara ilmiah. Penelitian kualitatif dalam linguistik selalu ditunjang dengan kuantitatif dari segi penghitungan data.

Djajasudarma (1993:61) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan metode kajian adalah cara kerja yang bersistem di dalam penelitian bahasa dengan bertolak dari data yang dikumpulkan (secara deskriptif) berdasarkan teori (pendekatan linguistik). Metode ini menjelaskan bagaimana data itu dipilah dan diklasifikasikan berdasarkan pendekatan yang dianut. Metode kajian yang digunakan adalah metode kajian distribusional, yaitu suatu metode kajian yang unsur penentunya terdapat dalam bahasa itu sendiri. Metode kajian tersebut sejalan dengan pendekatan deskriptif dalam membentuk perilaku data penelitian. Alat penentu yang menjadi objek penelitian dalam metode kajian ini selalu berupa bagian atau unsur bahasa.

Teknik distribusional yang digunakan ialah teknik dasar atau teknik unsur langsung. Menurut Sudaryanto (1985) disebut teknik dasar atau teknik unsur

langsung karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis adalah bagian satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Kajian struktur dilakukan untuk menganalisis struktur kalimat imperatif negatif bahasa Sunda dan kajian makna digunakan dalam menganalisis makna kalimat dilihat dari konteksnya.

1.6.2 Teknik

Teknik penelitian yang digunakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, studi pustaka dilakukan untuk mencari referensi yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti sehingga didapat hasil yang relevan antara teori dan penelitian. Kedua, pengumpulan data tertulis mengenai kalimat larangan bahasa Sunda. Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari beberapa novel berbahasa Sunda yang telah ditentukan. Ketiga, penginventarian data, yakni tahap data-data yang telah dikumpulkan kemudian disusun kembali. Keempat, pengklasifikasian data, yakni memilah dan mengelompokkan data sebagai bahan analisis. Kelima, penganalisisan data, yaitu data yang telah dipisahkan kemudian dianalisis berdasarkan ciri, struktur, dan maknanya. Terakhir, penyimpulan data.

Teknik kajian dilakukan untuk memperoleh data yang akurat. Teknik tersebut dilakukan setelah data selesai diklasifikasi, tepatnya pada tahap penganalisisan data.

1.6.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tertulis, di antaranya

- (1) Novel *Sekar Karaton* dan Novel *Sanggeus Halimun Peuray* karya Aam Amilia.
- (2) Cerita Si Kabayan, antara lain *Juragan Kabayan* karya Adang S, *Jurig Kabayan* karya Tini Kartini, *Lebe Kabayan* karya Ahmad Bakri, *Si Kabayan Tapa* karya Min Resmana.
- (3) Kumpulan Carita Pondok *Oknum* karya Hadi AKS.

Penulis memilih dua novel karya Aam Amilia, yaitu *Sekar Karaton* dan *Sanggeus Halimun Peuray*, dan beberapa cerita Si Kabayan, juga Kumpulan Carita Pondok *Oknum* karya Hadi AKS, yang dijadikan sebagai sumber data karena dari kesemua sumber data di atas dapat mewakili keadaan bahasa Sunda dan pemakai bahasa Sunda dahulu dan sekarang.

II. Pembahasan

2.1 Ciri Kalimat Imperatif Negatif Bahasa Sunda

Ciri-ciri kalimat imperatif negatif bahasa Sunda yang ditemukan penulis antara lain sebagai berikut.

1. Pada umumnya kalimat imperatif negatif bahasa Sunda (KINBS) ditandai dengan penempatan kata tugas imperatif negatif (KTIN), seperti *ulah* 'jangan', *entong/tong/montong* 'jangan' yang penempatannya di awal kalimat, di tengah kalimat, maupun di akhir kalimat. KTIN *entong/tong/montong* 'jangan' merupakan bentuk kasar dari kata tugas larangan *ulah* 'jangan' yang sesuai dengan padanan kata yang menyertainya. Dari kesemua KTIN tersebut hanya sebagai varian dalam KINBS. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (1) *Ulah Um Hans, ulah nyaketan Entik,...*

KTIN

'Jangan Om Hans, jangan mendekati Entik,...'

- (2) *Ah, tong ngomongkeun batur Ceu, pamali!*

KTIN

'Ah, jangan membicarakan orang lain Ceu, dosa!'

- (3) *Montong cengar-cengir, siah!...*

KTIN

'Jangan cengengesan, kamu!...'

- (4) *Adi, bageur, entong ngaengke-engke salat, geuwat ka masjid!*

KTIN

'Adi, anak baik, jangan menunda-nunda salat, lekas ke mesjid!'

2. Selain ditandai dengan penempatan KTIN *ulah*, *entong/tong/montong* 'jangan', KINBS juga ditandai dengan penempatan KTIN *henteu/teu* 'tidak'+ modalitas, di antaranya *henteu/teu meunang* 'tidak boleh' atau *henteu/teu kengeng* 'tidak boleh'; *henteu/teu perlu* 'tidak perlu'; dan *henteu/teu kudu* 'tidak usah' atau *henteu/teu kedah* 'tidak usah', yang penempatannya ada yang di awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat. Amati contoh kalimat di bawah ini.

- (5) *His, teu meunang cawat-ciwit, Ani!...*

KTIN

'His, tidak boleh mencubit, Ani!...'

- (6) *Da teu meunang barang dahar tapa mah.*

KTIN

'Jika bertapa tidak boleh makan.'

- (7) *Teu perlu nangis,...*
KTIN
'Tidak perlu menangis,...'
- (8) ..., *teu kudu putus harepan.*
KTIN
'..., tidak usah putus harapan'
- (9) *Teu kedah ngungun, Rahma!*
KTIN
'Tidak usah bersedih, Rahma!'
3. Pada umumnya intonasi perintah KINBS bernada tinggi di akhir kalimat, ini ditandai dengan adanya tanda intonasi seru (!) di akhir kalimat. Perhatikan contoh berikut.
- (10) *Montong daek siah Iteung!*
'Jangan mau kamu Iteung!'
- (11) *Jor ka dituh tungguan, tong datang deui ka imah aing!*
'Ayo tunggu di sana, jangan datang lagi ke rumahku!'
- (12) *Ulah bendu di dinya!*
'Jangan marah kamu!'
- (13) *His, teu meunang ayeuna mah, da moal dipajukeun!*
'His, tidak boleh sekarang, lagi pula tidak akan dimajukan'
4. Pada umumnya KINBS bermakna melarang sesuatu pekerjaan untuk dilakukan. Jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.
- (14) *Tong nangis atuh, geulis!*
'Jangan menangis, cantik!'
- (15) *Kang Inu ulah kurang ajar, Awit sanes awewe murah.*
'Kang Inu jangan kurang ajar, Awit bukan perempuan murah.'
- (16) *Montong siah, montong asup!*
'Jangan kamu, jangan masuk!'
- (17) *Teu kudu nguyang ka deungeun-deungeun.*
'Tidak usah mencari makanan ke orang lain.'
- (18) *Ulah deukeut-deukeut, bahaya!*
'Jangan dekat-dekat, berbahaya!'

2.2 Struktur KINBS

Struktur KINBS yang dapat ditemukan oleh penulis terdiri atas kalimat imperatif negatif dengan KTIN yang berada di awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat. Adapun jenis kata tugas imperatif negatifnya bermacam-macam, antara lain KTIN *ulah* 'jangan', *tong/entong/montong* 'jangan'; KTIN *henteu/teu* 'tidak' di tambah modalitas *meunang/ kengeng* 'boleh', *perlu* 'perlu', dan *kudu/kedah* 'usah'. Semua KTIN tersebut dapat saling menyulih asalkan dari segi struktur dan makna berterima dan sesuai dengan padanan kata yang menyertainya serta sesuai dengan tingkat tutur atau *undak usuk basa* di dalam bahasa Sunda.

2.2.1 KINBS dengan KTIN Negatif *ulah* 'jangan'

KINBS dengan KTIN *ulah* 'jangan' ini terbagi menjadi tiga, yakni KTIN *ulah* 'jangan' yang berada di awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat. Contoh kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

- (19) *Ulah nyarios kitu deui atuh, Win, pokna.*

KTIN

P O K

'Jangan bicara begitu lagi, Win, katanya.'

- (20) *Bawa buru, ceuk aing ge ulah diantep kadinya!*

KTIN

P K P K

'Cepat bawa, saya katakan jangan dibiarkan ke sana!'

- (21) *Baranggawe teh tibatan kukulutus mah, leuwih hade ulah!*

KTIN

S P K

'Daripada bekerja sambil marah-marah, lebih baik jangan!'

2.2.2 KINBS dengan KTIN *tong/entong/montong* 'jangan'

Ketiga KTIN, yakni *tong* 'jangan', *entong* 'jangan' dan *montong* 'jangan', merupakan opsional saja, tidak ada perbedaan dari segi maknanya, tetapi jenis KTIN *montong* 'jangan' merupakan bentuk kasar dari bentuk *tong/entong* 'jangan'. Pemakaian ketiga KTIN, yaitu *tong*, *entong*, dan *montong* di dalam KINBS, tentunya disesuaikan dengan pilihan tingkat tutur di dalam kalimat imperatif negatif tersebut, atau dikenal dengan *undak usuk basa* di dalam bahasa Sunda, misalnya bentuk halus, sedang, atau kasar, dan ketiga-tiganya bisa dipakai dalam bentuk halus, sedang, dan kasar sesuai dengan konteks kalimatnya.

Berdasarkan *undak usuk basa* dalam bahasa Sunda bahwa bentuk *lemes* 'halus' adalah ragam hormat bagi orang lain atau yang lebih tua/dituakan dan dihormati. Bentuk *sedeng* 'sedang' atau disebut juga *basa lemes keur sorangan*

'bahasa halus untuk diri sendiri' dipakai untuk diri sendiri, sedangkan bentuk *kasar* 'kasar' atau *loma* 'akrab' dipakai kepada orang yang lebih muda dan kepada orang yang sebaya atau akrab.

Tidak berbeda dengan KINBS dengan KTIN *ulah* 'jangan', KINBS dengan KTIN *tong/entong/montong* 'jangan' ini pun dibagi menjadi tiga, yaitu KINBS dengan KTIN *tong/entong/montong* 'jangan' yang berada di awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat. Perhatikan contoh berikut.

(22) *Montong nyebut Nyi Iteung atuh ayeuna mah!*

KTIN

P O K

'Jangan memanggil Nyi Iteung lagi sekarang!'

(23) *Ku lantaran kitu, atuh Eulis entong ngerakeun.*

KTIN

K S P

'Oleh karena itu, Eulis jangan memalukan.'

(24) *Kumaha maneh we, amun mumul mah, nya montong!*

KTIN

K S K P

'Bagaimana kamu saja, kalau tidak mau, ya jangan!'

2.2.3 KINBS dengan KTIN *henteu/teu* 'tidak' + Modalitas *meunang/kengeng* 'boleh'

Dalam KINBS dengan KTIN *henteu/teu* 'tidak' bisa diikuti modalitas *meunang/kengeng* 'boleh'. Oleh karena itu, *henteu/teu kengeng* 'tidak boleh' merupakan bentuk halus dari *henteu/teu meunang* 'tidak boleh'. Dengan demikian, pemakaian KTIN *henteu/teu meunang* 'tidak boleh' dan *henteu/teu kengeng* 'tidak boleh' disesuaikan dengan *undak usuk basa* di dalam bahasa Sunda, kata *henteu/teu meunang* biasanya dipakai kepada yang lebih muda/sebaya/akrab dan kata *henteu/teu kengeng* biasanya dipakai kepada yang lebih tua/dituakan/ dihormat.

KINBS dengan KTIN *henteu/teu* 'tidak' bisa diikuti modalitas *meunang/kengeng* 'boleh' pun dibagi menjadi tiga, yaitu KINBS dengan KTIN *henteu/teu* 'tidak' bisa diikuti modalitas *meunang/kengeng* 'boleh' yang berada di awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat. Lihat contoh berikut.

(25) *Teu meunang tateh, Jang,...*

KTIN

P K

'Tidak boleh itu, Jang,...'

(26) *Punten, teu kengeng nyesep, pokna.*

KTIN

K P O

'Maaf, tidak boleh merokok, katanya.'

(27) *Nya eta teu meunang!*

KTIN

K P

'Ya itu, tidak boleh!'

2.2.4 KINBS dengan KTIN *henteu/teu* 'tidak' + Modalitas *perlu* 'perlu'

Seperti halnya KINBS dengan KTIN *henteu/teu* 'tidak' yang diikuti modalitas *meunang/kengeng* 'boleh', KINBS dengan KTIN *henteu/teu* 'tidak' yang diikuti modalitas *perlu* 'perlu' jika dilihat dari lokasi atau tempat di dalam suatu kalimat pun terbagi menjadi tiga, yaitu ada di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Amati contoh kalimat berikut ini.

(28) *Teu perlu ngaulaan, da lain salaki maneh, hatena ngutruk.*

KTIN

P K

'Tidak perlu melayani, karena bukan suaminya, hatinya menggerutu.'

(29) *Awit teu perlu sombong.*

KTIN

S P

'Awit tidak perlu sombong.'

(30) *Teu perlu dituluykeun rumah tangga urang, Kabayan, teu perlu!*

KTIN

KTIN

P O

'Tidak perlu diteruskan rumah tangga kita, Kabayan, tidak perlu!'

2.2.5 KINBS dengan KTIN *henteu/teu* 'tidak' + Modalitas *kudu/kedah* 'usah'

KTIN *henteu/teu kedah* 'tidak usah' adalah bentuk halus dari *henteu/teu kudu* 'tidak usah' dengan tidak mengubah arti dan makna, tetapi sesuai dengan konteks yang menyertainya. Seperti halnya kalimat imperatif negatif dengan KTIN yang lain, KINBS dengan KTIN *henteu/teu* yang diikuti modalitas *kudu/ kedah* 'tidak usah' pun ada yang di awal kalimat, di tengah kalimat dan di akhir kalimat. Perhatikan contoh berikut.

(31) *Teu kudu mayar ayeuna mah, da moal jauh ieuh!*

KTIN

P K

'Tidak usah membayar sekarang, karena tidak akan jauh!'

(32) *Tapi Yuyum mah teu kudu nyorang jalan kawas Ira.*

KTIN

S P O K

'Tapi Yuyum tidak usah menempuh jalan seperti Ira.'

(33) *Tapi cenah bieu ge teu kedah.*

KTIN

K

P

'Tapi katanya tadi juga tidak usah.'

2.3 Makna Kalimat Imperatif Negatif Bahasa Sunda

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kemampuan memaknai dalam kegiatan berbahasa menyebabkan terjalinnya komunikasi dari dua belah pihak, yaitu penyampai pesan dan penerima pesan. Terjalannya komunikasi berarti juga terjadinya sikap saling mengerti sehingga apa yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik. Begitu pentingnya kemampuan memaknai sehingga kita perlu mempelajari makna itu sendiri.

Pada umumnya KINBS bermakna melarang suatu pekerjaan untuk dilakukan. Dalam hal ini, penulis mencoba untuk membagi makna yang terkandung dalam KINBS sebagai berikut.

2.3.1 KINBS Bermakna Melarang

Kalimat imperatif negatif yang bermakna melarang, atau *nyaram* 'melarang' dalam bahasa Sunda sangat banyak ditemukan karena pada umumnya KINBS itu bermakna melarang suatu pekerjaan untuk dilakukan seperti terlihat pada contoh berikut.

(34) *Eta oge sok mindeng dicarek, ulah ulin ti peuting.*

'Itu juga sering dilarang, jangan keluar malam hari.'

(35) *Meugeus Kabayan, Iteung, tong tarapa wae!*

'Sudahlah Kabayan, Iteung, jangan bertapa saja'

2.3.2 KINBS Bermakna Menasihati

KINBS yang bermakna menasihati pada dasarnya bermakna melarang juga, tetapi lebih ditekankan pada makna wejangan atau petuah dari seseorang kepada yang diajak bicara agar sesuatu pekerjaan tidak dilaksanakan dengan alasan untuk kebaikan. Wejangan, nasihat, atau petuah adalah sesuatu pelajaran yang bisa diambil manfaatnya dan sangat berharga. Perhatikan contoh kalimat imperatif negatif yang bermakna menasihati di bawah ini.

(36) *Tong waka hayang jadi indung mon Entik resep keneh nganteur karep,...*

'Jangan dulu mau menjadi seorang ibu kalau Entik masih suka mengikuti keinginan sendiri.'

(37) *..., ulah ngobrol di kamar sare, teu hade, ceuk indungna.*

'..., jangan ngobrol di kamar tidur, tidak baik, kata ibunya.'

2.3.3 KINBS Bermakna Memarahi

Selain bermakna menasehati, KINBS juga memiliki makna memarahi yang sangat bertolak belakang dengan menasihati. Hal ini disebabkan oleh faktor emosi si pembicara kepada lawan bicara. KINBS ini pun sering ditemukan pada bahasa lisan. Amati dua contoh kalimat berikut ini.

(38) *Montong api-api teu ngarti siah! Mana salaki aing, mana?*

'Jangan berpura-pura tidak mengerti, kamu! Mana suamiku, mana?'

(39) *Paduli deuleu, teu suka mah, geura mantog siah, tong aya di imah aing!*

'Saya tidak peduli, kalau tidak suka, kamu cepat pergi, jangan berada di rumahku!'

2.3.4 KINBS Bermakna Tabu untuk Dilakukan

KINBS selain bermakna melarang, menasihati, dan memarahi, yang bermakna sesuatu pekerjaan tabu untuk dilakukan banyak ditemukan dalam bahasa lisan, terutama bahasa lisan antara orang tua kepada anaknya atau anak gadisnya. Hal ini diyakini bahwa jika dilanggar akan mengakibatkan sesuatu yang tidak diinginkan pasti akan terjadi dan ini masih dijadikan suatu kepercayaan pada sebagian masyarakat Sunda. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(40) *Ulah nyiduh sisi hawu, bisi loba anak!*

'Jangan meludah samping perapian, nanti banyak anak!'

(41) *Ulah mangku wadah seureuh, bisi dicandung!*

'Jangan memangku tempat sirih, nanti dimadul!'

(42) *Ulah ngomong sompral an keur di leuweung, bisi kumaonam!*

'Jangan bicara sompral kalau sedang di hutan, nanti bahaya!'

III. Penutup

3.1 Simpulan

Dari pembahasan KINBS ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

(1) Ciri KINBS

KINBS pada umumnya ditandai dengan hadirnya KTIN *ulah* 'jangan', dan *entong/tong/montong* 'jangan', selain itu ditandai pula dengan adanya KTIN *henteu/teu* 'tidak' + modalitas, seperti *meunang/kengeng* 'boleh', KTIN *henteu/teu* 'tidak' + modalitas *perlu* 'perlu', dan KTIN *henteu/teu* 'tidak' + modalitas *kudu/kedah* 'usah'. Semua KTIN itu hanya sebagai varian dan letaknya bisa di awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat. Ciri yang lain, yaitu pada umumnya intonasi perintah KINBS bernada tinggi di akhir kalimat ditandai dengan adanya tanda intonasi seru (!) di akhir kalimat.

(2) Struktur KINBS

- 1) KINBS dengan KTIN *ulah* 'jangan' di awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat.
- 2) KINBS dengan KTIN *tong/entong/montong* 'jangan' di awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat.
- 3) KINBS dengan KTIN *teu/henteu* 'tidak' + modalitas *meunang/kengeng* 'boleh' di awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat.
- 4) KINBS dengan KTIN *teu/henteu* 'tidak' + modalitas *perlu* 'perlu' di awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat.
- 5) KINBS dengan KTIN *teu/henteu* 'tidak' + modalitas *kudu/kedah* 'usah' di awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat.

(3) Makna KINBS

Meskipun pada umumnya makna kalimat imperatif negatif itu sendiri melarang sesuatu untuk dilakukan atau *nyaram* dalam bahasa Sunda, ada beberapa makna lain yang terkandung di dalam KINBS. Makna KINBS terdiri atas kalimat imperatif negatif bermakna melarang, menasihati, memarahi, dan sesuatu pekerjaan yang tabu untuk dilakukan.

3.2 Saran

Dari tulisan ini masih banyak hal-hal yang lain yang belum terungkap karena adanya keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis berharap kajian mengenai KINBS terus dilakukan untuk memudahkan para pemakai bahasa Sunda dalam menyusun, memahami, dan memaknainya. Semoga tulisan ini dapat memberikan sumbangan yang cukup berharga khususnya bagi bahasa dan sastra Sunda dan umumnya bagi dunia kebahasaan.

IV. Daftar Pustaka

- Amilia, Aam. 1994. *Sekar Karaton*. Bandung: CV Geger Sunten.
- Amilia, Aam. 1980. *Sanggeus Halimun Peuray*. Bandung: CV Geger Sunten.
- AKS, Hadi. 1998. *Oknum*. Bandung: CV Geger Sunten.
- Alwi, Hasan, dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bakri, Ahmad. 1986. *Lebe Kabayan*. Bandung: CV Rahmat Cijulang.
- Djajasudarma, T Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Djajasudarma, T Fatimah. 1993. *Semantik I: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.

- Djajasudarma, T Fatimah dkk. 1994. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marzuki, A. 1999, *Sintaksis Bahasa Sunda*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Resmana, Min. 1986. *Si Kabayan Tapa*. Bandung: Rahmat Cijulang.
- S Adang. 1986. *Juragan Kabayan*. Bandung: Rosda Karya.
- Sudaryanto. 1985. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumardi, D. dkk. 1992. *Tatabahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

ISOLEK DAN KEKERABATAN BAHASA KADORIH



ELISTEN P. SIGIRO

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Studi tentang variasi dan kekerabatan bahasa di Indonesia sudah cukup banyak dilakukan, tetapi hasil yang diperoleh masih simpang-siur, termasuk tentang jumlah bahasa di Indonesia. Salah satu penyebab terjadinya kesimpangsiuran itu adalah ketidakseragaman teori dan metode yang digunakan.

Mengacu pada kesimpangsiuran penentuan bahasa dan dialek yang ada di seluruh wilayah Indonesia, Pusat Bahasa sejak tahun 1990 bekerja sama dengan para pakar di bidang linguistik historis komparatif dan dialektologi dari seluruh Indonesia telah merintis penelitian tentang kekerabatan dan pemetaan bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Pengumpulan dan analisis data untuk keperluan pemetaan bahasa tersebut juga melibatkan balai dan kantor bahasa di seluruh Indonesia. Hasilnya pada tahun 2008 terbitlah sebuah buku yang berjudul *Bahasa dan Pemetaan Bahasa di Indonesia* yang bersumber dari 2.185 daerah pengamatan (DP). Berdasarkan hasil tersebut terdeskripsi 442 bahasa di Indonesia selain bahasa Indonesia.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pusat Bahasa tersebut belum final mengingat jumlah daerah pengamatan masih kurang untuk mewakili sebuah bahasa daerah tertentu. Hal ini disadari karena tidak semua wilayah mampu dijangkau. Di samping itu, sarana dan prasarana pendukung untuk mencapai beberapa daerah juga sangat minim. Dengan demikian, masih ada kemungkinan peluang untuk melanjutkan penelitian kekerabatan dan pemetaan bahasa-bahasa di Indonesia secara bertahap. Salah satunya adalah wilayah-wilayah perbatasan yang berada di Provinsi Kalimantan Tengah yang diduga memiliki bahasa daerah yang belum teridentifikasi oleh penelitian sebelumnya.

Penelitian dialektologi di Kalimantan Tengah juga masih sangat kurang. Penelitian dialektologi yang dianggap berharga adalah *Barito Isolects of Borneo: A Classification Based on Comparative Reconstruction and Lexicostatistics* oleh Hudson (1967), *Kajian Dialek Geografi Bahasa Dayak Ngaju Dialek Pulau Petak* yang

dilakukan Mihing (1977), *Dialek Bahasa Daerah di Kabupaten Barito Selatan* oleh Ngabut (1995), dan Poerwadi (1993) dengan penelitian *Perbandingan Bahasa-bahasa di Kalimantan Tengah: Studi Pengelompokan Bahasa*.

Beberapa hasil penelitian yang telah disebutkan di atas tampaknya masih belum mencakupi keseluruhan bahasa-bahasa daerah yang ada di Kalimantan Tengah (13 kabupaten dan 1 kota). Hal ini dapat dilihat berdasarkan daerah pengamatan (DP) yang diteliti masih minim jumlahnya serta belum mencapai daerah pengamatan yang berada di wilayah perbatasan dengan Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, dan sebagian di Provinsi Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian lanjutan secara bertahap untuk mewujudkan gambaran kekerabatan dan pemetaan bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Tengah.

Penelitian kekerabatan bahasa-bahasa daerah di Kabupaten Gunung Mas (tahap II) yang penulis lakukan ini merupakan tindak lanjut dari penelitian sebelumnya pada wilayah kabupaten yang sama. Hal ini dilakukan karena hasil penelitian tentang bahasa-bahasa di daerah ini dianggap masih kurang dalam hal jumlah daerah pengamatan serta masih adanya dugaan bahasa-bahasa daerah baru di wilayah ini.

1.2 Masalah

Berdasarkan paparan di atas, masalah yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi status isolek dan kekerabatan bahasa Kadorih dengan bahasa-bahasa yang terdapat di daerah pengamatan Kabupaten Gunung Mas, termasuk juga sebaran geografisnya (wilayah tutur bahasa, dialek, atau subdialek). Selanjutnya masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana status isolek bahasa Kadorih yang terdapat di wilayah Desa Tumbang Anoi, Kecamatan Damang Batu, Kabupaten Gunung Mas?
- (2) Bagaimana sebaran geografis bahasa, dialek, atau subdialek di Kabupaten Gunung Mas?
- (3) Bagaimana penentuan hubungan kekerabatan di antara bahasa-bahasa yang terdapat di wilayah Kabupaten Gunung Mas?

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bahasa-bahasa daerah yang ada di wilayah Kalimantan Tengah, khususnya di wilayah Kabupaten Gunung Mas. Tujuan umum tersebut dirumuskan ke dalam beberapa tujuan khusus sebagai berikut.

- (1) Mengidentifikasi status isolek sebagai bahasa, dialek, dan subdialek bahasa-bahasa yang ada di Kabupaten Gunung Mas dengan bahasa di daerah pengamatan yang dijadikan sampel penelitian, yaitu di wilayah Desa Tumbang Anoi, Kecamatan Damang Batu, Kabupaten Gunung Mas.
- (2) Memberikan gambaran yang komprehensif tentang sebaran geografis bahasa, dialek, dan subdialek yang ada berdasarkan perbedaan unsur fonologi dan leksikon.
- (3) Menganalisis hubungan kekerabatan antarbahasa-bahasa tersebut.

Hal yang tidak kalah penting secara teoretis dari penelitian ini nantinya akan memberikan sumbangsih bagi khazanah penelitian dialektologi di Indonesia, khususnya kajian dialektologi secara sinkronis (deskriptif). Dengan demikian, didapatkan pula secara tepat data mengenai jumlah bahasa, dialek, dan subdialek yang ada di Kalimantan Tengah, khususnya di wilayah Kabupaten Gunung Mas. Di samping itu, penelitian ini dapat dijadikan pijakan bagi pemerintah guna menetapkan politik bahasa dan pemertahanan bahasa daerah di Indonesia.

1.4 Kerangka Teori

Teori tentang perbandingan bahasa yang dianggap sesuai untuk penelitian ini adalah dialektologi diakronis. Kajian dialektologi diakronis digunakan untuk memperoleh status sebuah isolek sebagai bahasa, dialek, atau subdialek. Beberapa konsep dasar dari teori tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Dialektologi dalam konsep Bynon dalam Mahsun (1995:9) adalah perubahan bunyi tidak mempengaruhi kata-kata dalam leksikon sekaligus, melainkan satu per satu, sehingga pada waktu perubahan itu terjadi ada kata-kata tertentu lainnya yang tidak mengalami perubahan. Persoalan yang diketengahkan dalam kajian dialektologi diakronis secara segmental lebih banyak ditekankan pada perbedaan unsur-unsur kebahasaan. Untuk itu, deskripsi dari perbedaan variasi dialek-dialek (subdialek-subdialek) yang tersebar dalam wilayah penelitian menjadi inti dari persoalan perbedaan dimaksud. Perbedaan itu meliputi perbedaan fonologi dan leksikon yang ditemukan berdasarkan evidensi dialektal dan subdialektal pada daerah pengamatan.

Mahsun (2006:51) selanjutnya menyatakan contoh pengucapan bunyi bahasa Austronesia Purba (Protobahasa Austronesia) *[b]/#- sebagai bunyi [w] pada penutur bahasa Jawa tidaklah terjadi karena adanya keinginan yang menggebu-gebu dari para penuturnya untuk bangun pagi-pagi secara serentak mengucapkan bunyi [b] sebagai [w], melainkan ada seorang atau beberapa orang penutur yang dalam jangka waktu tertentu mengucapkan *[b] sebagai [w] lalu kecenderungan ini menyebar pada penutur-penutur lainnya. Dengan demikian,

setiap kajian dialektal (variasi bahasa) yang didasarkan pada pertimbangan perbedaan sinkronis haruslah secara serius mempertimbangkan mekanisme perubahan diakronis. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa setiap variasi bahasa dapat dirunut pada sebuah asal yang merupakan bentuk purba dari varian-varian tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk bahasa modern yang dapat dirunut kesatuasalannya itulah yang disebut dengan bentuk bahasa yang berkerabat (Mahsun, 2006:52).

Aspek deskriptif yang menyangkut perbedaan fonologi meliputi perubahan bunyi yang terjadi pada dialek dan subdialek yang diteliti. Perubahan bunyi tersebut ada yang berupa perubahan bunyi teratur dan sistematis yang dikenal sebagai korespondensi dan perubahan bunyi yang tidak teratur atau secara sporadis yang dikenal dengan variasi (Mahsun, 1995:28—29). Menurut Mahsun, korespondensi pada kaidah perubahan bunyi terjadi pada dua hal, yaitu secara linguistik yang mengakibatkan perubahan itu terjadi pada lingkungan linguistik tertentu, sedangkan secara geografis jika daerah sebaran leksem-leksem yang menjadi realisasi perbedaan bunyi itu terjadi dalam daerah pengamatan yang sama. Namun, realisasi kaidah leksem-leksem tersebut dapat juga terjadi pada daerah pengamatan (beberapa makna tertentu) yang tidak sama. Hal ini dimungkinkan karena pengaruh antardaerah pengamatan dialek/subdialek atau karena proses peminjaman (*borrowing*).

1.5 Metode dan Teknik

Ada dua jenis data yang hendak dijaring dalam penelitian ini, yaitu data yang berhubungan dengan sistem kebahasaan dan data yang berhubungan dengan sikap bahasa. Berdasarkan jenis data yang ingin dicari dalam penelitian ini menyangkut data-data kebahasaan yang bersifat empiris diperlukan metode-metode yang relevan. Dalam hal ini yang akan digunakan adalah metode cakap dengan teknik dasar berupa teknik pancing dan teknik lanjutan berupa cakap semuka (CS), cakap tansemuka (CTS), dan rekam-catat. Teknik-teknik tersebut tentu saja akan tetap berpegang pada instrumen yang sudah disiapkan (dalam hal ini Daftar Tanyaan Swadesh) untuk mempermudah proses penjaringan data dan untuk menghindari bias pertanyaan.

Metode cakap semuka yang dimaksud adalah bahwa peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mewawancarai informan (Sudaryanto, 1986:1993). Dalam penelitian ini, informan yang diperlukan adalah penutur bahasa daerah yang menjadi subjek penelitian hingga diperoleh data yang akan dianalisis.

1.5.1 Metode Analisis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu metode dialektometri dan leksikostatistik yang bersumber dari 200 Kosakata dasar Swades dan 200 Kosakata Budaya Dasar (A, C, P, dan R).

1.5.1.1 Metode Dialektometri

Metode dialektometri merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat tersebut. Rumus yang digunakan adalah

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d \%$$

Keterangan:

S = jumlah beda dengan daerah pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jarak kosa kata dalam persentase

Hasil yang diperoleh yang berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara daerah-daerah pengamatan itu selanjutnya digunakan untuk menentukan hubungan antardaerah pengamatan tersebut dengan kriteria sebagai berikut.

Perbedaan bidang leksikon

81% ke atas : dianggap perbedaan bahasa

51—80% : dianggap perbedaan dialek

31—50% : dianggap perbedaan subdialek

21—30% : dianggap perbedaan wicara

di bawah 20% : dianggap tidak ada perbedaan

Perbedaan bidang fonologi

17% ke atas : dianggap perbedaan bahasa

12—16% : dianggap perbedaan dialek

8—11% : dianggap perbedaan subdialek

4—7% : dianggap perbedaan wicara

0—3% : dianggap tidak ada perbedaan

(Guiter dalam Mahsun, 1995:118)

Perhitungan dengan dialektometri dapat dilakukan dengan cara membuat segitiga antardaerah pengamatan. Untuk penghitungan dengan segitiga antardaerah pengamatan dilakukan dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut.

- a. Daerah pengamatan yang diperbandingkan hanya daerah pengamatan yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi.
- b. Setiap daerah pengamatan yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang beragam bentuknya.
- c. Garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan. Pilih salah satu kemungkinan saja dan sebaiknya dipilih yang berdasarkan letaknya lebih dekat satu sama lain.

Selanjutnya, penerapan dialektometri dengan segitiga antardaerah pengamatan dilakukan dengan berpegang pada prinsip-prinsip umum berikut ini.

- a. Apabila pada sebuah daerah pengamatan dikenal lebih dari satu bentuk untuk satu makna dan salah satu di antaranya dikenal di daerah pengamatan lain yang diperbandingkan, perbedaan itu dianggap tidak ada.
- b. Apabila di antara daerah pengamatan yang dibandingkan itu salah satu di antaranya tidak memiliki bentuk sebagai realisasi suatu makna tertentu, daerah-daerah pengamatan itu dianggap sama.
- c. Apabila daerah-daerah pengamatan yang dibandingkan itu semua tidak memiliki bentuk sebagai realisasi suatu makna tertentu, daerah-daerah pengamatan itu dianggap sama.
- d. Dalam penghitungan dialektometri pada tataran leksikon, perbedaan fonologi yang muncul harus diabaikan.

Patut dicatat di sini bahwa terdapat perbedaan kriteria persentase yang digunakan dalam pengelompokan daerah pengamatan sebagai kelompok yang menggunakan bahasa, dialek, dan subdialek yang berbeda untuk bidang fonologi dengan bidang leksikon. Persentase untuk bidang fonologi lebih kecil dibandingkan dengan persentase untuk bidang leksikon.

Menurut Guiter (dalam Mahsun, 2005) kecilnya persentase untuk bidang fonologi itu disebabkan oleh satu perbedaan pada bidang fonologi dapat terefleksi pada perbedaan beberapa bentuk untuk beberapa makna. Alasan yang dikemukakan tersebut dapat dibenarkan selama perbedaan bidang fonologi itu menyangkut korespondensi bunyi. Namun, apabila perbedaan tersebut menyangkut variasi bunyi, alasan itu tidak dapat dibenarkan sebab satu perbedaan yang berupa variasi bunyi hanya terbatas pada satu atau dua buah makna dengan satu atau dua buah contoh.

Pandangan Guiter di atas pada hakikatnya mengimplikasikan bahwa dialektometri memperlakukan sama semua isoglos tanpa memperhitungkan adanya isoglos yang berupa korespondensi dan variasi.

1.5.1.2 Teknik Deskripsi Perbedaan Unsur-Unsur Kebahasaan

Teknik yang dipakai adalah identifikasi seluruh evidensi dialektal (dan subdialektal) dengan mendeskripsikan realisasi dari suatu makna tertentu pada setiap daerah pengamatan. Bentuk realisasi yang berbeda dari satu daerah pengamatan dengan daerah pengamatan lainnya didaftarkan dalam sebuah tabel tabulasi data, sedangkan bentuk realisasi makna tertentu yang tidak memperlihatkan perbedaan diabaikan (tidak didaftarkan). Hal ini terjadi karena penelitian secara dialektologis salah satunya bertujuan mencari perbedaan untuk tujuan pengelompokan isolek (Mahsun, 2005:144).

Untuk memudahkan analisis bahasa yang cukup heterogen, Mahsun menyarankan analisis data dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Mengelompokkan daerah pengamatan ke dalam satu kelompok pemakai isolek yang sama (bahasa, dialek, dan subdialek) berdasarkan pengakuan penutur yang menjadi informan ketika pengambilan data.
2. Menerapkan perhitungan dialektometri secara internal kelompok pemakai isolek tersebut.
3. Daerah pengamatan yang tidak mengelompok, artinya hanya terdiri atas satu daerah pengamatan, harus dianggap sebagai pemakai bahasa tersendiri sesuai dengan pengakuan penutur tersebut.
4. Langkah selanjutnya adalah analisis dialektometri eksternal, yakni analisis antarkelompok daerah pengamatan pemakai bahasa-bahasa tertentu yang telah ditentukan statusnya melalui langkah 2 di atas. Analisis ini bertujuan untuk membuktikan apakah bahasa atau dialek/subdialek yang telah ditentukan statusnya tersebut memang merupakan bahasa-bahasa yang berbeda.
5. Sampai pada tahap tersebut, hasil penentuan status isolek sebagai bahasa, dialek, atau subdialek dianggap sudah final. Artinya bahwa bahasa-bahasa (dialek-dialek) yang ditemukan dianggap sudah valid secara ilmiah sehingga selanjutnya dapat dilakukan penghitungan dengan leksikostatistik untuk menentukan hubungan kekerabatan di antara sesamanya.

1.5.1.3 Teknik Analisis Isolek sebagai Bahasa, Dialek, dan Subdialek

Teknik analisis isolek sebagai bahasa, dialek, dan subdialek menggunakan teknik penghitungan leksikostatistik terhadap 200 Kosakata Dasar Swadesh seperti yang disarankan Mahsun (2007:213). Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan kosa kata dasar yang berkerabat pada 200 Kosakata Dasar Swadesh tersebut.
2. Menetapkan dan menghitung pasangan-pasangan apa saja yang merupakan kata yang berkerabat.

3. Menghubungkan hasil penghitungan yang berupa persentase kekerabatan dengan kategori kekerabatan.

Selanjutnya (Mahsun, 2007:214) menyampaikan beberapa pedoman penghitungan jumlah kosa kata yang berkerabat sebagai berikut.

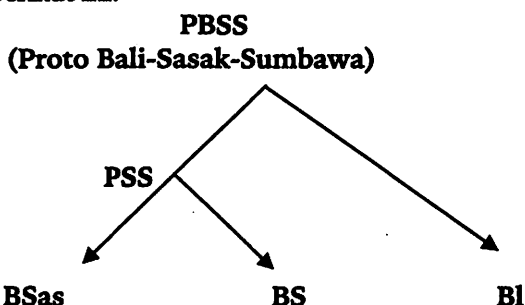
- a. Mengeluarkan glos yang tidak akan diperhitungkan dalam penetapan kata yang berkerabat.
- b. Menetapkan kata berkerabat, yang dapat berupa kata yang identik, yaitu kata yang sama makna dan formatifnya; dan kata yang memiliki korespondensi bunyi.
- c. Menghitung persentase kata berkerabat. Pada tahap ini dilakukan penghitungan terhadap jumlah kata dasar yang dapat diperbandingkan pada langkah 1 dan jumlah kata yang berkerabat yang dijumpai dari hasil penentuan kata berkerabat (langkah 2) tersebut. Selanjutnya, jumlah kata berkerabat dibagi jumlah kata dasar yang diperbandingkan dan dikali seratus persen sehingga diperoleh persentase jumlah kata berkerabat.
- d. Setelah penghitungan persentase kata berkerabat dilakukan dan diketahui kekerabatannya, persentase itu dihubungkan dengan kategori tingkat kekerabatan bahasa. Tabel berikut ini digunakan untuk menentukan hubungan kekerabatannya apakah sebagai satu bahasa, keluarga bahasa (*subfamily*), rumpun bahasa (*stock*), mikrofilum, mesofilum, atau makrofilum.

Tingkat Bahasa	Persentase Kata Kerabat
Bahasa (Language)	100—81
Keluarga (Family)	81—36
Rumpun (Stock)	36—12
Mikrofilum	12—4
Mesofilum	4—1
Makrofilum	1—<1

- e. Selanjutnya setelah tingkat kekerabatan bahasa dapat ditentukan, hubungan kekerabatan itu diperlihatkan dalam bentuk diagram pohon. Bahasa-bahasa yang pada fase tertentu memiliki sejarah yang sama sebagai suatu keluarga atau subkeluarga bahasa berada dalam satu simpai. Sebagai contoh akan dikemukakan hasil perbandingan beberapa bahasa yang berkerabat yang dilakukan Mbete (1990) antara bahasa Bali (Bl), Sasak (BSas), Sumbawa (BS), Jawa (BJ), Madura (BM), Bima (BB), dan Manggarai (BMg), dalam rangka rekontruksi Protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa. Berdasarkan perhitungan leksikostatistik terhadap 200 Kosakata Dasar Swadesh diperoleh hasil sebagai berikut.

BSas	51					
BS	49	64				
BJ	35	33	32			
BM	41	42	40	42		
BB	27	32	31	21	24	
BMg	29	37	30	18	27	26
	Bl	Bsas	BS	BJ	BM	BB

Dari perhitungan leksikostatistik tersebut diketahui bahwa antara bahasa Bali dan bahasa Sasak dan bahasa Sumbawa terdapat hubungan kekerabatan pada tingkat keluarga bahasa yang diberi nama dengan nama keluarga bahasa Bali-Sasak-Sumbawa. Dengan demikian, apabila hubungan kekerabatan ini digambarkan dalam bentuk diagram pohon, antara bahasa Sasak dengan bahasa Sumbawa berada dalam satu simpai, yaitu simpai Protobahasa Sasak-Sumbawa (PSS), bukan simpai Protobahasa Bali-Sasak-Sumbawa. Untuk jelasnya disajikan dalam bentuk diagram berikut ini.



Patut ditambahkan bahwa hubungan kekerabatan yang diperlihatkan dalam bentuk diagram pohon ini akan memainkan peran yang sangat penting dalam rekonstruksi bahasa purba baik itu yang berupa prabahasa maupun protobahasa.

1.6 Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data kebahasaan yang bersumber dari tuturan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Desa Tumbang Anoi, Kecamatan Damang Batu. Wilayah ini berada di wilayah paling hulu Kabupaten Gunung Mas dan sekaligus juga dijadikan sebagai daerah pengamatan (DP 83). Penjaringan data bahasa-bahasa daerah dari daerah pengamatan tersebut diperlukan tiga orang informan per daerah pengamatan yang memenuhi syarat seperti yang disarankan Mahsun (1995: 106).

Selain itu, diperlukan data pendukung sebagai bahan pembandingan, yaitu bersumber dari data kebahasaan yang telah tersedia berdasarkan hasil penelitian bahasa-bahasa daerah di Kabupaten Gunung Mas yang terdiri atas empat belas daerah pengamatan (DP), yakni Batu Puter, Luwuk Langkuas, Tumbang Jutuh, Bereng Rambang, Sepang Simin, Kuala Kurun, Tewah, Tumbang Miri, Sungai Hanyu, Barunang II, Lawang Tamang, Tumbang Talaken, Takaras, dan Tumbang Anoi.

II. TINJAUAN SINKRONIS

2.1 Deskripsi Perbedaan Unsur-Unsur Kebahasaan

Deskripsi perbedaan unsur-unsur kebahasaan akan ditampilkan dalam bentuk peta verbal yang berupa tabulasi data seperti terdapat pada tabel 1 berikut ini dan selebihnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 1. Tabulasi Data Identifikasi Varian dan Daerah Sebarannya

I. KOSA KATA DASAR			
No.	GLOS	BENTUK REALISASI	DAERAH PENGAMATAN
1.	Abu	kawu	34, 35, 36, 37, 40, 69,
		kawu?	39,43,44, 68
		kawU	41
		kawU?	45
		krawu	83
		korawu	42
2.	Air	danum	34, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45 68, 69, 83
3.	Akar	uhat	34, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 42, 44, 45 68, 69, 83
4.	Alir	hasur	34, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 69
		mahasur	68
		fiarut	43, 45
		fiarRut	44
		sa:lut	42
		hafut	83
dst.			

Tabulasi Data Perbedaan Fonologi
Tabel 2. Perbedaan yang Berupa Variasi

I. KOSA KATA DASAR			
No.	KODE GLOS	BENTUK REALISASI	DAERAH PENGAMATAN
I	KOSA KATA DASAR		
1	I.1 abu	1. a) or~r/K-V	
		2. a) w~+ /V-V	
		3. a) u~U/-#K	
		4. a) q~Ø/-#	
		korawu	42
		kra+u	83
		kawu	34, 35, 36, 37, 40, 69,
		kawu?	39,43,44, 68
		kawU	41
		kawU?	45
2	I.7 anjing	1. u~U/K-K	
		asu?	37,39,43,44,68,69,83
		asu	34,35,36,40,41,42
		asU?	45
		2. q~Ø/-#	
		asu?	37,39,43,44,68,69,83
		asU?	45
		asu	34,35,36,40,41,42
3	I.8 apa	1. a) o~o/K-K	
		inon	43,44,45
		lnon	42,83
		b) naray	34,35,36,37,39,40,41,68,69
	dst.		

Tabel 3. Tabulasi Perbedaan Leksikon

I. Kosa Kata Dasar

No.	GLOS	BENTUK REALISASI	DAERAH PENGAMATAN
1	I.6 angin	riwut	34,35,36,37,39,40,69,68
		bahiw	42,43,44,45,83
		ki&us	41
2	I.35 bintang	binṭarj	34,35,36,36,37,39,40,41,45,68,69,83
		potiyon	42,43
		patondu?	44
3	I.56 dengan	sama	34
		dəŋan	35,36,37,39,40,41,
		tutarj	42,43,44,45,68,69,83
4	I.123 lebar	lumbah	34, 35,36,37,39,40,41,68
		kahajoy	42
		lebar	43,44,45
		kabuka?	69
		lebar hajo	83
5	I.140 merah	bahandanj	34,35,36,37,39,40,41,43,45,68,69
		marjan	42,44
		merah	83
6	I.158 pohon	upu	34,35,36
		batarj	37,39,40,41,43,44,45,68,69
		pu:n	42
		pohon	83
	I.186 terbang	tarawanj	34,35,36,37,39,40,41,68,69
		na: ŋ	42,43,44,45,83
dst.			

II. Kosa Kata Budaya Dasar

A. BAGIAN TUBUH			
NO.	GLOS	BENTUK REALISASI	DAERAH PENGAMATAN
1	I.215 gusi	lilir	34,35,36,37,39,40,41,43,44,45,68,69
		nanat	42,83
2	I.233 paha	sapak	34,35,36,37,39,40,41,42,43,44,45,69,83
		Pupuh	68
3	I.942 jongkok	hajonkon	34,35,36,40,41,43,44,45,68,69,83
		Suntup	37,39
		fɛkun	42
4	I.988 simpuh	Away	79
		Tinjauk	80
		jarabay rono:	81
		Jari:	82
5	I.1008 turun	Muhun	34,35, 36,37,39,40,41,43,44,45,68,69
		mosuluh	42,83
6	I.1064 akan	Akan	34,35, 36,37,39,40,41,68,69
		Nokuh	42,83
		kanl	43
		nahuwan	44
dst.			

Tabel 4. Tabulasi Glos yang Realisasinya Sama

No.	Glos	Realisasi	Daerah Pengamatan
I Kosa Kata Dasar			
1	I. 2 air	danum	34–83
2	I. 3 akar	uhat	34–83
3	I. 5 anak	anak	34–83
4	I. 94 ini	tuh	34–83
5	I. 99 jantung	jantung	34–83
6	I. 104 kalau	amun	34–83
7	I. 135 makan	kuman	34–83
8	I. 147 nyanyi	na-ni	34–83
9	I. 151 pasir	baras	34–83
10	I. 238 kahang	pingan	34–83
11	I. 251 urat	uhat	34–83

2.2 Penentuan Status Isolek sebagai Bahasa, Dialek, dan Subdialek

2.2.1 Analisis Data

Hasil analisis data akan ditampilkan sesuai dengan langkah-langkah yang dipaparkan di atas. Untuk jelasnya, secara sistematis dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Penghitungan Dialektometri Kelompok DP Pemakai Bahasa Batu Puter, Luwuk Langkuas, Tumbang Jutuh, Bereng Rambang, Sepang Simin, Kuala Kuru, Tewah, Tumbang Miri, Sungai Hanyu, Barunang II, Lawang Tamang, Tumbang Talaken, Takaras, Tumbang Anoi

No.	DP yang Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1.	34 – 35	24 %	Dianggap Perbedaan Wicara
2	34 – 36	27.75 %	Dianggap Perbedaan Wicara
3	34 – 37	71.5 %	Dianggap Perbedaan Dialek
4	34 – 39	73 %	Dianggap Perbedaan Dialek
5	34 – 40	66 %	Dianggap Perbedaan Dialek
6	34 – 41	67.75 %	Dianggap Perbedaan Dialek
7	34 – 42	90.25 %	Dianggap Perbedaan Bahasa
8	34 – 43	91 %	Dianggap Perbedaan Bahasa
9	34 – 44	93.5 %	Dianggap Perbedaan Bahasa
10	34 – 45	92.25 %	Dianggap Perbedaan Bahasa
11	34 – 68	72 %	Dianggap Perbedaan Dialek
12	34 – 69	76.75 %	Dianggap Perbedaan Dialek
13	34 – 83	92.5 %	Dianggap Perbedaan Bahasa

No.	DP yang Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	35 – 36	17.5 %	Dianggap Tidak Ada Perbedaan
2	35 – 37	72.75 %	Dianggap Perbedaan Dialek
3	35 – 39	75 %	Dianggap Perbedaan Dialek
4	35 – 40	65.5 %	Dianggap Perbedaan Dialek
5	35 – 41	68.75 %	Dianggap Perbedaan Dialek
6	35 – 42	93.25 %	Dianggap Perbedaan Bahasa
7	35 – 43	91.75 %	Dianggap Perbedaan Bahasa
8	35 – 44	89.75 %	Dianggap Perbedaan Bahasa
9	35 – 45	90.5 %	Dianggap Perbedaan Bahasa

10	35 – 68	71.25 %	Dianggap Perbedaan Dialek
11	35 – 69	74 %	Dianggap Perbedaan Dialek
12	35 – 83	91.75 %	Dianggap Perbedaan Bahasa

No.	DP yang Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	36 – 37	72 %	Dianggap Perbedaan Dialek
2	36 – 39	74 %	Dianggap Perbedaan Dialek
3	36 – 40	64.5 %	Dianggap Perbedaan Dialek
4	36 – 41	71.5 %	Dianggap Perbedaan Dialek
5	36 – 42	91 %	Dianggap Perbedaan Bahasa
6	36 – 43	90.75 %	Dianggap Perbedaan Bahasa
7	36 – 44	93%	Dianggap Perbedaan Bahasa
8	36 – 45	92.75 %	Dianggap Perbedaan Bahasa
9	36 – 68	74.25 %	Dianggap Perbedaan Dialek
10	36 – 69	73 %	Dianggap Perbedaan Dialek
11	36 – 83	92.5 %	Dianggap Perbedaan Bahasa

No.	DP yang Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	37 – 39	17.75%	Dianggap Tidak Ada Perbedaan
2	37 – 40	59.75%	Dianggap Perbedaan Dialek
3	37 – 41	63.5%	Dianggap Perbedaan Dialek
4	37 – 42	93%	Dianggap Perbedaan Bahasa
5	37 – 43	88%	Dianggap Perbedaan Bahasa
6	37 – 44	87.75%	Dianggap Perbedaan Bahasa
7	37 – 45	89%	Dianggap Perbedaan Bahasa
8	37 – 68	61.5%	Dianggap Perbedaan Dialek
9	37 – 69	62.25%	Dianggap Perbedaan Dialek
10	37 – 83	92%	Dianggap Perbedaan Bahasa

No.	DP yang Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	39 – 40	60%	Dianggap Perbedaan Dialek
2	39 – 41	59.75%	Dianggap Perbedaan Dialek
3	39 – 42	92.25%	Dianggap Perbedaan Bahasa
4	39 – 43	86.75%	Dianggap Perbedaan Bahasa
5	39 – 44	87%	Dianggap Perbedaan Bahasa
6	39 – 45	86.75%	Dianggap Perbedaan Bahasa
7	39 – 68	60.25%	Dianggap Perbedaan Dialek
8	39 – 69	62%	Dianggap Perbedaan Dialek
9	39 – 83	91.5%	Dianggap Perbedaan Bahasa

No.	DP yang Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	40 – 41	31.5%	Dianggap Perbedaan Subdialek
2	40 – 42	89%	Dianggap Perbedaan Bahasa
3	40 – 43	88.5%	Dianggap Perbedaan Bahasa
4	40 – 44	90%	Dianggap Perbedaan Bahasa
5	40 – 45	89%	Dianggap Perbedaan Bahasa
6	40 – 68	68.5%	Dianggap Perbedaan Dialek
7	40 – 69	68.5%	Dianggap Perbedaan Dialek
8	40 – 83	92.5%	Dianggap Perbedaan Bahasa

No.	DP yang Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	41 – 42	91.25%	Dianggap Perbedaan Bahasa
2	41 – 43	89.75%	Dianggap Perbedaan Bahasa
3	41 – 44	90.25%	Dianggap Perbedaan Bahasa
4	41 – 45	90.5%	Dianggap Perbedaan Bahasa
5	41 – 68	69.5%	Dianggap Perbedaan Dialek
6	41 – 69	69.5%	Dianggap Perbedaan Dialek
7	41 – 83	92.25%	Dianggap Perbedaan Bahasa

No.	DP yang Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	42 – 43	76.5%	Dianggap Perbedaan Dialek
2	42 – 44	81%	Dianggap Perbedaan Bahasa
3	42 – 45	80.5%	Dianggap Perbedaan Dialek
4	42 – 68	93.5%	Dianggap Perbedaan Bahasa
5	42 – 69	94.5%	Dianggap Perbedaan Bahasa
6	42 – 83	71.25%	Dianggap Perbedaan Dialek

No.	DP yang Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	43 – 44	27.5%	Dianggap Perbedaan Wicara
2	43 – 45	31%	Dianggap Perbedaan Subdialek
3	43 – 68	89.75%	Dianggap Perbedaan Bahasa
4	43 – 69	89%	Dianggap Perbedaan Bahasa
5	43 – 83	81%	Dianggap Perbedaan Bahasa

No.	DP yang Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	44 – 45	28%	Dianggap Perbedaan Wicara
2	44 – 68	89.25%	Dianggap Perbedaan Bahasa
3	44 – 69	88.75%	Dianggap Perbedaan Bahasa
4	44 – 83	83.75%	Dianggap Perbedaan Bahasa

No.	DP yang Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	45 – 68	70.25%	Dianggap Perbedaan Dialek
2	45 – 69	89.5%	Dianggap Perbedaan Bahasa
3	45 – 83	80.5%	Dianggap Perbedaan Dialek

No.	DP yang Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	68 – 69	45.5%	Dianggap Perbedaan Subdialek
2	68 – 83	93.25%	Dianggap Perbedaan Bahasa

No.	DP yang Diperbandingkan	Persentase Perbedaan	Status Isolek
1	69 – 83	92.75%	Dianggap Perbedaan Bahasa

Keterangan

DP 34: Batu Puter, DP 35: Luwuk Langkuas, DP 36: Tumbang Jutuh, Dp 37: Bereng Rambang, DP 39: Sepang Simin, DP 40: Kuala Kuru, DP 41: Tewah, Dp 42: Tumbang Miri, DP 43: Sungai Hanyu, DP 44: Barunang II, DP 45: Lawang Tamang, Dp 68: Tumbang Talaken, DP 69: Takaras, dan DP 83: Tumbang Anoi.

III. Tinjauan Diakronis

3.1 Hubungan Kekerabatan Bahasa-Bahasa di Kabupaten Gunung Mas

Pada kondisi sekarang, kontak antarpemutur pada wilayah perbatasan baik kabupaten maupun provinsi tak terhindarkan. Terbukanya akses jalan sebagai sarana transportasi yang masif ikut menentukan proses migrasi penduduk dan bahasa. Dengan demikian, terjadinya kontak antarpemutur yang berbeda bahasa tentu akan melahirkan bahasa baru baik berupa pijin maupun kreol. Jika tidak, salah satu dari kedua bahasa pada area kontak tersebut akan mengalahkan bahasa lainnya. Artinya, salah satu bahasa akan tidak lagi digunakan untuk kebutuhan komunikasi antarpemutur atau menggunakan satu bahasa baru yang lebih tinggi keberterimaannya dalam skala komunikasi tersebut.

Masifnya perdagangan dan sarana transportasi manusia di Provinsi Kalimantan Tengah menjadikan kontak antarpemutur tidak dapat dihindari. Daerah pinggiran sungai sebagai basis komunitas pemutur bahasa-bahasa lokal semakin bergeser tergantikan oleh perubahan pola migrasi penduduk. Hal ini mengakibatkan migrasi bahasa-bahasa baru menjadi sporadis seiring dengan pola migrasi penduduk yang mayoritas berkecimpung dalam bidang perdagangan baik barang maupun jasa.

Faktor historis juga menentukan pola masifnya persebaran bahasa Ngaju di wilayah Kabupaten Gunung Mas. Seperti dipaparkan sebelumnya, wilayah-wilayah pantai atau muara merupakan titik awal persebaran para pedagang Melayu di Kalimantan, termasuk di dalamnya para migran yang menempati muara Sungai Kahayan. Keseluruhan perhitungan secara dialektometri dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Perbandingan Bahasa-Bahasa Daerah di Kabupaten Gunung Mas pada DP 34, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 68, 69, 83

DAERAH PENGAMATAN (1 DP = 400 KOSA KATA)	PERBANDINGAN DATA = 0	PERBANDINGAN DATA =1	% DATA = 0	% DATA =1	PERBEDAAN BIDANG LEKSIKON
34-35	304	96	76 %	24 %	DIANGGAP PERBEDAAN WICARA
34-36	289	111	72.25 %	27.75 %	DIANGGAP PERBEDAAN WICARA
34-37	114	286	28.5 %	71.5 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
34-39	108	292	27 %	73 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
34-40	146	264	36.5 %	66 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
34-41	129	271	32.25 %	67.75 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
34-42	39	361	9.75 %	90.25 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
34-43	36	364	9 %	91 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
34-44	26	374	6.5 %	93.5 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
34-45	31	369	7.75 %	92.25 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
34-68	112	288	28 %	72 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
34-69	93	307	23.25 %	76.75 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
34-83	30	370	7.5 %	92.5 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
35-36	330	70	82.5 %	17.5 %	DIANGGAP TIDAK ADA PERBEDAAN
35-37	109	291	27.25 %	72.75 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
35-39	100	300	25 %	75 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
35-40	138	262	34.5 %	65.5 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
35-41	125	275	31.25 %	68.75 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
35-42	27	373	6.75 %	93.25 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
35-43	33	367	8.25 %	91.75 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
35-44	41	359	10.25 %	89.75 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
35-45	38	362	9.5 %	90.5 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA

35-68	115	285	28.75 %	71.25 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
35-69	104	296	26 %	74 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
35-83	33	367	8.25 %	91.75 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
36-37	112	288	28 %	72 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
36-39	104	296	26 %	74 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
36-40	142	258	35.5 %	64.5 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
36-41	114	286	28.5 %	71.5 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
36-42	36	364	9 %	91 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
36-43	37	363	9.25 %	90.75 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
36-44	28	372	7 %	93 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
36-45	29	371	7.25 %	92.75 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
36-68	103	297	25.75 %	74.25 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
36-69	108	292	27 %	73 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
36-83	30	370	7.5 %	92.5 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
37-39	329	71	82.25 %	17.75 %	DIANGGAP TIDAK ADA PERBEDAAN
37-40	161	239	40.25 %	59.75 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
37-41	146	254	36.5 %	63.5 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
37-42	28	372	7 %	93 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
37-43	48	352	12 %	88 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
37-44	49	351	12.25 %	87.75 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
37-45	44	356	11 %	89 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
37-68	154	246	38.5 %	61.5 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
37-69	143	257	35.75 %	64.25 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
37-83	32	368	8 %	92 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
39-40	160	240	40 %	60 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
39-41	161	239	40.25 %	59.75 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK

39-42	31	369	7.75 %	92.25 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
39-43	53	347	13.25 %	86.75 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
39-44	52	348	13 %	87 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
39-45	53	347	13.25 %	86.75 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
39-68	159	241	39.75 %	60.25 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
39-69	152	248	38 %	62 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
39-83	34	366	8.5 %	91.5 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
40-41	274	126	68.5 %	31.5 %	DIANGGAP PERBEDAAN SUBDIALEK
40-42	44	356	11 %	89 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
40-43	46	354	11.5 %	88.5 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
40-44	40	360	10 %	90 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
40-45	44	356	11 %	89 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
40-68	126	274	31.5 %	68.5 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
40-69	126	274	31.5 %	68.5 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
40-83	30	370	7.5 %	92.5 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
41-42	35	365	8.75 %	91.25 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
41-43	41	359	10.25 %	89.75 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
41-44	39	361	9.75 %	90.25 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
41-45	38	362	9.5 %	90.5 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
41-68	124	276	31 %	69 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
41-69	122	278	30.5 %	69.5 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
41-83	31	369	7.75 %	92.25 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
42-43	94	306	23.5 %	76.5 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
42-44	76	324	19 %	81 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
42-45	78	322	19.5 %	80.5 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
42-68	26	374	6.5 %	93.5 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA

42-69	22	378	5.5 %	94.5 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
42-83	105	285	26.25 %	71.25 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
43-44	290	110	72.5 %	27.5 %	DIANGGAP PERBEDAAN WICARA
43-45	276	124	69 %	31 %	DIANGGAP PERBEDAAN SUBDIALEK
43-68	41	359	10.25 %	89.75 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
43-69	44	356	11 %	89 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
43-83	76	324	19 %	81 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
44-45	288	112	72 %	28 %	DIANGGAP PERBEDAAN WICARA
44-68	43	357	10.75 %	89.25 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
44-69	45	355	11.25 %	88.75 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
44-83	65	335	16.25 %	83.75 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
45-68	119	281	29.75 %	70.25 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
45-69	42	358	10.5 %	89.5 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
45-83	78	322	19.5 %	80.5 %	DIANGGAP PERBEDAAN DIALEK
68-69	218	182	54.5 %	45.5 %	DIANGGAP PERBEDAAN SUBDIALEK
68-83	27	373	6.75 %	93.25 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA
69-83	29	371	7.25 %	92.75 %	DIANGGAP PERBEDAAN BAHASA

Keterangan Bahasa di Tiap DP

DP 34: Batu Puter, DP 35: Luwuk Langkuas, DP 36: Tumbang Jutuh, Dp 37: Bereng Rambang, DP 39: Sepang Simin, DP 40: Kuala Kuru, DP 41: Tewah, Dp 42: Tumbang Miri, DP 43: Sungai Hanyu, DP 44: Barunang II, DP 45: Lawang Tamang, Dp 68: Tumbang Talaken, DP 69: Takaras, dan DP 83: Tumbang Anoi

Sementara itu, hasil perhitungan secara leksikostatistik untuk mendapatkan kategori kekerabatan bahasa-bahasa tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 7. Perhitungan Leksikostatistik Bahasa-Bahasa di Kabupaten Gunung Mas

34	90														
35	93	187													
36	89	185	193												
37	94	168	173	173											
39	92	168	170	175	198										
40	90	169	181	172	181	179									
41	91	166	173	169	178	174	189								
42	154	85	89	96	87	86	91	92							
43	144	125	98	94	98	97	99	101	156						
44	141	94	97	99	99	96	99	99	156	188					
45	148	87	101	110	104	103	101	103	160	193	191				
68	92	174	175	172	174	141	167	170	87	100	96	100			
69	104	164	169	172	174	164	170	175	87	101	104	105	172		
DP	83	34	35	36	37	39	40	41	42	43	44	45	68	69	

Keterangan selengkapnya mengenai status jumlah leksikon yang sama, persentase dan status kekerabatan seluruh daerah pengamatan dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Status Kekerabatan Bahasa-Bahasa di Kabupaten Gunung Mas

DP	JUMLAH SAMA	PERSENTASE		STATUS KEKERABATAN
DP 34–35	187	93.5	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 34–36	185	92.5	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 34–37	168	84	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 34–39	168	84	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 34–40	169	84.5	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 34–41	166	83	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 34–42	85	42.5	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 34–43	125	62.5	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 34–44	94	47	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 34–45	87	43.5	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 34–68	174	87	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 34–69	164	82	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 34–83	90	45	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 35–36	193	96.5	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 35–37	173	86.5	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 35–39	170	85	%	BAHASA (LANGUAGE)

DP 35–40	181	90.5	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 35–41	173	86.5	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 35–42	89	44.5	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 35–43	98	49	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 35–44	97	48.5	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 35–45	101	50.5	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 35–68	175	87.5	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 35–69	169	84.5	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 35–83	93	46.5	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 36–37	173	86.5	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 36–39	175	87.5	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 36–40	172	86	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 36–41	169	84.5	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 36–42	96	48	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 36–43	94	47	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 36–44	99	49.5	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 36–45	110	55	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 36–68	172	86	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 36–69	172	86	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 36–83	89	44.5	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 37–39	198	99	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 37–40	181	90.5	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 37–41	178	89	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 37–42	87	43.5	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 37–43	98	49	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 37–44	99	49.5	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 37–45	104	52	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 37–68	174	87	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 37–69	174	87	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 37–83	94	47	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 39–40	179	89.5	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 39–41	174	87	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 39–42	86	43	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 39–43	97	48.5	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 39–44	96	48	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 39–45	103	51.5	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 39–68	141	70.5	%	KELUARGA (FAMILY)

DP 39-69	164	82	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 39-83	92	46	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 40-41	189	94.5	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 40-42	91	45.5	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 40-43	99	49.5	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 40-44	99	49.5	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 40-45	101	50.5	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 40-68	167	83.5	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 40-69	170	85	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 40-83	90	45	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 41-42	92	46	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 41-43	101	50.5	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 41-44	99	49.5	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 41-45	103	51.5	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 41-68	170	85	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 41-69	175	87.5	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 41-83	91	45.5	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 42-43	156	78	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 42-44	156	78	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 42-45	160	80	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 42-68	87	43.5	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 42-69	87	43.5	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 42-83	154	77	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 43-44	188	94	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 43-45	193	96.5	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 43-68	100	50	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 43-69	101	50.5	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 43-83	144	72	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 44-45	191	95.5	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 44-68	96	48	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 44-69	104	52	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 44-83	141	70.5	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 45-68	100	50	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 45-69	105	52.5	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 45-83	148	74	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 68-69	172	86	%	BAHASA (LANGUAGE)
DP 68-83	92	46	%	KELUARGA (FAMILY)
DP 69-83	104	52	%	KELUARGA (FAMILY)

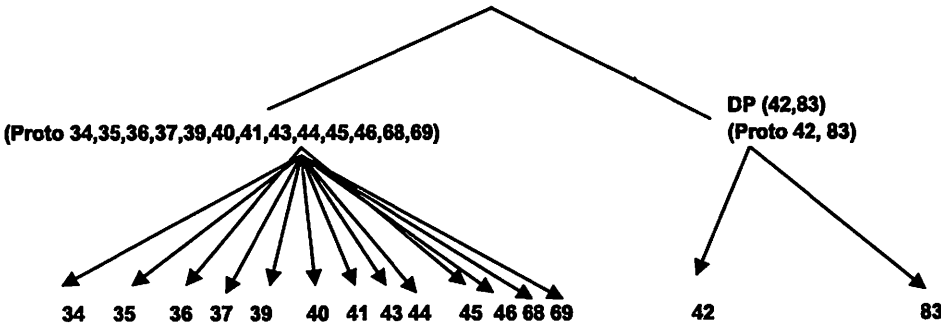
Keterangan DP

DP 34: Batu Puter, DP 35: Luwuk Langkuas, DP 36: Tumbang Jutuh, DP 37: Bereng Rambang, DP 39: Sepang Simin, DP 40: Kuala Kuru, DP 41: Tewah, DP 42: Tumbang Miri, DP 43: Sungai Hanyu, DP 44: Barunang II, DP 45: Lawang Tamang, DP 68: Tumbang Talaken, DP 69: Takaras, dan DP 83: Tumbang Anoi.

3.2 Pohon Kekerabatan Bahasa-bahasa di Wilayah Kabupaten Gunung Mas

Seperti dipaparkan sebelumnya, keempat bahasa yang diteliti merupakan bahasa-bahasa yang dituturkan di wilayah kecamatan yang sama, salah satunya yaitu bahasa Kadorih yang berada di kecamatan paling hulu, yakni Kecamatan Damang Batu. Untuk mendapatkan kategori kekerabatan keempat belas bahasa tersebut dengan bahasa Kadorih dilakukan perhitungan leksikostatistik sehingga diperoleh diagram pohon kekerabatannya seperti dalam diagram berikut.

Diagram 1. Pohon Kekerabatan Bahasa-Bahasa di Kabupaten Gunung Mas
(Proto-Batu Puter-Luwuk-Langkuas-umbang Jutuh-Bereng-
Rambang-Sepang Simin-Kuala Kuru-ewah-Tumbang Miri-Sungai
Hanyu-Barunang II-Lawang Tamang-Tumbang Talaken-Takaras-
Tumbang Anoi)



Seperti yang terlihat pada diagram tersebut, keluarga pada DP 34, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 68, dan 69 memiliki protobahasa sendiri. Hal ini dimungkinkan terjadi akibat rentang pisah yang sangat lama antara kedua protobahasa tersebut. Dapat disimpulkan pula bahwa berdasarkan fakta linguistik dan historis bahwa kedua bahasa tersebut memiliki satu asal yang sama, yakni bahasa Dayak Ngaju.

Selanjutnya kekerabatan pada DP 42 dan 83 memiliki protobahasa sendiri. Hal ini dimungkinkan terjadi akibat rentang pisah yang sangat lama antara kedua protobahasa tersebut. Dapat disimpulkan pula bahwa berdasarkan fakta linguistik dan historis bahwa kedua bahasa tersebut memiliki satu asal yang sama, yakni keluarga Ot Danum.

IV. PENUTUP

4.1 Simpulan

Penelitian kekerabatan bahasa-bahasa di Kabupaten Gunung Mas merupakan langkah awal untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan tentang situasi kebahasaan di DAS Kahayan Kabupaten Gunung Mas. Dari hasil penelitian ini ditemukan adanya dua bahasa yang digunakan di wilayah Kabupaten Gunung Mas. Kedua bahasa ini meliputi wilayah tutur di Kahayan Hulu Utara, Damang Batu, Miri Manasa, Tumbang Miri, Kurun, Manuhing, Manuhing Raya, Rungan, Rungan Barat, Rungan Hulu, Sepang, Mihing Raya, dan Tewah. Dengan demikian, jumlah bahasa yang terdapat di wilayah Kabupaten Gunung Mas sebanyak dua bahasa (protobahasa yang berbeda), yaitu bahasa Dayak Ngaju (DP 34,35,36,37,39,40,41,43,44,45,46,68,69) dan bahasa Ot Danum (DP 42 dan 83).

Selanjutnya kekerabatan pada DP 42 dan 83 memiliki protobahasa sendiri. Hal ini dimungkinkan terjadi akibat rentang pisah yang sangat lama antara kedua protobahasa tersebut. Dapat disimpulkan pula bahwa berdasarkan fakta linguistik dan historis kedua bahasa tersebut memiliki satu asal yang sama, yakni keluarga Ot Danum. Bahasa pada DP 42 dan 83 adalah bahasa Kadorih yang berdasarkan status isolek, yakni perbedaan dialek saja, persentase perbedaan 71,25%.

4.2 Saran

Sulitnya akses transportasi untuk menjangkau wilayah-wilayah hulu dan perbatasan menjadi salah satu kendala pelaksanaan penelitian. Penelitian-penelitian yang akan datang hendaknya mempertimbangkan jarak dan fasilitas untuk menjangkau daerah-daerah tersebut agar dapat ditemukan kemungkinan adanya isolek lain, apakah bahasa atau dialek/subdialek. Dengan demikian, penelitian selanjutnya akan lebih kaya akan keberagaman isolek yang kemungkinan masih belum teridentifikasi.

V. Daftar Pustaka

- Gunarwan, Asim. 2001. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hudson, Alfred. B. 1967. *Barito Isolects of Borneo: A Classification Based on Comparative Reconstruction and Lexicostatistics*. Ann Arbor, Michigan: University Microfilm International.
- Kawi, Djantera, Durdje Durasid, dan Aries Djinal. 1986. *Morfosintaksis Bahasa Seruyan*. Jakarta: Pusbinbangsa.
- Mahsun, 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Poerwadi, Petrus, dkk., 1993 *Perbandingan Bahasa-Bahasa di Kalimantan Tengah: Studi Pengelompokan Bahasa*. Laporan Penelitian. Palangka Raya: Balai Penelitian Universitas Palangka Raya.
- Pusat Bahasa, 2008. *Peta Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Tim Penelitian Kekerabatan Bahasa-bahasa di Indonesia.
- Samarin, William, J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.

Perpust

ISBN 978-602-7664-70-8



9 786027 664708